

# SEJARAH DAN MITOLOGI SUKU ASLI KALIMANTAN TIMUR



EMANUEL  
LAURENTIUS DYSON  
PAULUS MATIUS



*Citra Wacana*  
2013

# SEJARAH DAN MITOLOGI SUKU ASLI KALIMANTAN TIMUR

**EMANUEL  
LAURENTIUS DYSON  
PAULUS MATIUS**



PENERBIT CITRA WACANA  
Pasarangan IV/85 Surabaya 60233  
Tel. 031-8238087  
E-mail: citra\_wacana@yahoo.com

SEJARAH DAN MITOLOGI  
SUKU ASLI KALIMANTAN TIMUR

Penulis : Emanuel  
Laurentius Dyson  
Paulus Matius  
Pendesain : Eko Purnomo  
Penyunting : Sugeng Adipitoyo

**Sejarah dan Mitologi Suku Asli Kalimantan Timur**  
/Emanuel/Laurentius Dyson/Paulus Matius/Surabaya: Citra  
Wacana, © 2012  
Isi 114 halaman, ukuran buku 14,8 x 21 cm  
ISBN-978-979-3095-48-6

Cetak kedua, Juli 2013  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

**Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penulis dan/atau penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan karya ilmiah.**

PENERBIT CITRA WACANA  
Pagesangan IV/85 Surabaya 60233  
Tel. 031-8296087  
E-mail: citra\_wacana@yahoo.com

## **KATA PENGANTAR**

Keragaman kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia secara tidak langsung menyadarkan kita bahwa sebagai bangsa kita kaya akan adat istiadat dan kebudayaan. Ironisnya, dari sekian banyak suku bangsa yang ada, hanya beberapa yang kita tahu. Ketidaktahuan dalam relasi antaretnik kerap memunculkan masalah-masalah sosial seperti prasangka, ketegangan, atau mungkin pertikaian.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang suku asli di Kalimantan Timur. Pembaca akan disuguhi berbagai macam adat istiadat setempat yang tentunya mempunyai kekhasan sesuai tatacara mereka. Dengan begini, kita akan lebih dekat dengan kebudayaan dari suku asli Kalimantan Timur ini.

Seiring penerbitan buku ini disampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para narasumber dan masyarakat adat Sendawar. Akan tetapi, berbalik dari semua itu, seluruh isi buku ini beserta segala kekurangan dan kesalahannya menjadi tanggung jawab kami, para penulis. Oleh sebab itu, dengan terbuka dan senang hati kami bersedia menerima saran dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku ini.

Kutai Barat-Kallmantan Timur, Mei 2012

Emanuel  
Laurentius Dyson  
Paulus Matius

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB II ASAL MULA</b>	
A. Keyakinan Satu Tuhan Dayak Benuaq .....	7
B. Kekayaan Budaya Dayak Benuaq .....	9
C. Asal Mula Manusia .....	11
D. Asal Mula Unggas .....	18
E. Asal Mula Hewan Berkaki Empat .....	18
F. Asal Mula Tumbuh-Tumbuhan dan Binatang Kecil .....	19
G. Kebiasaan Makan dan Minum Makhluk Hidup .....	20
<b>BAB III KERAJAAN-KERAJAAN</b>	
A. Kerajaan Dano Riokng Olo .....	23
B. Tanyukng Lahukng dan Tenukng Beremauq .....	39
C. Kerajaan Dataai Berentiwaak, Aput Pereraween, dan Tanyukng Ruaakng .....	47
D. Kerajaan Benuaq .....	68
E. Kerajaan Sentawar / Sendawar .....	89
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
LAMPIRAN .....	99
BIODATA PENULIS .....	114

***SEJARAH DAN MITOLOGI SUKU ASLI  
KALIMANTAN TIMUR***

*OLEH:*

EMANUEL

LAURENSIUS DYSON

PAULUS MATIUS

2011

## BAB I

### PENDAHULUAN

*Nyui tunutn sepootn tangkai, bengkiraai eraai wakaai rait bencaikng langit, Datu turu seletuntukng butukng, Dara sie tenteeekng juma.* Demikian peri bahasa suku asli Kutai Barat yang mengandung makna bahwa suku asli Kutai Barat sebenarnya berasal dari satu keturunan yang tak dapat dipisahkan, termasuk dengan lingkungan alam sekitarnya. *Nyui tunutn sepootn tangkai* menunjukkan buah kelapa berasal dari satu tangkai dan buah pinang juga berasal dari satu tangkai. *Bengkiraai eraai wakaai-rait bencaikng langit* menunjukkan akar bengkiraai walaupun merambat kemana-mana namun tetap berpokok pada satu akar. *Bencaikng langit* merupakan gelar dari akar bengkiraai. *Datu turu seletuntukng butukng* berarti Datu terdiri dari tujuh orang bersaudara yang berasal dari satu rahim. *Dara sie tenteeekng juma* berarti Dara yang terdiri dari sembilan orang bersaudara yang berasal dari rentetan ari-ari yang sama pula.

Dalam buku sejarah *Sendawar 2* yang ditulis oleh Prof Dr Laurentius Dyson P, MA yang bekerja sama dengan Emanuel, A. Ma telah diceritakan tentang mitos asal-usul makhluk yang ada di muka bumi ini adalah berasal dari Pohon Putaakng. Oleh karena itu pohon Putaakng dianggap sebagai pohon kehidupan sebagaimana masyarakat Dayak Kalimantan Tengah menyebutkan pohon kehidupan dengan istilah batang garing.

Pohon putaakng yang dimaksud sebagai pohon kehidupan disini bukanlah semua pohon putaakng, namun hanya satu pohon putaakng raksasa yang diberi gelar "Putaakng Kayutn Naing". Adapun pohon Putaakng Kayutn Naing sendiri berasal dari Bengkolokng langit dan belukeetn tana, bengkolokng langit dan belukeetn tana dijadikan oleh Perejadiiq Bantikng Langit Peretikaq Bantikng Tuhaq (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Pohon putaakng Kayutn Naing tumbang, lalu terpecah belah dan terpotong- potong. Serpihan yang berhamburan kearah barat menjadi: Nayuq Delonookng Utook dan Nayuq Delonookng Payaakng. Serpihan yang berhamburan kearah timur menjadi: Udaaq Nayuq dan Belaakng Nayuq. Serpihan yang berhamburan kearah selatan menjadi: Belaakng Tunyukng dan Belaakng Antaakng. Serpihan yang berhamburan kearah utara menjadi: Ilaakng Belawui dan Ilaakng Lemiaang. Mereka semua merupakan roh.

Keredup Putaakng Lungkaakng mencepuk luntaakng botuk (Gambaran bunyi gemuruh ketika pohon tumbang dan tercabut bagian tengah/terasnya). Potongan bagian pangkal terbelah dua, belahan yang tenggelam kedalam tanah menjadi Ape Bungan Tana dan belahan yang timbul menjadi Temerikukng Mulukng. Temerikukng Mulukng kawin dengan Ave Bungan Tana menurunkan Seniaang Bumui dan Puneen, Puneen menurunkan Siya, Siya menurunkan Narik, Narik menurunkan Honok, Honok menurunkan Hekeeu, Hekeeu menurunkan Kuceeq, Kuceeq menurunkan Toweq, Toweq menurunkan Toeekng, Toeekng

menurunkan Hirong Surga Tanah, Hirong Surga Tanah menurunkan Tebogatn dan Sumaaq, Tebogatn kw Bongeq menurunkan Sengkereaaq Igas, Sengkereaaq Laca, Sengkereaaq Lani, Sengkereaaq Inggih, Sengkereaaq Injung, Sengkereaaq Laman, Sengkereaaq Dakaa dan Sengkereaaq Kebotn. Kedelapan Sengkereaaq tersebut dikenal dengan sengkereaaq *walo* (delapan) yang membesarkan Aji Tultur Jejangkat. Sumaaq menurunkan Kemuduk Bengkong, Kemuduk Kadangan, Kemuduk Murukng, Kemuduk Jumai, Kemuduk Jangak, Kemuduk Manar, Kemuduk Bulatn dan Kemuduk Beraatn. Kedelapan Kemuduk tersebut yang dikenal dengan Kemuduk *walo* (delapan) yang membesarkan Mok Manor Bulatn, yang sesudah dewasanya menjadi istri Aji Tultur Jejangkat.

Temerikukng Mulukng dan Puneen juga menurunkan berbagai makhluk yang ada dimuka bumi ini, yaitu: Sentikng yang menurunkan macan, Kupaakng yang menurunkan beruang, Juntaatn yang menurunkan babi hutan, Jonyaakng yang menurunkan rusa, Bodaau yang menurunkan beruk, Kujaar yang menurunkan kera, Yiiq yang menurunkan hantu, Rimaas yang menurunkan bongaa, Ilookng yang menurunkan Tonooi, Lalaai yang menurunkan Nyahuq, Rumaai Raja Mimpi, Ngees yang menurunkan ular, Ngoos yang menurunkan penyengat, Sentukng yang menurunkan lebah (madu), Lintukng yang menurunkan Nayuq, Bajur yang menurunkan ikan, Seniaang Galeekng dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan, seniaang kawit dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan sebelah, seniaang kengkekng dengan keadaan tidak memiliki kaki sebelah, seniaang posa dengan keadaan buta, seniaang Gamaq, seniaang Junyukng, Seniaang Penopaaq, Seniaang Juma dan Seniaang Besara.

Hanya Seniaang Bumui dan Puneen yang menurunkan manusia. Karena keturunan yang beraneka ragam dari Temerikukng Mulukng dan Puneen, maka Temerikukng Mulukng beralih gelar lagi menjadi Temerikukng Nguraai dalam arti yang menurunkan.

Potongan bagian tengah menjadi Nayuq Antukng Temelawui menurunkan Nayuq Baleeq Ale, Nayuq Baleeq Ale menurunkan Nayuq Baleeq Tingiiq, Nayuq Baleeq Tingiiq menurunkan Nayuq Baleeq Ajookng, Nayuq Baleeq Ajookng menurunkan Rajaatn Pelawaatn, Rajaatn Pelawaatn menurunkan Patih Bengkeloikng, Patih Bengkeloikng menurunkan Sencileneu Langit, Sencileneu Langit menurunkan Nayuq Buti Turu, Nayuq Buti Turu menurunkan Tengkelewaakng Jawa, Tengkelewaakng Jawa menurunkan Mengilaakng Lampukng dan Mengilaakng Bulaau. Mengilaakng Lampukng menurunkan Ketikng Ketingaan, Ketikng Ketingaan menurunkan Rincikng Rencinggai, Rincikng Rencinggai menurunkan Seniaang Jatu (cikal bakal suku Dayak Kalimantan Tengah dan sebagian suku Benuaq di Kalimantan Timur). Mengilaakng Bulaau menurunkan Mengilikng Nayun Lino, Mengilikng Nayun Lino menurunkan Lukut Daatn Duyaatn, Lukut Daatn Duyaatn menurunkan Ningkah Olo (cikal bakal orang Benuaq di Kalimantan Timur).

Potongan pohon Putaakng Kayutn Naing Bagian sebelah atas menjadi Nayuq Lesayo Olo menurunkan Nayuq Lesayo Bulaatn, Nayuq Lesayo Bulaatn menurunkan Nayuq Reekng Gonteeakng, Nayuq Reekng Gonteeakng menurunkan Nayuq Nyulit Ngak Ngangaan, Nayuq



Nyulit Ngak Ngangaan Menurunkan Nayuq Sengkali Alaakng, Nayuq Sengkali Alaakng Menurunkan Nayuq Rajaaq Nentaakng, Nayuq Rajaaq Nentaakng menurunkan Nayuq Rajaaq Useer, Nayuq Rajaaq Useer menurunkan Nayuq Rajaaq Inuuq, Nayuq Rajaaq Inuuq menurunkan Nayuq Rajaaq Gemulur Langit, Nayuq Rajaaq Gemulur Langit menurunkan Nayuq Benturukng Tuhaaq, Nayuq Benturukng Tuhaaq menurunkan Nayuq Benturukng Uraq, Nayuq Benturukng Uraq menurunkan Tataau Tarukng Bulaau, Tataau Tarukng Bulaau menurunkan Sencilamaan Nayun Tonyooi, Sencilamaan Nayun Tonyooi menurunkan Aji Tulus Jejangkat (cikal bakal suku asli Kutai Barat yang terdiri dari: orang Tonyooi/Tunjung, orang Benuaq, orang Bahau, dan orang Kutai).

Tumbuhan kerakaap yang terlepas dari dahan Putaakng Kayutn Naing menjadi Rangkaai Jayaatn, Tukuk Paukng Ranuk, Keteteo Laakng dan Rangkaai Gadikng. Rangkaai Jayaatn menurunkan *Sakaatn* (ayam hutan), Tukuk Paukng Ranuk menurunkan *Tongaau Puaakng Ringkaa* (burung Enggang), Keteteo Laakng menurunkan berbagai jenis burung dihutan. Rangkaai Gadikng menurunkan sejenis ayam raksasa *Keteteo Diri*, Keteteo Diri menurunkan Keteteo Lati, Keteteo Lati menurunkan Apeetn Selepepeek, Apeetn Selepepeek menurunkan Terontootn Batuq, Terontootn Batuq menurunkan Terontootn Tolui, Terontootn Tolui menurunkan Manuk Balaakng Bulaau, Manuk Balaakng Bulaau menurunkan Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo, Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo menurunkan Ayam.

Akar Putaakng Kayutn Naing menjadi Tonooi Ungkookng Bereungkookng dan Mengenyo Bawo. Tonooi Ungkookng Beraungkookng menurunkan Semampungaq Ungkookng, Semampungaq Ungkookng menurunkan Awaakng Panyaakng dan Awaakng Ruaakng. Awaakng Panyaakng menurunkan Babi Hutan. Awaakng Ruaakng menurunkan sejenis babi raksasa *Senceliukng Saikng*, Senceliukng Saikng menurunkan Sencaliukng Dataai, Sencaliukng Dataai menurunkan Sencaliukng Simpukng, Sencaliukng Simpukng menurunkan Sencaliukng Ewaat, Sencaliukng Ewaat menurunkan Sencaliukng Pangukng, Sencaliukng Pangukng menurunkan Senceliukng Dulakng, Sencaliukng Dulakng menurunkan Itaak Sengkarukng Ohaatn, Itaak Sengkarukng Ohaatn menurunkan Bawe Lolaakng Ringkaa, Bawe Lolaakng Ringkaa menurunkan Apeetn Juarai, Apeetn Juarai menurunkan Babi.

Mengenyo Bawo menurunkan Wook Nyoraat Laakng, Wook Nyoraat Laakng menurunkan Wook Bawaakng Kanaau, Wook Bawaakng Kanaau menurunkan Wook Poncootn Murukng, Wook Poncootn Murukng menurunkan Salilantikng Perikng, Salilantikng Perikng menurunkan Ajiitn Peningir, Ajiitn Peningir menurunkan Tataau Dusutn Pakuq, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Mengapaatn Bulaau* menurunkan: Gantukng, Lesukng, Moneekng dan Molaai. Mereka ini yang menurunkan kerbau.

Tataau dusutn pakuq kawin dengan *Kemaakng Jenti* menurunkan: Jantootn, Jungaau, Jentiiq dan Jentootn. Mereka ini yang menurunkan sapi. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Kemaakng Menyana* menurunkan banteng. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Kemaakng Ilo* menurunkan Kambing, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Kemaakng Pelingau*

menurunkan badak, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Imaang mentewowook* menurunkan kijang, Tataau Dusutn Pakuq kawin *Imaang Menengkara* menurunkan domba, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan *Imaang Mentelataap* menurunkan kuda.

Buah dari Putaakng Kayutn Naing yang berjatuh ke tanah menurunkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Daunnya menjadi berbagai jenis serangga kecil seperti semut, rayap, capung, laron, belalang dan sebagainya.

Bekas batang hingga dahan dan ranting Putaakng Kayutn Naing yang tenggelam kedalam tanah ketika pohon tumbang menjadi lautan, danau dan sungai.

## BAB II

### ASAL-MULA

#### A. DAYAK BENUAQ MEYAKINI SATU TUHAN

Dalam kisah penciptaan *Tempuutn*, orang Dayak Benuaq mengenal bahwa ada satu Roh Yang Maha Agung yang belum diketahui namanya secara pasti. Roh tersebut pertama kali diberi gelar ***Peretikaq Bantikng Tuhaaq*** dalam arti yang awal atau paling tua. Peretikaq Bantikng Tuhaaq menjadikan cikal-bakal Langit dan Bumi yang disebut Bengkolokng Langit dan Belukeetn Tana yang terdiri dari lima petak yaitu: Tana Jone Bura, Tana Pusukng Jone, Tana Kerea, Tana Bungkaaq Kasar dan Tana Kuasa. Segala sesuatu yang lainnya nanti dijadikanNya dengan cara : *Nyebit Bengkolokng Langit, alaaq Belukeetn Tana* dalam arti mengambil sedikit dari Bengkolokng Langit dan Belukeetn Tana tersebut. Maka dalam konteks menciptakan/menjadikan tersebut Roh Yang Maha Agung diberi gelar lagi dengan sebutan "***Perejadiq Bantikng Langit***" dalam arti Yang Menjadikan atau Sang Pencipta.

Setelah adanya Bengkolokng Langit dan Belukeetn Tana sebagai bahan pembuatan segala sesuatu, maka Perejadiq Bantikng Langit meneruskan karya penciptaannya dengan menjadikan manusia-manusia dewa untuk menempati petak-petak tanah tersebut yaitu: Ajiitn Gemihin dan Raja Gemaha untuk menempati Tana Jone Bura, Dikikng dan Dakaakng untuk menempati Tana Pusukng Jone, Dikokng dan Dokikng untuk menempati Tana Kerea, Niu dan Naau untuk menempati tana Bungkaaq Kasar dan Perejadiq Bantikng Langit Peretikaq Bantikng Tuhaaq Sendiri Menempati Tana Kuasa.

Dan setelah kelima petak tanah tersebut ada yang menempati/menguasai maka Perejadiq Bantikng Langit meneruskan lagi karyanya dengan menjadikan Datu Bulaau dan Dara Bungkookng. *Datu Bulaau kalaq neaau Dara Bungkookng kalaq noto* yang artinya bertugas untuk memantau atau menilai. Dan selanjutnya menjadikan Junyukng Ayus *kalaq ngotus* dalam arti untuk memutuskan atau memerintahkan dan Siluq Uraai *kalaq nokaai* dalam arti untuk menyebutkan atau menjelaskan. Sehingga keempat manusia dewa tersebut dapat

dikatakan sebagai tim penilai, dan semua penciptaan oleh Perejadiq Bantikng Langit selanjutnya adalah atas pantauan dan keputusan tim penilai tersebut.

Setelah dinilai oleh tim penilai tersebut ternyata kelima petak tanah tersebut belum kuat, karena belum ada pondasinya, sehingga Perejadiq Bantikng Langit menjadikan "Batuq Diikng Dingkikng dan Batuq Leputukng Rangkaakng Bulaau" yaitu dua hamparan batu besar sebagai pondasi yang kuat yang ditempatkan ditengah-tengah dari kelima petak tanah tersebut, kemudian menjadikan Imaang Mengkelayakng (L) untuk menempati Batuq Diikng Dingkikng dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng (P) untuk menempati Batuq Leputukng Rangkaakng Bulaau.

Keadaan petak-petak tanah yang masih terpisah-pisah tersebut menyebabkan para penghuninya mengalami kesedihan yang berkepanjangan karena tidak bisa saling mengunjungi. Maka atas keputusan dari tim penilai Perejadiq Bantikng Langit menjadikan *Beniaaq Angaatn Langit* sejenis burung elang raksasa dan *Tentaakng Laaq Mentaakng* sejenis laba-laba raksasa, sehingga ketika *Beniaaq Angaatn Langit* terbang, *ayut* sarang *Tentaakng Laaq Mentaakng* merambat dan tersangkut kemana-mana yang disebutkan *nyaang kawit langit bayaaq beniaaq nganyaaq*. Dan selanjutnya Peretijadiiq Bantikng Langit menjadikan *Uook Ngesook* hantu penggeser yang bertugas menggeser untuk merapatkan kelima petak tanah tersebut, yang dikenal dengan sebutan *ngesok tana kerea ongook dikokng duaq dokikng, nemikng batuq diikng dingkikng leputukng rangkaakng bulaau sama tana jone bura doit ajitn gemihin ampeetn raja gemaha berooh tana pusukng jone ongook dikikng duaq dakaakng bila tana kuasa betentelaar bungkaaq kasar ongook niu duaq naau*.

## B. DAYAK BENUAQ SANGAT KAYA AKAN BUDAYA

Setelah petak-petak tanah tersebut berhasil dirapatkan maka para penghuninya dengan leluasa dapat berhubungan satu sama lain, sehingga terjadilah pergaulan bebas. Akibat pergaulan bebas tersebut menyebabkan kelahiran yang tidak terkontrol yang *disebut sie leleaatn uee walo leleaatn lampukng*. Namun dibalik itu terjadi pula kematian yang tidak terkontrol karena jatuh dari Batuq Diikng Dingkikng dan Leputukng Rangkaakng Bulaau yang disebut *lotu batuq diikng dingkikng tengkelepaas rangkaakng bulaau*.

Imaang Mengkelayakng hingga tujuh kali beristri, namun semua istrinya mati akibat jatuh dari Batuq Diikng Dingkikng dan Leputukng Rangkaakng Bulaau. Dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng juga tujuh kali bersuami namun semua suaminya mati akibat jatuh dari Batuq Diikng Dingkikng dan Leputukng Rangkaakng Bulaau. Tim penilai memutuskan Imaang Mengkelayakng dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng harus meresmikan perkawinan mereka dengan sebuah acara yang disebut ***Pelulukng Peruku***.

Maka Perejadiq Bantikng Langit menjadikan Itaak Rajaatn Paliiq dan Kakaah Rajaatn Paliiq sebagai Penghulu Perkawinan yang disebut *Pemapaat Pelulukng*. Dan terjadilah *Pelulukng*

Peruku Perdana. Dan sejak itu Imaang Mengkelayakng serta Ayaakng Lolaakng Kintaakng dan keturunan-keturunannya bebas dari musibah kematian yang tidak wajar. Adapun anak dari pasangan ini adalah: Seniaang Olo, Seniaang Bulaatn dan Seniaang Binkakng.

Selain pernikahan harus diresmikan tim penilai juga meminta supaya mereka melaksanakan upacara *beliatn* untuk mengobati dan mencegah berbagai macam penyakit serta mohon berkat *itaah-otur* atas segala pekerjaan dan hasil karya, upacara *besara- besagiiq* untuk mengadili permasalahan/perselisihan antar warga, *wara-wayukng / sentangih* untuk menyelamatkan roh orang yang sudah meninggal serta berbagai acara hiburan seperti: tari-tarian *ngaraakng-ngajoot*, menyanyi *ninga- nekui* dan main kelereng *beguliq*. Segala kegiatan yang dilaksanakan selalu disertai dengan mohon berkat *itaah otur* dari Yang Maha Agung, sehingga Yang Maha Agung diberi gelar lagi dengan sebutan **Seniaang Pengitaah** Pemberi Berkat.

Sebagai pendamping dalam melaksanakan berbagai kegiatan kebudayaan tersebut maka oleh Perejadiiq Bantikng Langit dijadikan lagi *Juruq Walo* delapan roh, yaitu: Juruq Ayur dan Juruq Asur sebagai pendamping pemeliatn (dukun upacara belian), Juruq Meneekng dan Juruq Nyahun sebagai pendamping *pemencara* (hakim), Juruq Makuq dan Juruq Madaaq sebagai pendamping *penguara/penyentangih* (dukun upacara kematian) serta Juruq Jomputn dan Juruq Juau sebagai pendamping Anaaq Majaakng turu.

Kadaan tanah yang masih sempit menyebabkan Imaang Mengkelayakng dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng serta keturunannya belum merasa bahagia karena mereka belum bisa kemana-mana bagai katak dibawah tempurung. Maka Tim penilai meminta agar Perejadiiq Bantikng Langit menjadikan Sengkereaakng Sengkerepaakng, Udaaq Penopaaq, Damukng Penukur, Itaak Bunyaang Nyanyaang, Itaak Timo Turu, Ayus Taman Solatn dan Intokng Taman Tuli sebagai penempa tanah. Sebagai penjaga Jantung langit maka dijadikan Manokng Turu Tiokng Sookng dan sebagai penjaga Jantung Tanah dijadikan Manokng Turu Jue Bawe. Mereka-mereka ini dapat kita katakan sebagai tim penempa langit dan bumi.

Setelah persiapan semuanya lengkap maka pekerjaan menempa langit dan tanah dapat mulai dilaksanakan. Selama proses penempatan langit dan tanah ini dilakukan pula berbagai kegiatan Adat sebagaimana disebutkan diatas, seperti : *besara- besagiiq* untuk mengadili permasalahan/perselisihan antar warga, *wara-wayukng / sentangih* untuk menyelamatkan roh orang yang sudah meninggal serta berbagai acara hiburan seperti: tari-tarian (*ngaraakng-ngajoot*), menyanyi (*ninga- nekui*) dan main kelereng (*beguliq*).

### C. ASAL MULA MANUSIA

Setelah penciptaan langit dan tanah selesai, maka Perejadiiq Bantikng Langit mengambil Bengkolokng Langit dan Belukeetn Tana kemudian menjadikan Pohon Putaakng Kayutn Naing. Pohon tersebut sangat aneh, karena dari lobang yang ada pada pohon tersebut mengalir air jernih.

Tim penilai merasa semua yang ada waktu itu belum cukup, karena dunia yang ada waktu itu masih belum ada yang menguasai, sehingga Perejadiq Bantikng Langit mengilhamkan kepada Ayus untuk menebang pohon raksasa Putaakng Kayutn Naing. Dengan tidak membuang waktu, berangkatlah Ayus menuju pohon Putaakng Kayutn Naing dan menebang pohon itu dengan sebuah beliung batu besi raksasa (wase abaaq solaai) kira-kira sebesar pangkal paha kerbau. Serpih tatah sebelah barat menjadi: Nayuq Delonookng Utook dan Nayuq Delonookng Payaakng. Serpih tatah sebelah timur menjadi: Udaaq Nayuq dan Belaaq Nayuq. Serpih tatah sebelah selatan menjadi: Belaakng Tunyukng dan Belaakng Antaakng. Serpih tatah sebelah utara menjadi: Ilaakng Belawui dan Ilaakng Lemiaang.

Pohon Putaakng Kayutn Naing rebah dan tercabut lingkaran tengah terasnya *Keredup Putaakng lungkaakng mencepuk luntaakng botuk*. Bekas dari batang pohon, dahan hingga ranting yang tenggelam kedalam tanah menjadi lautan, selat, danau serta sungai dari besar hingga kecil. Terasnya terpotong-potong menjelma menjadi makhluk sejenis manusia purba raksasa. Manusia purba raksasa pada tahap awal ini terbagi tiga kelompok yang terdiri dari: potongan sebelah ujung menjadi Nayuq Lesayo Olo, potongan bagian tengah menjadi Nayuq Antukng Temelawui, potongan sebelah pangkal terbelah dua belahan yang tenggelam kedalam tanah menjadi Ape Bungan Tana dan belahan yang timbul menjadi Temerikukng. Nayuq Lesayo Olo bertugas untuk menguasai daerah gunung-gunung yang masih sangat tinggi waktu itu yang dianggap sangat dekat dengan langit. Nayuq Antukng Temelawui bertugas menguasai seputaran gunung-gunung yang tidak terlalu tinggi yaitu sekitar setinggi pohon benggeris dan Temerikukng bertugas untuk menguasai seputaran dataran rendah.

Dari kelompok yang pertama Nayuq Lesayo Olo menurunkan Nayuq Lesayo Bulaatn, Nayuq Lesayo Bulaatn menurunkan Nayuq Reekng Gonteeakng, Nayuq Reekng Gonteeakng menurunkan Nayuq Nyulit Ngaq Ngangaan, Nayuq Nyulit Ngaq Ngangaan menurunkan Nayuq Sengkali Alaakng, Nayuq Sengkali Alaakng menurunkan Nayuq Rajaaq Nentaakng, Nayuq Rajaaq Nentaakng menurunkan Nayuq Rajaaq Useer, Nayuq Rajaaq Useer menurunkan Nayuq Rajaaq Inuuq, Nayuq Rajaaq Inuuq menurunkan Nayuq Rajaaq Gemulur Langit, Nayuq Rajaaq Gemulur Langit menurunkan Nayuq Benturukng Tuhaaq, Nayuq Benturukng Tuhaaq menurunkan Nayuq Benturukng Uraq, Nayuq Benturukng Uraq menurunkan Tataau Tarukng Bulaau, Tataau Tarukng Bulaau Menurunkan Sencilamaan Nayun Tonyooi, Sencilamaan Nayun Tonyooi menurunkan **Aji Tulus Jejangkat** yang merupakan cikal bakal suku-suku diwilayah Sendawar.

Dari kelompok kedua Nayuq Antukng Temelawui menurunkan Nayuq Baleeq Ale, Nayuq Baleeq Ale menurunkan Nayuq Baleeq Tingiiq, Nayuq Baleeq Tingiiq menurunkan Nayuq Baleeq Ajookng, Nayuq Baleeq Ajookng menurunkan Rajaatn Pelawaatn, Rajaatn Pelawaatn menurunkan Patih Bengkeloikng, Patih Bengkeloikng menurunkan Sencileneu Langit, Sencileneu Langit menurunkan Nayuq Buti Turu, Nayuq Buti Turu menurunkan Tengkelewaakng Jawa, Tengkelewaakng Jawa menurunkan Mengilaakng Lampukng dan Mengilaakng Bulaau. Mengilaakng Lampukng menurunkan Ketikng Ketingaan, Ketikng

Ketingaan menurunkan Rincikng Rencingaai, Rincikng Rencingaai menurunkan **Seniaang Jatu** yang menjadi cikal bakal suku Dayak Kal-Teng dan sebagian juga Kal-Tim. Mengilaakng Bulaau menurunkan Mengilikng Nayun Lino, Mengilikng Nayun Lino menurunkan Lukut Daatn Duyaatn, Lukut Daatn Duyaatn menurunkan **Ningkah Olo** yang menjadi cikal bakal suku Benuaq Kal-Tim.

Dari kelompok ketiga Temerikukng kawin dengan Ave Bungan Tana menurunkan Seniaang Bumui dan Puneen, Puneen menurunkan Siya, Siya menurunkan Narik, Narik menurunkan Honok, Honok menurunkan Hekeeu, Hekeeu menurunkan Kuceeq, Kuceeq menurunkan Toweq, Toweq menurunkan Toeekng, Toeekng menurunkan Hironng Surga Tanah, Hironng Surga Tanah menurunkan Tebogatn dan Sumaaq, Tebogatn kawin dengan Bongeeq menurunkan Sengkereaaq Igas, Sengkereaaq Laca, Sengkereaaq Lani, Sengkereaaq Inggih, Sengkereaaq Injung, Sengkereaaq Laman, Sengkereaaq Dakaa dan Sengkereaaq Kebotn. Kedelapan Sengkereaaq tersebut dikenal dengan Sengkereaaq *walo* (delapan) yang membesarkan **Aji Tulus Jejangkat**. Sumaaq menurunkan Kemuduk Bengkong, Kemuduk Kadangan, Kemuduk Murukng, Kemuduk Jumai, Kemuduk Jangak, Kemuduk Manar, Kemuduk Bulatn dan Kemuduk Beraatn. Kedelapan Kemuduk tersebut yang dikenal dengan Kemuduk *walo* (delapan) yang membesarkan **Mok Manor Bulatn**, yang sesudah dewasanya menjadi istri Aji Tulus Jejangkat.

Temerikukng Mulukng dan Puneen juga menurunkan berbagai makhluk yang ada dimuka bumi ini, yaitu: Sentikng yang menurunkan macan, Kupaakng yang menurunkan beruang, Juntaatn yang menurunkan babi hutan, Jonyaakng yang menurunkan rusa, Bodaau yang menurunkan beruk, Kujaar yang menurunkan kera, Yiiq yang menurunkan hantu, Rimaas yang menurunkan bongaai, Ilookng yang menurunkan Tonooi, Lalaai yang menurunkan Nyahuq, Rumaai Raja Mimpi, Ngees yang menurunkan ular, Ngoos yang menurunkan penyengat, Sentukng yang menurunkan lebah (madu), Lintukng yang menurunkan Nayuq, Bajur yang menurunkan ikan, Seniaang Galeekng dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan, Seniaang Kawit dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan sebelah, Seniaang Kengkekng dengan keadaan tidak memiliki kaki sebelah, Seniaang Posa dengan keadaan buta, Seniaang Gamaq, Seniaang Junyukng, Seniaang Penopaaq, Seniaang Juma dan Seniaang Besara. Hanya Seniaang Bumui dan Puneen yang menurunkan manusia. Karena keturunan yang beraneka ragam dari Temerikukng Mulukng dan Ape Bungan Tana, maka Temerikukng Mulukng beralih gelar lagi menjadi Temerikukng Nguraai dalam arti Yang Menurunkan.

Dalam versi lain diceritakan bahwa manusia pertama dijadikan dari bengkolokng langit yang diambil oleh Perejadiq Bantikng Langit dan dibuatlah sejenis patung. Patung tersebut dimasukkan kedalam ayunan dari kulit kayu *suko*, pertama kali diayunkan dengan posisi mukanya menghadap ke arah matahari terbenam sebanyak tujuh kali, kemudian dibalikkan arah mukanya menghadap ke arah matahari terbit dan diayunkan sebanyak delapan kali hingga menjadi manusia pertama laki-laki yang diberi nama Temerikukng Langit. Kemudian

Perejadiq Bantikng Langit mengambil belukeetn tana dan membuat sejenis patung seorang wanita dan membenamkannya kedalam tanah sehingga wanita itu muncul secara bertahap dari dalam tanah dan diberi nama Ape Bungan Tana.(baca juga buku Tempuutn karangan Madrah dan Karaakng, ...)

Temerikukng Langit diberi tugas oleh Perejadiq Bantikng Langit untuk mengontrol langit dan bumi, maka setiap hari dia berjalan untuk mengontrol langit dan bumi karena keadaan langit dan bumi masih belum kuat sebagaimana *disebutkan langit eso kuoot-kudoou tana eso lemoot lencoou*. Selama menjalankan tugas tersebut pikirannya selalu terganggu, karena selalu terbayang baginya seorang gadis cantik yang sangat didambakannya. Hal tersebut mengakibatkan pekerjaannya tidak dapat dijalankannya dengan baik. Keadaan hati yang tidak menentu karena mendambakan seorang lawan jenis dalam bahasa Benuaq disebut “memulukng”, sehingga Temerikukng Langit dialihkan namanya menjadi “Temerikukng Mulukng”.

Keinginan hati Temerikukng Mulukng nampaknya dikabulkan oleh Perejadiq Bantikng Langit, sehingga pada pagi harinya Temerikukng Mulukng menjalankan tugasnya untuk mengontrol langit dan tanah, dia berjalan masuk hutan keluar hutan, tiba-tiba dia melihat ada seorang gadis cantik yang pada waktu itu badannya baru keluar setengah dari dalam tanah. Maka Temerikukng Mulukng menghampiri gadis itu dan berkata “Inilah gadis yang kudambakan untuk istriku”. Jawab gadis itu “Sabarlah, jangan mengambil saya dulu karena saya belum sempurna, sebelum saya habis keluar selama delapan hari delapan malam kedepan, jika sudah sampai waktunya anda dapat menjemput saya, saya ini bernama “Ape Bungan Tana”.

Maka pulanglah Temerikukng Mulukng dengan hati cemas dan amat gelisah karena bayangan sosok gadis itu selalu ada bersamanya. Namun beberapa kali dia mencoba untuk melupakan gadis itu, karena sesuai pula dengan perjanjian mereka, namun usaha tersebut selalu gagal. Sehingga sebelum sampai waktunya, yaitu sekitar tujuh hari tujuh malam saja, maka Temerikukng Mulukng sudah tidak sabar lagi, dia pergi menjemput gadis itu. Setibanya disana ternyata gadis itu belum sepenuhnya keluar dari dalam tanah, masih tersisa sedikit dibawah telapak kakinya. Namun Temerikukng Mulukng memaksa mengikis sisa tanah pada telapak kaki gadis itu, kemudian membawa gadis itu pulang. Tanah yang dikikis dari telapak gadis itu disebut “tana puluq mate” yang menyebabkan manusia bisa mengalami kematian.

Setibanya di gua tempat kediaman Temerikukng Mulukng, mereka tinggal disitu berdua sebagai suami-istri. Mereka hidup dengan riang gembira, saling mencintai serta saling memberi dan menerima. Mereka bekerja dengan giat untuk menempuh hidup dalam keluarga baru serta mempersiapkan masa depan mereka kelak. Temerikukng Mulukng juga berusaha keras untuk meringankan beban istrinya, karena istrinya masih lemah karena baru saja menjadi manusia dan lebih memprihatinkan lagi karena dia belum sempurna betul

menjadi manusia, yang dikarenakan ketidaksabaran Temerikukng Mulukng dalam menunggu proses penjadiannya yang masih kurang satu hari lagi.

Namun selain melaksanakan tugas didalam keluarga, Temerikukng Mulukng masih harus meneruskan tugas utamanya untuk ikut mengontrol langit dan tanah. Walaupun sebelum berangkat Temerikukng Mulukng sudah mempersiapkan semua kebutuhan keluarga, termasuk air untuk mandi dan juga meninggalkan pesan agar istrinya tidak jalan kemana-mana sebelum dia datang, namun setelah suaminya berangkat Ape Bungan Tana merasa tidak puas kalau hanya mandi dengan air yang disiapkan suaminya. Dia tetap pergi mandi ke sungai. Sesampainya di sungai tiba-tiba datanglah angin ribut dan hujan lebat, maka saat itu juga badan Ape Bungan Tana hancur luluh menjadi tanah. Untunglah rahim didalam kandungannya tidak ikut hancur. Rahim itu tergolek begitu saja diatas sebuah batu yang disebut *batuq mapai solai*.

Setibanya Temerikukng Mulukng ke gua itu, dia merasa kaget kerana ternyata istrinya tidak ada disitu. Dia berusaha mencari kesana-kemari namun sia-sia belaka. Dia terus mencari keluar gua hingga ke sungai. Setibanya di sungai dia kaget lagi karena melihat sebuah rahim tergeletak diatas sebuah batu yang disebut *batuq mapai solai*. Maka Temerikukng Mulukng mengambil rahim itu dan membawanya pulang. Sesampainya digua maka dia segera membuat suatu tempat untuk menyimpan rahim tersebut dengan kulit kayu terap dengan bentuk seperti tabung. Dan setelah alat itu selesai segera dia memasukan rahim tersebut kedalamnya. Dengan segala kemampuannya Temerikukng Mulukng berusaha merawat janin itu agar dapat hidup dengan selamat.

Setelah beberapa waktu Temerikukng Mulukng merawat janin itu, dengan tiba-tiba kedengaran tangisan seorang bayi kecil. Dengan segera Temerikukng Mulukng membuka tempat dari kulit kayu tersebut dan dilihatnya seorang bayi perempuan yang cantik dengan kulit berwarna kuning langsung. Maka dengan riang gembira Temerikukng Mulukng mengangkat bayi itu lalu membersihkan serta mengenakan pakaian baginya. Tiap hari Temerikukng Mulukng berusaha merawat bayi tersebut dengan sebaik-baiknya. Sehingga bayi tersebut berkembang dengan sehat walafiat. Sesuai dengan nama alat dari kulit kayu tempat menyimpan janin tersebut yang bernama uyukng, maka bayi perempuan itu diberi nama "Ayaakng Tuwilukng Uyukng". Demikianlah Temerikukng Mulukng berusaha merawat anaknya dengan penuh kasih sayang hingga anaknya menginjak usia remaja.

Lama-kelamaan Temerikukng Mulukng hidup bersama dengan Ayaakng Tuwilukng Uyukng anaknya yang cantik jelita akhirnya menimbulkan daya tarik untuk saling melengkapi sehingga terjadilah perkawinan sedarah antara seorang ayah dengan anak kandungnya sendiri. Akibat dari perkawinan sedarah tersebut menghasilkan keturunan – keturunan yang cacat dan aneh, yaitu: Seniaang Galeekng dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan, seniaang kawit dengan keadaan tidak memiliki kaki dan tangan sebelah, seniaang kengkekng dengan keadaan tidak memiliki kaki sebelah, seniaang posa dengan keadaan



buta, seniaang Gamaq, seniaang Junyukng, Seniaang Penopaaq, Seniaang Juma, Seniaang Besara, Seniaang Bumui dan Puneen.

Bayi berikutnya adalah: Sentikng yang menurunkan macan, Kupaakng yang menurunkan beruang, Juntaatn yang menurunkan babi hutan, Bodaau yang menurunkan beruk, Kujaar yang menurunkan kera, Yiiq yang menurunkan hantu, Rimaas yang menurunkan bongaa, Ilookng yang menurunkan Tonooi, Lalaai yang menurunkan Nyahuq, Rumaai Raja Mimpi, Ngees yang menurunkan ular, Ngoos yang menurunkan penyengat, Sentukng yang menurunkan lebah (madu), Lintukng yang menurunkan Nayuq, Bajur yang menurunkan ikan, Ayaakng bura tanpa keturunan Seniaang Bumui dan Puneen yang menurunkan manusia. Karena keturunan yang beraneka ragam dari Temerikukng Mulukng dan Ayaakng Tuwilukng Uyukng, maka Temerikukng Mulukng beralih gelar lagi menjadi Temerikukng Nguraai dalam arti yang menurunkan.

Walaupun sebagian dari anak mereka cacat, namun Temerikukng Nguraai dan Ayaakng Tuwilukng Uyukng tetap berusaha merawat anak-anak mereka dengan kasih sayang. Namun dengan keadaan bumi yang belum sempurna, keadaan isi bumi belum dapat memenuhi kebutuhan manusia, mereka belum punya rumah, pokoknya kehidupan mereka sangat berkekurangan, maka Temerikukng Nguraai dan Ayaakng Tuwilukng Uyukng harus berusaha keras untuk menghidupkan anak-anak mereka, sambil memohon bantuan dari Yang Maha Kuasa dan pendampingnya.

#### D. ASAL MULA UNGGAS

Tumbuhan kerakaap yang terlepas dari dahan Putaakng Kayutn Naing menjadi sejenis burung-burung raksasa yang terbagi empat kelompok, yaitu: Rangkaai Jayaatn, Tukuk Paukng Ranuk, Keteteo Laakng dan Rangkaai Gadikng. Rangkaai Jayaatn menurunkan *Sakaatn* (ayam hutan), Tukuk Paukng Ranuk menurunkan *Tongaau Puaakng Ringkaaq* (burung enggang), Keteteo Laakng menurunkan berbagai jenis burung dihutan.

Rangkaai Gadikng menurunkan binatang sejenis ayam raksasa *Keteteo Diri*, Keteteo Diri menurunkan Keteteo Lati, Keteteo Lati menurunkan Apeetn Selepepeek, Apeetn Selepepeek menurunkan Terontootn Batuq, Terontootn Batuq menurunkan Terontootn Tolui, Terontootn Tolui menurunkan Manuk Balaakng Bulaau, Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo, Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo menurunkan Ayam.

#### E. ASAL MULA HEWAN BERKAKI EMPAT

Akar Putaakng Kayutn Naing menjelma menjadi sejenis binatang berkaki empat raksasa yang terbagi dalam dua kelompok yaitu: Tonooi Ungkookng Beraungkookng dan Mengenyu Bawo.

Tonooi Ungkookng Beraungkookng kemudian menurunkan Semampungaq Ungkookng, Semampungaq Ungkookng menurunkan Awaakng Panyaakng dan Awaakng Ruaakng, Awaakng Panyaakng menurunkan Babi Hutan. Awaakng Ruaakng menurunkan sejenis babi raksasa *Senceliukng Saikng*, Senceliukng Saikng menurunkan Sencaliukng Dataai, Senceliukng Dataai menurunkan Sencaliukng Simpukng, Senceliukng Simpukng menurunkan Sencaliukng Ewaat, Senceliukng Ewaat menurunkan Sencaliukng Pangukng, Senceliukng Pangukng menurunkan Senceliukng Dulakng, Senceliukng Dulakng menurunkan Itaak Sengkarukng Ohaatn, Itaak Sengkarukng Ohaatn menurunkan Bawe Lolaakng Ringkaa, Bawe Lolaakng Ringkaa menurunkan Apeetn Juari, Apeetn Juari menurunkan Babi.

Mengenyo Bawo menurunkan Wook Nyoraat Laakng, Wook Nyoraat Laakng menurunkan Wook Bawaakng Kanaau, Wook Bawaakng Kanaau menurunkan Wook Poncootn Murukng, Wook Poncootn Murukng menurunkan Salilantikng Perikng, Salilantikng Perikng menurunkan Ajiitn peningir, Ajiitn Peningir menurunkan Tataau Dusutn Pakuq, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis kerbau raksasa *Mengapaatn Bulaau* menurunkan: Gantukng, Lesukng, Moneekng dan Molaai. Mereka ini yang menurunkan kerbau.

Tataau dusutn pakuq kawin dengan sejenis sapi raksasa *Kemaakng Jenti* menurunkan: Jantootn, Jungaau, Jentiiq dan Jentootn. Mereka ini yang menurunkan sapi. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis banteng raksasa *Kemaakng Menyana* menurunkan banteng. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis kambing raksasa *Kemaakng Ilo* menurunkan Kambing. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis badak raksasa *Kemaakng Pelingau* menurunkan badak. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis kijang raksasa *Imaang mentewowook* menurunkan kijang. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis domba raksasa *Imaang Menengkara* menurunkan domba. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan sejenis kuda raksasa *Imaang Mentelataap* menurunkan kuda.

#### F. Asal Mula Tumbuh-Tumbuhan dan Binatang Kecil

Buah dan daun dari Putaakng Kayutn Naing yang berjatuhan ke tanah menurunkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Daunnya menjadi berbagai jenis binatang kecil seperti semut, rayap, capung, laron, belalang dan sebagainya.

#### G. Makhluk Hidup Makan Dan Minum.

Sejak awal mula penciptaan dunia, segala makhluk yang ada belum bisa makan dan minum, namun mereka hanya bertahan hidup oleh kuasa Yang Maha Agung. Mungkin saja hal tersebut memang sudah ditakdirkanNya demikian karena keadaan dunia memang belum memungkinkan.

Namun setelah proses penciptaanNya yang terakhir di dunia ini Perejadiq Bantikng Langit bersama dengan tim penilaiNya merasa bahwa keadaan dunia sudah hampir sempurna, maka Perejadiq Bantikng Langit langsung naik ke tingkat langit yang teratas yaitu Langit Usuk Wari, sehingga Dia tidak mungkin lagi bertemu secara langsung dengan makhluk di

bumi. Maka sebagai perantara Perejadiq Bantikng Langit dengan makhluk hidup didunia maka diatas langit Perejadiiq Bantikng Langit menjadikan lagi malaikat perantara yang diberi gelar” Tiookng Pengelalaakng Pulutn Bulaau Ngaun Tarukng”.

Setiap kali Perejadiq Bantikng Langit ada keperluan dengan makhluk hidup di dunia, terutama dengan manusia maka malaikat perantara itulah yang diutus untuk menyampaikannya, tidak terkecuali tentang makan dan minum. Namun dalam hal ini kekeliruan terjadi, malaikat perantara diminta oleh Perejadiiq Bantikng Langit untuk menyampaikan pesan bahwa makhluk di bumi boleh makan dan minum segala makanan dan minuman yang ada namun hanya tiga kali per bulan atau kurang lebih setiap sepuluh hari sekali makan. Tetapi yang disampaikan oleh malaikat perantara tersebut bahwa makhluk hidup di bumi boleh makan dan minum tiga kali per hari dan setelah menyampaikan pesan tersebut malaikat perantara tadi kembali ke langit Usuk Wari.

Setibanya di Langit Usuk Wari Perejadiq Bantikng Langit bertanya kepada malaikat perantara tadi, “Apakah kamu sudah menyampaikan pesan saya”? maka jawabnya, “sudah, saya mengatakan bahwa kalian semua boleh makan semua makanan dan minuman yang ada di dunia ini tiga kali per hari”. Maka geramlah hati Perejadiiq Bantikng Langit dan langsung membentak, katanya “Saya memerintahkan kamu menyuruh mereka makan tiga kali per bulan, tetapi kamu justru menyuruh mereka makan tiga kali per hari, kalau ini terjadi maka bumi akan dipenuhi oleh kotoran makhluk disana dan baunya akan tercium sampai ke Langit Usuk Wari ini, oleh karena itu kamu harus bertanggung jawab”. Dengan sangat ketakutan karena merasa bersalah, maka malaikat perantara bertanya kepada Perejadiiq Bantikng Langit, “ Dengan cara apa saya harus bertanggung jawab?”. Jawab Perejadiiq Bantikng Langit, “ Kamu harus makan kotoran-kotoran mereka”. Dan langsung Perejadiiq Bantikng Langit mendorong malaikat perantara sehingga jatuh ke bumi dan makan kotoran makhluk di bumi. Malaikat perantara tersebut berganti nama menjadi kumbang tahi atau Bugai dalam bahasa Dayak Benuaq dan Tunjung, dalam bahasa Rentenuukng disebut Muhuq dan dalam bahasa Jawa disebut gambreng.

Di Langit Usuk Wari Perejadiq Bantikng Langit beralih gelar menjadi Ranyikng Latala Langit, yang sering disebut dengan nama singkat menjadi Latala dalam arti sebagai terang dunia. Dan tempat kediamanNya juga beralih nama menjadi Langit Sulau Dasa.

### BAB III

#### KERAJAAN-KERAJAAN

##### A. Kerajaan Dano Riookng Olo

Dano Riookng Olo merupakan daerah yang subur dan makmur akan kekayaan alam, seperti: rotan, kayu, damar, hewan buruan, ikan-ikan dan sebagainya, sehingga kerajaan Dano Riookng Olo dikenal sebagai kerajaan yang kaya-raya. Datu Tuo dan Dara juga dikenal sebagai seorang raja dan ratu yang memiliki banyak sekali budak yang setiap hari bekerja

untuk kerajaan. Namun Datu Tuo dan Dara sangat disenangi oleh para budak mereka, karena mereka sangat bijaksana, Datu Tuo dan Dara tidak pernah menyakiti para budak, bahkan tidak pernah menganggap mereka sebagai budak melainkan mereka dianggap keluarga sendiri.

Namun ada hal yang sangat disayangkan, yaitu: Datu Tuo dan Dara belum dikaruniai seorang anak pun. Sehingga setiap hari mereka berdua selalu memohon kepada yang kuasa agar diberikan keturunan. Maka akhirnya yang kuasa memberikan kepada mereka seorang anak gadis yang amat cantik yang mereka beri nama Ayaakng Serakeetn. Datu Tuo dan Dara berusaha memelihara putri mereka dengan penuh kasih sayang.

Adapun para budak mereka selalu bekerja dengan rajin untuk membangun kerajaan Dano Riookng Olo. Pekerjaan pokok mereka sehari-hari adalah bertani dan berternak. Lahan pertanian mereka sangat luas hingga tidak kelihatan pinggirnya, yang dikatakan *walo luntuq walo lona*, sehingga hasil panen mereka selalu melimpah dikatakan: “ *pare munikng kelengkiikng monu luaakng walo lopo turaas lewiq ancook genteliq empeeq lebeeh ancook gemeeh, uiq ayaaq pekotur gadukng, tenayaan bengkaakng antaakng, jellooq owooi tokur touuq pebengkootn buyukng*. Hasil ternak mereka juga melimpah. Adapun binatang peliharaan mereka terdiri dari sejenis ayam, sejenis babi, sejenis kambing dan sejenis kerbau. (sejenis?)

Setelah anak gadis mereka menginjak dewasa, banyak sekali para pria yang berkeinginan untuk melamarnya, mulai dari pria didalam kerajaan hingga pria dari kerajaan lain, namun belum ada seorangpun dari antara mereka yang diminati oleh putri Ayaakng Serakeetn. Hingga akhirnya datanglah seorang pria asing yang amat tampan untuk melamar Ayaakng Serakeetn. Pria tersebut belum pernah dilihat sebelumnya oleh warga kerajaan dan tak seorangpun yang mengetahui asal-usul pria tersebut. Pria itu sendiri mengatakan bahwa dia berasal dari sebuah kerajaan dari atas langit dan dia bernama Serempulukng Pusook Langit.

Lamaran pria ini nampaknya dapat diterima oleh Datu Tuo dan Dara maupun putri mereka. Sehingga terjadilah pernikahan antara Serempulukng Pusook Langit dan Ayaakng Serakeetn. Pernikahan tersebut dilaksanakan dengan sangat sederhana, mengikuti tata cara pernikahan leluhur mereka Imaang Mengkelayakng dan Ayaakng Lolaakng Kintaakng yang dilaksanakan diatas Batuq Diikng Dingkikng Leputukng Rangkaakng Bulaau.

Setelah acara pernikahan tersebut, pasangan Serempulukng Pusook Langit dan Ayaakng Serakeetn memilih tetap tinggal bersama dengan Datu Tuo dan Dara di lamin Dano Riookng Olo yang sekaligus digunakan sebagai istana kerajaan. Pilihan tersebut diambil karena mereka ingin saling membantu dalam membangun kerajaan.

Tidak lama kemudian Ayaakng Serakeetn mulai mengandung dan selanjutnya melahirkan seorang putra yang mereka beri nama Kilip. Bayi Kilip mereka rawat secara bersama dengan penuh kasih sayang. Setelah Kilip Berumur 7 tahun ayah kandungnya yaitu Serempulukng Pusook Langit berpamitan untuk meninggalkan keluarga ini dan katanya harus kembali ke

langit. Dan selanjutnya pada waktu Kilip berumur 8 tahun Ibu kandungnya yaitu Ayaakng Serakeetn yang merasa sangat sedih karena telah ditinggalkan sang suami juga memutuskan meninggalkan keluarga ini dan tinggal didalam tanah, sehingga namanya ditambah menjadi Ayaakng Serakeetn Tana.

Semenjak itu Kilip hanya dipelihara oleh kakek dan neneknya yaitu Datu Tuo dan Dara. Namun kakek dan neneknya ini tetap berupaya sekemampuan mereka untuk merawat cucu mereka. Secara khusus para budak kerajaan juga membantu mencari ikan, berburu dan mencari sayur yang disukai oleh Kilip.

Sejak kecil Kilip selalu dilatih untuk berbuat baik terhadap sesama anggota keluarga, sesama satu lamin maupun terhadap warga masyarakat secara umum. Secara berangsur-angsur Kilip juga diajari aturan-aturan yang berlaku di kerajaan Dano Riokng Olo yang dikenal dengan istilah Adat Sukat. Namun karena umur yang masih terlalu muda, Kilip belum bisa berkonsentrasi terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kakek dan neneknya, dia lebih suka bermain. Kalau diajari pada malam hari Kilip senangnya cepat-cepat tidur dan kalau diajari pada pagi hari Kilip senangnya cepat turun bermain ke tanah *Datu matuk puutn doyakng Lilip gagaaq mukaatn turui, Dara mara puutn pita Kilip gagaaq bange tana.*

Sebelum Kilip dewasa, Datu Tuo kakeknya meninggal dunia. Oleh karena itu Kilip sendiri belum memperoleh pengetahuan yang memadai tentang adat-istiadat Kerajaan yang dikenal dengan istilah Adat Sukat tadi, sehingga Kilip, Dara serta para budak belum tahu cara melaksanakan upacara kematian. Maka mereka mengambil kulit kayu dan membungkus mayat Datu Tuo, dan langsung mengantar ke sebelah ilir pemandian dan meletakkan mayat tersebut diantara pokok-pokok bambu. Mereka juga mengantar tujuh kepal nasi dan tujuh potong ikan.

Setelah pulang dari mengantar jenazah Datu Tuo, Dara berkabung hingga mengelem matanya dengan getah pohon terap dalam waktu tujuh bulan. Selama masa berkabung, semua warga kerajaan Dano Riokng Olo senantiasa mengalami nasib sial, semua tanaman palawija tidak menghasilkan panen, karena semuanya mati sebelum masa panen tiba. Yang disebut" *ngumaq pare pepaas jue, jeloq tenepook oloq, touuq entur terantaatn.* Mereka juga terus menerus pergi berburu dan menangkap ikan, namun tidak pernah membuahkan hasil, yang disebut: *moit bakooi mintaatn bakooi kasuq kesaaq oreekng bakooi aweeq tataaq pengeliaatn.* Semua hewan piaraan habis menghilang entah kemana, sehingga sejenis ayam dianggap menjadi ayam hutan, sejenis babi dianggap menjadi babi hutan, sejenis kambing dianggap menjadi kijang dan sejenis kerbau dianggap menjadi banteng *piaak tebaaq jadiitn sakaatn, uneeq nesuk jadiiq bawui, kamikng jadiiq konyaakng laakng, kerewaau jadiiq sapiq.*

Dalam keadaan yang serba sulit tersebut menyebabkan semua budak pada lari meninggalkan kerajaan Dano Riokng Olo, karena tidak mau hidup susah bersama Kilip dan Dara, neneknya di kerajaan. Dengan demikian tinggal Kilip dan Dara neneknya di kerajaan.

Untuk memperoleh biaya hidup mereka terpaksa menjual harta kerajaan secara berangsur-angsur hingga habis. *Ripatn deooq oreekng uyooq, lauq lalukng senur mulukng, babaatn bange sereroe, buaat dolui mencelingkui, belolooq Kilip duaq Dara edooq.*

Mengingat sudah tidak mungkin lagi bagi Kilip dan Dara neneknya untuk terus menerus mempertahankan situasi seperti ini, maka munculah pikiran Kilip untuk mencari jalan lain. *Empat pikir solaaai bolir, pengejooq luyus topaq, petua solaaai ata, penyolaai teraas boyaaas pekasaap ukur data, perodoh tuah salaaq.* Dia mengambil pancing dengan tangkai dahan salak hutan, dan mengikatkan "bulu meweer olo" sejenis mandau pusaka yang sangat tajam dipinggangnya. *Rencawit nyewit boit, nekatn denaatn empuraatn, tokir bulu meweer olo, teraap ngekat puutn siwai, mokaak siwakaakng, lalo mekaat balo nueeng enus.*

Dia berjalan dari halaman lamin menuju kedalam hutan dengan arah yang dia sendiri belum tahu pasti. Berjalan dan terus berjalan menelusuri sungai sungai dan dataran tinggi maupun rendah hingga gunung-gunung yang tinggi yang dia sendiri belum mengenal daerah tersebut. *Malaatn nyangkaar botuk nataar nujuuq nampaakng sua laakng, manaan nyadueeh dueeh-manaan nyadangeeh dangeeh sie sunge tenete walo luntuq tenasuq walo dataai genuraai tenukng saikng lonto mo saikng panyaakng semengkokaakng.* Dari atas gunung tersebut Kilip mendengar suara riuh seperti suara anak-anak bercampur dengan suara orang dewasa. Maka Kilip menatap kearah tersebut dari kejauhan dan terus mendekat. Maka tampak olehnya sebuah rumah panjang lamin (lou) yang megah. Kilip bertanya dari halaman rumah, "apakah ada pantangan di lamin", namun semuanya pada sepi. Kilip mencoba lagi memanggil, namun tidak ada jawaban sama sekali. Merasa sangat kesal maka Kilip naik dan masuk kedalam lamin, namun dia tidak melihat ada seorang pun didalam lamin walaupun dia sudah mencoba mencari hingga kedalam bilik-bilik lamin. *Ete saikng lonto mo dingaaq ruak nyangkaropatn gunak kapipulutn padakng juaq maseritaaq tiaaq angko masingkuno upo sengkule sookng bawe. Nyentarooq ete orooq ngelingiiq turaas diniq, reok reai belaaai solaaai neaau lou betentu. Nyawi nataar suraat bulaau nyitik makapalitn lou enceeq liatn liaakng gantukng. Lelooi dengin semamentit kapipuluq ruatn tokatn, Kilip nogeeq aweeq tuikng Kilip nagooi aweeq tamiiq, dengin ngosi murukng puti kedap keraramun danum. Kedeeq malilipaatn mengkeet mengkeet lou sua jaa, beau kitaq unuk bokaakng neaau encook olaakng orook nusaaq lou olaakng belaaai beau repaap unuk bokaakng aweeq olukng bariruku repaap tenayaan bawo.*

Merasa keadaan tersebut maka Kilip turun ke tanah dan hendak beranjak dari halaman lamin, namun terdengar lagi olehnya suara riuh seperti ada banyak orang didalam lamin. Maka Kilip mencoba sekali lagi menghampiri lamin, namun tidak melihat ada seorangpun di lamin. *Renaliiq lili uli, losukng untaakng beraweleeekng, siit lepas oraai tebas, dingaaq gunak menangesatn gunak kapipulutn padakng, sua lou olaakng belaaai, ino Kilip ngingkooq larooq, beaau kitaq unuk bokaakng.*

Kilip menjadi sangat marah, dia mencabut senjatanya dan menghantam ke tiang-tiang lamin serta dinding dan atap lamin. Dan mendadak muncul suara : "Jangan menebang lamin kami

takut lamin kami roboh”, namun dia hanya mendengar suara tetapi orangnya tidak kelihatan. Setelah itu muncul lagi suara yang mengatakan: kalau kamu mau bertemu Datu Tuo kakekmu, silahkan kamu melihat dari jendela Bahaatn Bulaau itu. *Kilip biaakng berekaat, kupakng bawo lisaaq asakng, ino noang ori tempoor naras nebas bire sapo. Serokeek suleet uleek, boteq noang lou kaitn, takut tompookng kaitn tempookng, monooi jaa sarigara. Bataakng unuk beau ditaatn, rekoak dingaan ongaau, tokaai ulutn sua jaa aman iko kakaatn ruku Datu Tuo, soba neaau ete pintuuq bahaatn bulaau, pencawaq jala belo, neaau noto bila aro.*

Maka langsung saja Kilip pergi kearah jendela yang dimaksud dan membukanya, maka terlihat olehnya diantara rumpun-rumpun bambu ada asap api dan ada Datu Tuo kakeknya sedang memasak. Langsung saja Kilip turun dari lamin dan menuju kearah rumpun bambu tersebut. Sesampainya disana terdengarlah suara yang mengatakan :”Perlu apa Kilip cucuku kesini?”. Jawab Kilip:”Saya pergi mengadu nasib, karena kami di kerajaan Dano Riookng Olo sedang kelaparan; tanaman palawija kami semua mati sebelum masa panen, semua hewan piaraan habis menghilang entah kemana, sehingga sejenis ayam dianggap menjadi ayam hutan, sejenis babi dianggap menjadi babi hutan, sejenis kambing dianggap menjadi kijang dan sejenis kerbau dianggap menjadi banteng dan para budak semuanya lari meninggalkan lamin. *Pate sookng rajaatn Kilip, tahui ngingkooq tiba arooq, nyengaau pintuuq bahaatn bulaau, pencawaq jala belo, neaau noto empaa i aro, sua ekookng bawaakng tolaakng, naan lesuoot asutn api, solaai tolaakng makalaliiq, kejooq lampukng kapingorakng, naan kamilagu Datu Tuo. Kilip ngingkooq la arooq, manaan nyemaakng sua laakng, serokeek Datu nguleek, oon dingkooq Kilip opooq, lati beaau penyenturi, bawo beaau pengengko. Serokeek Kilip nguleek, pekasaap ukur data, perodoh tuah salaaq, mo Dano Riookng Olo, lauq lalukng senur mulukng, ngumaaq pare pepaas jue, esaaq kuukng mepinggeet, piaak tebaaq jadiitn sakaatn, uneeq nesuk jadiitn bawui, kamikng jadiiq konyaakng laakng, kerewaau jadiiq sapiq, ripatn deooq oreekng uyooq.*

Maka Datu Tuo berkata :” Itu semua dikarenakan kalian semua belum ada pengetahuan, *iro lekaatn bulaau leaatn, ika aweeq ketautn, bakooi ayaakng makepanai.* Datu kakekmu meninggal dunia tidak dibuat acara perpisahan yang disebut took-tokaaq, parapm api bayaq. Makanya kami di alam kematian ini sangat menderita seperti yang cucuku lihat sekarang. Kilip dan Dara nenekmu dulu hanya mengantar saya diantara rumpun-rumpun bambu dan memberikan nasi tujuh kepal serta ikan tujuh potong. Oleh karena itu kakekmu sekarang cuma tinggal diantara rumpun bambu juga seperti ini dan cuma makan nasi dan ikan saja. Maka kalian di dunia juga ikut menderita karena tidak mendapat berkat dari kami yang ada diakhirat. Walaupun demikian tidaklah perlu disesalkan. Sekarang pulanglah ke Dano Riookng Olo dan singgahlah di Tenukng Belemo nuq ajaklah orang-orang disana pergi bersamamu ke Dano Riookng Olo untuk melaksanakan upacara Took-Tokaaq, Parapm Api Bayaq, dan minta juga mereka membawa segala perlengkapan yang dibutuhkan, seperti sejenis babi jantan 1 ekor, sejenis ayam jantan 1 ekor, beras ketan dan beras padi”. Datu juga menjelaskan tentang tata cara melakukan upacara took-tokaaq, parapm api bayaq

secara lengkap kepada Kilip cucunya. Setelah semuanya jelas, Kilip langsung pamit pulang ke Dano Riokng Olo dan melakukan semua petunjuk dari Datu Tuo kakeknya. Dia singgah dulu di Tenukng Belemoqu untuk mengajak masyarakat disana untuk ikut bersamanya ke Dano Riokng Olo dengan membawa segala perlengkapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Datu Tuo kakeknya kepadanya.

Setelah mereka sampai di Dano Riokng Olo, maka mereka langsung mempersiapkan segala sarana untuk memulai upacara Took-Tokaaq, Parapm Api Bayaq. Sebagai pembaca mantra wara mereka memanggil Lengkutookng Jageer dari Baloq Rie Olo dan Lengkutookng Jonyootn dari Bekakaakng Tawa. Hari pertama hingga hari kelima merupakan hari persiapan, sedangkan hari keenam disebut acara Nyolook. Pada hari keenam tersebut mereka memasak bermacam ragam jenis makanan, seperti kue-kue tradisional, lemag, nasi ketan dan nasi putih biasa. Pada hari ketujuh mereka melaksanakan acara yang disebut Parapm Api Bayaq. Mereka memotong hewan korban yaitu sejenis babi jantan dan sejenis ayam jantan masing-masing 1 ekor. Daging hewan korban dibagi menjadi dua bagian, yang sebelah kiri dimasak untuk dimakan bersama anggota keluarga dan para tamu. Sedangkan yang sebelah kanan sebagian dimasak untuk dimakan oleh pembaca mantra atau penguara, untuk makanan persembahan kepada roh Datu yang sudah meninggal dan untuk upah (lalus) pembaca mantra atau penguara untuk dibawa pulang. Semua jenis makanan disisihkan sedikit untuk dimasukan kedalam kelangkaakng anyaman dari bambu yang dibuat seperti keranjang yang ujungnya dilipat mengarah ke atas dan ke bawah, sebagai persembahan untuk roh Datu Tuo yang sudah meninggal.

Mereka memberikan makanan kepada roh Datu Tuo sebanyak tiga kali pada hari Parapm Api Bayaq tersebut yaitu: pagi hari sekitar jam 07.30 kemudian tengah hari sekitar jam 13.00 dan sore hari sekitar jam 04.00 yang disebut okaatn puuai perejokaat. Setelah itu mereka mengantarkan kelangkaakng yang berisi makanan tersebut ke dalam hutan dekat lokasi dimana Kilip dan Dara mengantarkan mayat Datu Tuo, acara ini dinamakan encooi kelangkaakng took dengan gelar keluhukng pakutn kelu, umaaq wayaakng lotop ogaakng. Di situ mantra dibacakan lagi oleh penguara. Setelah semua kegiatan di situ selesai mereka kembali ke lamin kemudian dilanjutkan dengan acara yang disebut nulak abuuq labaaq dengan tujuan melepaskan segala bayang-bayang dari pada Datu Tuo yang kadang-kadang muncul seolah-olah dia masih ada disekitar lamin. Semua rangkaian acara ditutup dengan ngisiq lalus temaai yaitu memberikan upah kepada penguara atau pembaca mantra sehingga roh-roh pendamping penguara juga merasa menerimanya.

Setelah semua rangkaian acara selesai, pengewara pulang ke rumahnya masing-masing, tiba-tiba saja para budak berdatangan kembali. Hewan peliharaan juga datang dengan sendirinya dan tanaman mereka juga tumbuh dengan baik seperti biasanya. Dengan hati gembira Kilip mencoba lagi ke Aput Bumut Lumut, Jaa Tengkaatn Piuyaatn untuk melihat kembali keadaan Datu Tuo kakeknya di sana. Ternyata dia melihat Datu Tuo kakeknya sudah memiliki makanan yang cukup dan sudah memiliki ternak sejenis babi satu ekor dan sejenis



ayam satu ekor. Datu Tuo sangat berterima kasih pada Kilip cucunya dan menjelaskan kembali bahwa semua yang dikurbankan pada upacara kematian akan menjadi milik dia di alam baka. DatuTuo juga menjelaskan bahwa dia masih tinggal di antara rumpun-rumpun bamboo, karena Kilip belum membuat kuburan baginya. Dia juga belum bisa memberikan berkat itaah otur karena keadaan rohnyanya belum sempurna . Tulang-tulangnyanya masih berserakan, sehingga rohnyanya hanya bisa secara utuh menjadi Jawaaq Liaau, jika tulang belulangnyanya sudah dikumpulkan dan disimpan diwadah yang baik. Rohnyanya akan secara utuh menjadi kelelungaan yang dapat memberikan berkat kepada orang yang masih hidup. Mendengar itu kilip segera pamitan pulang ke Dano Riokng Olo. Dia memanggil Tatau Garookng Uook dari Batuq Sulur Lungun untuk mengumpulkan tulang-belulang Datu Tuo, dan menyimpannya ke dalam sebuah peti yang terbuat dari kayu bulat yang dibolongi dan dibentuk persegi panjang serta dihiasi dengan ukiran-ukiran. Peti tersebut diletakkan diatas dua tiang besar yang juga dihiasi ukiran-ukiran, nama wadah tersebut adalah tempelaaq. Untuk dapat memasang tempelaaq mereka harus melaksanakan upacara yang di namakan kuangkai. Sebagai pembaca mantra atau pengewara mereka mengundang Ekaat Umaaq Lentaas dan Lemajaakng Umaaq Lumaai dari Bawo Datai Lino, Sookng Lasaatn Tiookng dari Puti Nereekng Bulaau, Sookng Lengkutookng Gongookng dari Pepuaatn Ruaakng dan sebagai kepala wara adalah Tihaatn Buatn dari Tenukng Maraaq Lomuq.

Acara tersebut dilaksanakan selama 21 hari, dengan rangkaian upacara sebagai berikut:

Hari pertama	Tunang Kuangkai dan Entookng Luikng
Hari kedua	Nempuutn Langit-Tana
Hari ketiga	Nempuutn Api dan Nempuutn Luak
Hari keempat	Nempuutn Suakng dan Nempuutn Bulu
Hari kelima	MungkaaQ Selimaat dan Netak Balootn Biyoyaakng
Hari keenam	Nempuutn Lou, Nempuutn Piaak dan Nempuutn Uneek.
Hari ketujuh	Pekengkeet Aning Tulaakng.
Hari kedelapan	Nempuutn Okaatn Liaau dan Nempuutn Teluyatn
Hari kesembilan	Nempuutn Putaakng/ Danum dan Nempuutn Mate
Hari kesepuluh	Pesawaq Belontaakng dan Ecooi Talitn Pakat
Hari kesebelas	Ngulaq Belontaakng

Hari kedubelas	Nempuutn Natakng dan Nempuutn Lemo
Hari ketiga belas	Pejiaak Jokaatn Boyaas
Hari keempat belas	Pesalukng Kelelungaan
Hari kelima belas	Nempuutn Pulut-Pare dan Nempuutn Niaam Leoor
Hari keenam belas	Nempuutn Kuangkai
Hari ketujuh belas	Pesalukng Liaau
Hari kedelapan belas	Ngerera Lou Jaa
Hari kesembilan belas	Nempuutn Jiaak-Jiaau dan Nempuutn Siwo Bua Rieek Liaa
Hari kedua puluh	UKAAI SOLAAI, Nempuutn Kerewaau, Encooi Liaau-Kelelungaan, Tangaai Rancookng, Tangaai Wara/ Encooi Luikng dan Nempuk Benawa
Hari kedua puluh satu	Terima Lalus dan Ngelubakng Tulaakng.

Setelah upacara Kuangkai selesai, Dara meminta Kilip bersama para budak dan penglima perangnya mempersiapkan upacara mengakhiri berkabung dengan melaksanakan upacara pesengkeet puaas utas. Salah satu perlengkapannya adalah kepala. Maka Kilip bersama dengan panglima perangnya yaitu Peteeh Taman Jueeh dan Tokaah Taman Tohoekng mencoba mencari kepala, mulai dari kepala binatang kecil hingga binatang besar dibawa mereka kepada Dara, namun selalu ditolak oleh Dara.

Karena sudah capek dan tidak tahu lagi yang harus dicari maka Kilip bertanya kepada Dara neneknya :” Sebenarnya kepala apa yang nenek maksudkan?” Jawab Dara:”Kepala manusia”. Maka Kilip bersama dengan para budak dan para pengawalnya mencoba lagi mencari kepala manusia. Dan salah satu budaknya menemukan tengkorak manusia didalam bubunya ketika mencari ikan. Tengkorak tersebut dibawanya ke lamin dan diberikannya kepada Dara. Namun Dara mengatakan:”Ini memang benar tengkorak manusia, tetapi saya memerlukan tengkorak yang darahnya masih menetes.” Maka setelah itu Kilip dengan para pengawalnya pergi mengayau. Setelah beberapa waktu berjalan mereka melihat sebuah lamin. Namun mereka tidak berani langsung menyerang ke lamin, karena jumlah personil mereka tidak mungkin mampu melawan orang banyak dilamin. Mereka memutuskan untuk membuat pos jaga *ponok* di pinggir jalan ke ladang. Secara kebetulan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama mereka melihat ada seorang kakek sedang lewat. Pengawal Kilip segera

menghancurkan mandanya dan memotong leher sang kakek yang lewat tadi, kemudian membawa kepalanya ke lamina mereka di Dano Riokng Olo.

Sampai di Dano Riokng Olo Kilip menyerahkan kepala itu kepada Dara, sambil bertanya: "Inikah kepala yang nenek maksudkan?". Dara neneknya meraba kepala itu sambil berkata: "Betul sekali, inilah kepala yang nenek cari, darahnya masih menetes." Dan langsung Dara mengambil darah tadi dan mengoleskan dimatanya, sambil membuka mata. Namun Dara sangat terkejut karena dia melihat bahwa yang dibunuh mereka adalah Datu Turaatn Rana, yaitu adik kandung Datu Tuo suaminya. Dengan demikian Dara menutup kembali matanya. Dara meminta supaya Kilip dengan para budak dan pengawalinya melaksanakan lagi upacara parapm api bayaq untuk almarhum Datu Turaatn Rana yang telah mati terbunuh tersebut. Setelah upacara parapm api bayaq selesai maka Kilip bersama dengan pengawalinya pergi lagi ke tempat yang sangat jauh untuk mengayau. Disana mereka membunuh Munte Taman Jamat dan memenggal kepalanya lalu membawa pulang ke Dano Riokng Olo.

Sampai di Dano Riokng Olo, Kilip menyerahkan kepala itu kepada Dara neneknya, dia meraba kepala itu dan langsung mengambil darahnya dan mengoleskan dimatanya, sambil membuka matanya secara pelan-pelan. Dan setelah dia melihat kepala itu ternyata orang yang tidak ia kenal; maka dia memerintahkan Kilip dengan para budaknya untuk melanjutkan persiapan upacara Pesengkeet Puaas Utaas. Kilip bersama dengan para budak melaksanakan upacara pesengkeet puaas utaas, dengan memanggil Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang dari Usuk Bawo Meno sebagai pembaca mantra atau pemapaat pesengkeet. Upacara dimulai dengan:

1. Memanggil para nayuq dan mulaakng yang terdiri dari:

- a. Nayuq matahari terbenam, yaitu: nayuq delonookng utook delonookng payaakng, bunu udaq nayuq belaaq nayuq , daya delonookng utook delonookng payaakng jadiiq doyaapm ayo doyaapm tutui, nayuq tonop olo seiiq matatn olo mate banaau tonop olo. Sanaan nayuq dahorookng olo mate, rejoot siopoot, reje belunge, meraukng utak witu, maraakng tengaang, uda deraya, selepitiit butukng bentaas, semelengkau nayun lumut, nayuq tengkaatn piuyaatan, paukng lesukng tonaar tangur, tamalawui bengkaakng tangur, nayuq tongiiq tongaatn usuk tangur.
- b. Nayuq matahari terbit, yaitu: nayuq rincikng rencingaai, ketikng ketiingan, bento olo nayun bulu, birip langit nayun lumpas, teri nayun tokiiu, layaau nayun lele, nayuq delonookng olo empat, nayuq tengkukng berenciwukng, tengkelewaakng nayun ruaakng, mengilikng nayun lino, nayuq mengilaakng lampukng, nayuq mangilaakng bulaau, nayuq weeten kenooi, nayuq nekatn matatn sangaar, tengkaaq tuhaatn bayaaq patih mentelenaq.
- c. Mulaakng, yaitu: Taman Lintukng, Mulaakng Perenemaan, Mulaakng Perenapatn, Sena Taman Tengkala, Karat Taman Tengkewo, Kilik Keliaq, Mulaakng Saikng Mo dan Mulaakng Dempaak Solaai.

2. Setelah semua nayuq dan mulaakng dianggap berkumpul, maka pembaca mantra pesengkeet yaitu Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang pergi ke tali *wawar* daun pinang yang dibentangkan melintasi jalan sambil bersorak-sorai *tri lelee*. Tuan rumah dengan suara

yang lantang berkata,:" kalian semua harus didenda karena kalian berani-beraninya beramai-ramai bersorak-sorai, sedangkan kalian sudah tahu bahwa kami di kerajaan Dano Riokng Olo ini sedang berkabung *imaas piatn beaau neak dayatn piatn beaau neak bungaan lou kukup utut saikng panyaakng kukup jautn* karena ditinggalkan oleh Datu Tuo raja kami".

Kemudian rombongan Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang menjelaskan bahwa mereka bersama dengan para nayuq dan mulaakng serta siluq datang ke Dano Riokng Olo dengan tujuan untuk membebaskan warga kerajaan dari perkabungan. Maka tuan rumah langsung mempersilahkan mereka memotong tali wawar daun pinang dan masuk untuk melepaskan suasana perkabungan yang diperagakan dengan memotong tali ikat kepala dan tali ikat pada pergelangan tangan. Tali-tali itu di pasang sebagai lambang dukacita, dan peristiwa pemotongan tali-tali tersebut melambangkan peralihan dari suasana dukacita menjadi sukacita. Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang juga disilakan untuk memotong tali wawar kuikng dari kain putih dan kemudian membasuh muka para warga kerajaan, teristimewa Dara dan Kilip sebagai simbol penghapusan dukacita. Tuan rumah memberikan sebuah tanduk kerbau yang berisi tuak dan bermacam-macam buah-buahan kepada Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang sebagai ucapan terima kasih mereka.

3. Acara dilanjutkan di halaman lamin dengan memerciki air kepada warga kerajaan dengan menggunakan delapan jenis daun berkat *apeer* yaitu: *pepuaatn (keledang), penggo, peaa, tempokaah, touuq tawaai, jie, olukng dan pakuq parapm*. Syarat memerciki adalah dimulai dengan memakai tangan kiri dan menghadap kearah matahari terbenam, dengan tujuan memindahkan segala pirasat buruk dan mimpi buruk kearah matahari terbenam dan menempatkan mereka semua di Langit Kubaau-Kubeeu, Tana Japoos-Jaoos, Langit Buu Sulikng, Tana Buu Rengko, Langit Tempengau, Tana Tempawaakng. Kemudian dilanjutkan dengan tangan kanan kearah matahari terbit, dengan tujuan mendapatkan berkat dari Seniaang Pengitaah melalui tangan-tangan Siluq Walo yaitu: Empukng Tinan Tarukng, Uraatn Tinan Jejaah, Dolak Tinan Senceropukng, Beniaaq Tanyukng Tabeekng, Itaak Selenung Danum, Itaak Betokaakng Bongan, Beleketeek Ineeq Nyongeeng, Bawui Ineeq Sengkewook, bersama dengan Siluq Laut Danum, yaitu: Banciq Jurutn Langit, Ayaakng Bawe Muyo, Aseeq Ayaakng, Singkir, Oir, Ebook, Esook dan Uaatn Tengkaatn Nungaan. Di halaman lamin acara ditutup dengan memandikan warga kerajaan dengan air kembang, air rotan, air akar, air dari lubang pada pangkal pohon jelmu atau bangeris yang disebut 'danum luukng', air yang berputar pada pertemuan muara sungai (danum beketulak olakng), air buah kelapa yang dicampur dengan darah sejenis ayam, darah sejenis babi dan darah dari tengkorak manusia. Selengkapnya air waktu
4. Menyuyapi tengkorak, dengan macam-macam makanan dan minuman, rokok dan sirih.
5. Menancap tombak pada salah satu pohon buah-buahan yang dipakai untuk tangga Nayuq, dengan arah tancapan menghadap kearah matahari terbenam, kemudian meletakkan makanan diatas mata tombak sebanyak tujuh tumpukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan makanan kepada nayuq matahari terbenam, supaya mereka kenyang dan mendapat tenaga dan semangat yang baru. Kemudian mereka disuruh pulang dengan

membawa segala kesedihan, perkabungan, segala pantangan, sumbang kualat dan semua penyebab sial. Semuanya dibawa pulang naik ke langit melalui pohon buah-buahan yang dipilih tadi mulai yang terendah sampai pohon-pohon lain yang tertinggi, misalnya: mangga dengan gelar panaas lalukng, durian dengan gelar runukng busaakng, langsung dengan gelar saeer bulaau, rambutan lenamun dengan gelar nancaakng bungaq, rambutan siwo dengan gelar raweetn olo, *laai* sejenis durian dengan gelar beaapm bawui, jeruk dengan gelar jarikng jawa, pinang dengan gelar limui tiukng, kelapa dengan gelar luatn tataau, enau dengan gelar buntutng tuaak, *tuola* sejenis durian dengan gelar buah nayuq, *layukng* sejenis durian dengan gelar leo olo, bilaas dengan gelar uraai dataai, jelemu dengan gelar ruraakng bulaau, benggeris dengan gelar ladikng langit, keruing dengan gelar belokng dawatn, kapur dengan gelar bunu bawo, bengkirai dengan gelar kayutn arakng, putaakng dengan gelar tuntukng olo. Selanjutnya menembusi pintu langit menuju ke Deraya Pancukng Bulaau Tenukng Mengkelait. Di situlah tempat tinggal mereka.

6. Membalik arah tombak ke arah matahari terbit, kemudian meletakkan makanan sebanyak delapan tumpukan diatas mata tombak tersebut, dengan maksud memberikan makanan kepada nayuq matahari terbit, supaya mereka kenyang dan memiliki tenaga dan semangat yang baru. Kemudian mereka disuruh pulang dengan membawa segala kesedihan, perkabungan, segala pantangan, sumbang kualat dan semua penyebab sial. Semuanya dibawa pulang naik ke langit melalui pohon buah-buahan dan kayu-kayu lain dari yang terendah sampai yang tertinggi seperti mangga dengan gelar panaas lalukng kemudian durian dengan gelar runukng busaakng, langsung dengan gelar saeer bulaau, rambutan lenamun dengan gelar nancaakng bungaq, rambutan siwo dengan gelar raweetn olo, *laai* sejenis durian dengan gelar beaapm bawui, jeruk dengan gelar jarikng jawa, pinang dengan gelar limui tiukng, kelapa dengan gelar luatn tataau, enau dengan gelar buntutng tuaak, *tuola* sejenis durian dengan gelar buah nayuq, *layukng* sejenis durian dengan gelar leo olo, bilaas dengan gelar uraai dataai, jelemu dengan gelar ruraakng bulaau, benggeris dengan gelar ladikng langit, keruing dengan gelar belokng dawatn, kapur dengan gelar bunu bawo, bengkirai dengan gelar kayutn arakng, putaakng dengan gelar tuntukng olo. Selanjutnya menembusi pintu langit menuju ke Padakng Nyalaakng Langit Padakng Nyalaakng Bulaau. Di situlah tempat tinggal mereka.

Setelah semua nayuq dipulangkan ketempatnya masing-masing, pembaca mantra pesengkeet yaitu Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang beserta warga kerajaan naik ke dalam lamin dan menari bersama sebanyak delapan kali putaran bolak-balik sambil bersorak-soraai *teri lele* dari ujung lamin ke ujung lamin. Dan setelah semuanya selesai tuan rumah memberikan upah yang disebut *lalus temaai*, yang terdiri dari:

- a. Daging sejenis babi, yaitu: paha sebelah kanan, rusuk sebelah kanan, kulit seukuran bagian belakang, rahang sebelah bawah, hati, jantung dan limpa.
- b. Sejenis ayam yang dibelah dua dan diambil sebelah kanan lengkap dengan leher hingga kepala.

- c. Kain merah seukuran panjang tubuh si pembaca mantra.
- d. Semua jenis makanan yang mereka buat.
- e. Beras padi dan beras ketan.
- f. Piring putih dan mangkok.

Setelah menerima upah Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang pulang ketempat mereka masing-masing. Masyarakat di kerajaan Dano Riookng Olo mulai beraktivitas seperti biasanya dan tidak ada lagi kesedihan diantara mereka.

## B. TANYUKNG LAHUKNG DAN TENUKNG BEREMAUQ

Kerajaan Tanyukng Lahukng dan Tenukng Beremauq Siwo Ore ini berjalan bersamaan dan berdampingan secara damai. Kerajaan Tenukng Beremauq dipimpin oleh Kilip Taman Tauq dan Kerajaan Tanyukng Lahukng dipimpin oleh Merajaaq Aji. Kedua Kerajaan ini sering juga disebut sebagai sumber tempuutn *asal-usul*, karena segala bentuk misteri yang belum pernah terjawab sebelumnya, semuanya dapat terjawab pada jaman kedua kerajaan ini. *Tempuutn* asal usul yang dimaksud pada kedua kerajaan tersebut sebenarnya bukan merupakan asal-usul penciptaan, namun merupakan asal-usul pengenalan atau pemberian nama. Semua misteri yang berkaitan dengan upacara kematian pada umumnya melibatkan Merajaaq Aji dan sebaliknya semua misteri yang berkaitan dengan upacara kehidupan pada umumnya melibatkan Kilip Taman Tauq.

Dalam memimpin kerajaan Tenukng Beremauq Siwo Ore, Kilip Taman Tauq hanya didampingi oleh Dara neneknya. Namun dalam menghadapi kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh mereka berdua, Kilip selalu meminta bantuan kepada yang Kuasa melalui perantaraan almarhum Datu Tuo kakeknya serta para pengawal Datu Tuo kakeknya yang dikenal dengan sebutan *Tiaaq Pelulaq Walo* delapan anak yatim piatu, yaitu: Tengkootn, Tengkeetn, Gongootn, Gengeetn, Latukng, Lata, Sulau dan Benca.

Adapun Merajaaq Aji yang memimpin kerajaan Tanyukng Lahukng didampingi oleh keluarga besarnya, yaitu: istrinya bernama Ayaakng Delooi dengan anak-anak mereka, yaitu: Nalaau (L), Nalukng (L), Ave (P), Rempiaaq (P), Noso (P), Nongaah (P), Nengah (P), Nabai (P) dan Buncuuq (P). Merajaaq Aji juga memiliki seorang pesuruh andalannya yaitu Ujang Ujut.

### 1. PENGENALAN NAMA UNGGAS

Pada suatu hari salah satu dari anak perempuan Merajaaq Aji dan Ayaakng Delooi yang bernama Ave pergi menanggok ke sungai Jais Jemampalooq yang bermuara di Tasik Lengulaau Tongkoq. Dia membawa tanggok berbingkai emas *siur bengkooq bulaau* dan bakul berbingkai emas *ongkeekng paukng bulaau*. Nampaknya sungai ini jarang ditanggok orang, oleh karena itu Ave mendapat sangat banyak udang dan ikan, hingga memenuhi bakulnya. Setelah sore dia berhenti di atas hamparan batu besar untuk beristirahat sejenak

dan membersihkan udang dan ikannya. Disitu dia melihat tiga butir telur di sela-sela batu. Dia mengambil tiga butir telur tersebut dan membawanya pulang.

Sesampainya dirumah dia menyimpan telur tersebut didalam piring melaweetn dan ditutup dengan piring melaweetn delapan lapis, setelah delapan hari tutupnya terbuka dan ternyata tiga buah telur itu menetas; dua diantaranya menetaskan anak unggas betina yang dinamakan Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo. Dan satu yang lainnya menetaskan burung raksasa jantan yang diberi nama Manuk Balaakng Bulaau. Ketiga anak unggas tersebut diberi makan dengan beras. Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo mau mematuk beras, namun Manuk Balaakng Bulaau tidak mau mematuk. Dia malah makan batu-batu kerikil dan pasir. Dari satu hari sampai berbulan-bulan umur unggas itu, ternyata bisa mencari binatang untuk dimakan mereka. Mulai dari dalam rumah mereka memakan laba-laba, kecoa, cecak, lipan dan lain-lain.

Lama-kelamaan unggas itu turun ketanah. Mereka mulai memangsa semut, ulat, belalang dan lain-lain. Setelah tubuh mereka semakin besar, dua unggas betina ini masing-masing bertelur, Tekuyukng Payaakng Paye telurnya sebanyak 29 butir dan Tekuyukng Payaakng Payo telurnya sebanyak 28 butir dan setelah dieram semua telur tersebut menetaskan anak-anak unggas baik jantan maupun betina. Dan unggas jantan Manuk Balaakng Bulaau mulai memangsa tupai, kancil, landak, kijang dan lain-lain. Dan pada usia dewasanya burung itu menjadi sangat besar, sayapnya sebesar pondok diladang, paruhnya sebesar perahu, dan taji pada kakinya sebesar tabung bambu petung, dia mulai memangsa babi hutan, rusa, banteng, hingga badak. Sesuatu hal yang aneh padanya adalah setiap semua mangsa yang didapatnya selalu disisakannya untuk pemiliknya. Maka melihat kelakuan burung peliharaan yang setia itu Ape sangat gembira karena keluarga mereka tidak lagi perlu berburu.

Namun kegembiraan itu tidak berlangsung lama, karena pada suatu hari burung itu tiba-tiba bertanya kepada Ape: "Sebesar apakah hati kamu sekarang? Saya ingin hati kamu, untuk membalas budi baik saya selama ini." Mendengar itu Ave sangat terkejut dan kebingungan. Rasa takutpun semakin memuncak, sambil gemeteran Ave menjawab: " Hati saya baru sebesar daun lelupaakng layui. Burung itu bertanya lagi kepada Ave:"makanan apa yang cocok kamu konsumsi agar hati kamu cepat besar?" Maka Ave menjawab:" Makan hati *senceleootn beliq bulaau ete empai tasik* babi besar bertaring emas dari seberang lautan."

Kemudian burung itu terbang menyeberangi lautan untuk mencari babi besar bertaring emas sesuai dengan kehendak Ave. Dan tepat dalam waktu tujuh hari burung itu sudah datang dengan membawakan hewan yang dimaksud oleh Ave. Hati babi itu langsung dimasak dan dimakan oleh Ave. Setelah makan Ave merasa sangat sedih karena memikirkan nasibnya. Bahwa dia harus mati dan hatinya akan dimakan oleh burung raksasa mainannya sendiri. Lalu burung itu bertanya lagi kepada Ave:" Berapa lama setelah makan hati babi besar bertaring emas hatimu besar?" Ave menjawab: "Sampai wijen didepan rumah ini panen." Maka burung itu langsung terbang untuk menunggu waktu wijen itu panen.

Setiap hari Ave sangat kebingungan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri dari serangan burung raksasa mainannya sendiri. Dia meminta pendapat kepada semua orang di Tanyukng Lahukng, namun tak seorangpun yang berani memberikan jalan keluar, apalagi menghadapi burung raksasa tersebut. Maka dalam keadaan sangat panik Ave memutuskan untuk melarikan diri ke hutan, hingga akhirnya dia sampai ke kerajaan Tenukng Beremauq Siwo Ore. Sesampainya disana Kilip langsung bertanya: "Ada apa dengan kamu, kok kamu sangat ketakutan?" Lalu Ave menjawab: "Saya berusaha untuk menyelamatkan diri dari serangan burung raksasa mainan saya sendiri, dia mau makan hati saya".

Lalu Kilip menyarankan Ave untuk tinggal di Laminnya. Dia akan membantu Ave untuk membunuh burung raksasa tersebut. Maka Kilip segera menyiapkan sumpitan potaatn baning suyaatn, baning mento tonooi olo dan ratusan anak sumpit beracunnya untuk membunuh burung raksasa tersebut. Dan tidak lama kemudian terdengarlah suara gemuruh seperti angin topan dari kejauhan, yang mengakibatkan kayu-kayu besar tumbang dan patah *puti putaakng lepok sopit meremukng jengaan tikar tingkap*. Kilip bertanya kepada Ave: "Itukah suara burung yang mengejar kamu?" Ave hanya dapat mengangguk. Kata Kilip Taman Tauq: "Naiklah ke atas tempat tidurku dan sembunyilah disitu. Jangan berbicara apa-apa". Tidak lama kemudian burung raksasa sudah hinggap diatas pohon *benuaang* didepan lamin. Lalu Kilip mengambil posisi yang tepat untuk membidikkan sumpitannya dan segera menghujankan anak sumpitnya kearah dada burung raksasa tersebut hingga jatuh ke tanah dan mati.

Setelah merasa aman karena burung raksasa itu sudah mati, maka Ave pamit pulang ke Tanyukng Lahukng. Semua warga warga Tanyukng Lahukng sangat heran atas kejadian tersebut. Baik itu Manuk Balaakng Bulaau maupun Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo dan keturunannya, semuanya sangat menghebohkan mereka. Sehingga Merajaaq Aji sebagai raja Kerajaan Tanyukng Lahukng memanggil para masyarakat dari semua penjuru kerajaan untuk dapat berkumpul di Tanyukng Lahukng. Setelah semuanya hadir, Merajaaq Aji meminta pendapat mereka tentang nama jenis dan asal-usul binatang-binatang tersebut. Akan tetapi ternyata tak seorangpun diantara mereka yang dapat menjelaskan apa yang dimaksud Merajaaq Aji tentang binatang-binatang tersebut. Karena rapat Merajaaq Aji dan segenap warga masyarakatnya ternyata tidak membuahkan hasil maka Merajaaq Aji mengutus Ujang Ujut untuk pergi ke Tenukng Beremauq Siwo Ore menemui Kilip Taman Tauq. Setelah Ujang Ujut menceritakan maksud kedatangannya, Kilip mempersilahkan Ujang Ujut untuk pulang duluan dan sebentar lagi dia akan menyusul. Setelah Ujang Ujut pulang, Kilip Taman Tauq langsung mempersiapkan sesajen berupa lemang ketan hitam dan panggang binatang sejenis ayam raksasa yang bulu dan dagingnya berwarna hitam *tintikng pulut saruq perangkaakng piaak metapm (saruq)*. Dia pergi ke kuburan *tempelaaq* Datu Tuo kakeknya untuk berkonsultasi perihal kebingungan warga Tanyukng Lahukng terutama Merajaaq Aji tentang binatang yang mereka anggap aneh tersebut. Datu Tuo menjelaskan dari dalam kuburan *tempelaaqnya*, tentang nama dan asal usul binatang aneh tersebut.



Setelah mendapat penjelasan dari almarhum Datu Tuo Kakeknya maka dengan senang hati karena sudah memiliki pengetahuan *nyewit bakit solukng irakng nawaan oncaar sudak goreet*, Kilip Taman Tauq langsung pulang dan singgah di Bawo Nancaakng Teneekng untuk menemui Tiaaq Pelulaq Walo dan sekaligus mengutus mereka ke Tanyukng Lahukng untuk menjelaskan perihal binatang aneh yang membingungkan mereka.

Maka Tiaaq Pelulaq Walo berangkat ke Tanyukng Lahukng dan langsung menghadap ke Merajaaq Aji. Merajaaq Aji sesuai dengan kebiasaan menyuguhkan tamunya dengan rokok dan sirih. Lalu Tiaaq Pelulaq Walo menyatakan maksud mereka adalah diutus oleh Kilip Taman Tauq untuk menjelaskan perihal binatang aneh yang membingungkan Merajaaq Aji dan warganya. Merajaaq Aji langsung mempersilahkan Tiaaq Pelulaq Walo untuk melaksanakan tugasnya.

“Baiklah”, jawab Tiaaq Pelulaq Walo, “Kami akan mencoba menjelaskan sebagai berikut: waktu Ayus menebang pohon Putaakng Kayutn Naing, daun kerakaap yang semula menempel pada pohon tersebut terlepas, ketika Putaakng Kayutn Naing rebah dan tumbuhan kerakaap yang terlepas dari dahan Putaakng Kayutn Naing menjadi Rangkaai Jayaatn, Tukuk Paukng Ranuk dan Rangkaai Gadikng. Rangkaai Jayaatn menurunkan *Sakaatn* ayam hutan, Tukuk Paukng Ranuk menurunkan *Tongaau Puaakng Ringkaa* burung Enggang. Keteteo Laakng menurunkan Berbagai jenis burung dihutan. Rangkaai Gadikng menurunkan sejenis ayam raksasa *Keteteo Diri*. Keteteo Diri menurunkan Keteteo Lati. Keteteo Lati menurunkan Apeetn Selepepeek. Apeetn Selepepeek menurunkan Terontootn Batuq. Terontootn Batuq menurunkan Terontootn Tolui. Terontootn Tolui menurunkan Manuk Balaakng Bulaau, Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo. Tekuyukng Payaakng Paye dan Tekuyukng Payaakng Payo menurunkan anak-anak unggas ini, mereka ini namanya ayam (piaak).

Terakhir Tiaaq Pelulaq Walo memilih 15 ekor dari anak ayam tersebut, 7 ekor diserahkan kepada Merajaaq Aji untuk dipelihara, dengan penjelasan bahwa keturunan dari ketujuh ekor ayam ini nanti dikhususkan untuk kurban pada upacara ritual kematian, sementara yang 8 ekor mereka bawa pulang dan diberikan kepada Kilip Taman Tauq, dengan penjelasan bahwa semua keturunan kedelapan anak ayam ini nanti dikhususkan untuk kurban pada upacara ritual kehidupan misalnya penyembuhan dan perdamaian.

## 2. PENGENALAN NAMA HEWAN BERKAKI EMPAT

Pada pagi yang cerah di Tanyukng Lahukng lagi-lagi dihebohkan dengan hal yang aneh yang sama sekali belum pernah dilihat oleh mereka sebelumnya. Mereka didatangi oleh bermacam-macam makhluk berkaki empat mulai dari yang berukuran kecil hingga besar. Warga menjadi sangat heboh dan bertanya satu sama lain perihal binatang tersebut, namun tak seorangpun yang mengetahui tentang asal-usul dan nama mereka.

Menanggapi kebingungan warga Tanyukng Lahukng maka Merajaaq Aji selaku Raja kerajaan itu mengundang semua warga masyarakatnya. Mereka mengadakan rapat di dalam lamin Tanyukng Lahukng untuk membahas perihal asal-usul dan nama dari binatang-binatang aneh yang tiba-tiba muncul di seputaran wilayah mereka. Rapat tersebut dipimpin langsung oleh Merajaaq Aji, namun sayangnya rapat itupun sia-sia belaka karena tak seorangpun yang mengetahuinya.

Tanpa kenal putus asa Merajaaq Aji mengutus Ujang Ujut untuk pergi ke Tenukng Beremauq Siwo Ore menemui Kilip Taman Tauq. Setelah Ujang Ujut menceritakan maksud kedatangannya, Kilip mempersilahkan Ujang Ujut untuk pulang duluan dan sebentar lagi dia akan menyusul. Setelah Ujang Ujut pulang Kilip Taman Tauq langsung mempersiapkan sesajen berupa lemang ketan hitam (pulut saruq) dan panggang ayam hitam (piak saruq) *tintikng pulut saruq perangkaakng piaak saruq*. Dia pergi ke kuburan *tempelaaq* Datu Tuo kakeknya untuk berkonsultasi perihal kebingungan warga Tanyukng Lahukng terutama Merajaaq Aji tentang binatang yang mereka anggap aneh tersebut. Datu Tuo menjelaskan dari dalam kuburan *tempelaaqnya*, tentang nama dan asal usul binatang aneh tersebut.

Setelah mendapat penjelasan Kilip Taman Tauq langsung pulang dan singgah di Bawo Nancaakng Teneekng untuk menemui Tiaaq Pelulaq Walo dan sekaligus mengutus mereka ke Tanyukng Lahukng untuk menjelaskan perihal binatang aneh yang membingungkan mereka. Maka Tiaaq Pelulaq Walo berangkat ke Tanyukng Lahukng dan langsung menghadap ke Merajaaq Aji. Merajaaq Aji sesuai dengan kebiasaan menyuguhkan tamunya dengan rokok dan sirih. Lalu Tiaaq Pelulaq Walo menyatakan maksud mereka adalah diutus oleh Kilip Taman Tauq untuk menjelaskan perihal binatang aneh yang membingungkan Merajaaq Aji dan warganya. Merajaaq Aji langsung mempersilahkan Tiaaq Pelulaq Walo untuk melaksanakan tugasnya.

“Baiklah.” jawab Tiaaq Pelulaq Walo, “Kami akan mencoba menjelaskan sebagai berikut: Waktu Ayus menebang pohon Putaakng Kayutn Naing, akar Putaakng Kayutn Naing menjelma menjadi Tonooi Ungkookng Bereungkookng dan Mengenyo Bawo, Tonooi Ungkookng Beraungkookng kemudian menjadi Semampungaq Ungkookng, Semampungaq Ungkookng menurunkan Awaakng Panyaakng dan Awaakng Ruaakng, Awaakng Panyaakng menurunkan Babi Hutan. Awaakng Ruaakng menurunkan Senceliukng Saikng, Senceliukng Saikng menurunkan Sencaliukng Dataai, Senceliukng Dataai menurunkan Sencaliukng Simpukng, Senceliukng Simpukng menurunkan Sencaliukng Ewaat, Senceliukng Ewaat menurunkan Sencaliukng Pangukng, Senceliukng Pangukng menurunkan Senceliukng Dulakng, Senceliukng Dulakng menurunkan Itaak Sengkarukng Ohaatn, Itaak Sengkarukng Ohaatn menurunkan Bawe Lolaakng Ringkaa, Bawe Lolaakng Ringkaa menurunkan Apeetn Juara, Apeetn Juara menurunkan Babi. Mengenyo Bawo menurunkan Wook Nyoraat Laakng, Wook Nyoraat Laakng menurunkan Wook Bawaakng Kanaau, Wook Bawaakng Kanaau menurunkan Wook Poncootn Murukng, Wook Poncootn Murukng menurunkan Salilantikng Perikng, Salilantikng Perikng menurunkan Ajiitn Peningir, Ajiitn Peningir

menurunkan Tataau Dusutn Pakuq, Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Mengapaatn Bulaau menurunkan: Gantukng, Lesukng, Moneekng dan Molaai. Mereka ini yang menurunkan kerbau. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Kemaakng Jenti menurunkan: Jantootn, Jungaau, Jentiiq dan Jentootn. Mereka ini yang menurunkan sapi. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Kemaakng Menyana menurunkan banteng. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Kemaakng Ilo menurunkan Kambing. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Kemaakng Pelingau menurunkan badak. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Imaang mentewowook menurunkan kijang. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Imaang Menengkara menurunkan domba. Tataau Dusutn Pakuq kawin dengan Imaang Mentelataap menurunkan kuda.”

Terakhir Tiaaq Pelulaq Walo memilih 15 ekor dari anak beberapa jenis binatang tersebut,yaitu: kerbau, sapi, kambing dan babi. Tujuh ekor dari setiap empat jenis binatang tersebut diserahkan kepada Merajaaq Aji untuk dipelihara, dengan penjelasan bahwa keturunan dari ketujuh ekor binatang ini nanti dikhususkan untuk kurban pada upacara ritual kematian, sedang yang 8 ekor dari setiap empat jenis binatang ini nanti mereka bawa pulang dan diberikan kepada Kilip Taman Tauq, dengan penjelasan bahwa semua keturunan kedelapan anak binatang ini nanti dikhususkan untuk kurban pada upacara ritual kehidupan misalnya penyembuhan dan perdamaian.

#### D. KERAJAAN DATAAI BERENTIWAAK , APUT PERERAWEEETN DAN TANYUKNG RUAAKNG.

Kerajaan Dataai Berentiwaak dan Aput Pereraweetn berjalan secara bersamaan dan letaknya juga berdekatan. Kerajaan Dataai Berentiwaak dipimpin oleh Tataau Mukng Batuq sedangkan Kerajaan Aput Pereraweetn dipimpin oleh Beriu Nempur dibantu oleh Belikaar Tana. Sedangkan Kerajaan Tanyukng Ruaakng adalah pindahan dari Kerajaan Dataai Berentiwaak yang yang pada waktu itu lingkungannya dianggap tidak layak lagi dijadikan istana kerajaan.

1. Keadaan Dataai Berentiwaak.
  - a. Keadaan Dataai Berentiwaak sebelum perubahan

Suatu hari yang cerah, burung-burung berkicau menyambut pagi, disebuah tempat yang bernama Dataai Berentiwaak berdirilah kokoh sebuah *lou* lamin/ rumah panjang, dengan tiang-tiang besar , terbuat dari pohon ulin yang sangat mudah di dapat dari hutan tidak jauh dari lamin. Atap lamin terbuat dari papan kayu ulin *tipaakng* ,dinding-dindingnya terbuat dari kulit kayu *upaak*, sementara lantai juga terbuat dari papan yang ditarah secara sederhana dalam bahasa asli disebut *taho*. Di bawah kolong lamin yang setinggi 3 depa itu terdapat kandang babi *pangukng* dan kandang ayam *reban*. Sementara dibelakang lamin sebuah aliran sungai yang sangat jernih, yang dijadikan sebagai tempat pemandian *piatn*. Tidak jauh dari situ terdapat pancuran yang airnya dapat diminum secara langsung. Dalam

lamin tersebut hiduplah Tataau Mukng Batuq dengan segenap keluarganya. Adapun Tataau Mukng Batuq berasal dari silsilah sabagai barikut: Pangkootn Seniang mengawini Rumiig Juata dikaruniai anak Tataau Mujaaq Tuhaaq . Mudaq Dahur kawin dengan Mudaq Loyaakng memperanakan Ayaakng Pantaak Itaak. Kemudian Tataau Mujaaq Tuhaaq menyunting Ayaakng Pantaak Itaak memperanakan: Jaraakng Tuhaaq , Garookng Wook , Ningir Langit , Nomeekng Jautn, Tataau Mukng Batuq , Tataau Nangkaai Bulaau, Tataau LasaatnTiokng, dan Nguraakng Timaang.

## 2. KEADAAN DATAAI BERENTIWAAK SETELAH TERJADINYA PERUBAHAN

Daerah kediaman Tataau Mukng Batuq yang kita kenal dengan Dataai Berentiwaak, lama kelamaan menjadi kurang subur, dan areal hutan perburuan menjadi sempit, sehingga tidak dapat disangkal hidup mereka akan semakin susah, karena hidup mereka benar-benar bergantung pada alam. Masalah tersebut jika tidak cepat diantisipasi, maka akan mengakibatkan adanya bahaya kelaparan bagi anggota keluarga dalam ruang lingkup petani Dataai Berentiwaak. Oleh sebab itu Tataau Mukng Batuq sebagai pemimpin yang memang memiliki kecerdikan dan kepintaran melebihi anggota yang lain di Dataai Berentiwaak, mengatur sebuah rencana untuk pindah ke tempat lain yang kondisinya lebih baik dalam memulai kehidupan kembali. Lalu ia segera memanggil dan menyampaikan rencana tersebut kepada sahabatnya Tuwayaatn Taakng, demikian katanya: "Kalau boleh, saya minta tolong ketika engkau berburu, coba cari lokasi yang cocok untuk pemukiman kita yang baru, yang subur dan luas hutannya".

Besok harinya Tuwayaatn Taakng berangkat dengan membawa perbekalan yang cukup serta tombak, parang serta anjing. Perjalanan dimulai dari halaman lamin melewati rumpun bunga lalu melintasi kebun buah-buahan *simpukng munaan*, semakin lama semakin jauh perjalanannya, melewati sungai Barito *Witu* dengan gelar Rangaq Karukng, kemudian melewati sungai Teweh *Tiwai* dengan gelar *Jiutn Kukut* (Air Liur). Lama sudah perjalanan itu, namun Tuwayaatn Taakng belum menemukan barang seekor binatang buruanpun serta tempat yang cocok untuk areal perkampungan. Perjalananpun diteruskan semakin kehulu, dan akhirnya sampailah ia ke sebuah anak sungai yang airnya jernih dengan ikan-ikan yang dapat dilihat. Di sebelah kiri dan kanan sungai tersebut terdapat lembah yang luas. Ketika hari telah petang, dia memutuskan bermalam di tempat itu. Pagi hari sebelum pulang ia menyempatkan diri untuk melihat-lihat keadaan di dataran itu. Di sana dia melihat sebuah dataran yang amat sangat luas. Maka dengan penuh harapan, hati yang gembira, dengan penuh semangat dia kembali ke Dataai Berentiwaak. Sesampainya di lamin Dataai Berentiwaak dia segera menemui Tataau Mukng Batuq dan melaporkan hasil perjalanannya dengan lengkap.

Mendengar hasil penyampaian tersebut, yang tentunya sangat menarik, Tataau Mukng Batuq memutuskan untuk pergi kesana, agar dapat melihatnya sendiri dan dapat segera menempati tempat yang sangat menarik sebagaimana yang diceritakan oleh Tuwayaatn

Taakng. Maka malam itu juga Tataau Mukng Batuq dan Tuayaatn Taakng mempersiapkan perlengkapan untuk keberangkatan kesana.

Pagi harinya, mereka berangkat dengan masing-masing membawa bekal dan perlengkapan berburu. Tuwayaatn Taakng membawa parang dan tombak dan Tataau Mukng Batuq membawa parang dan sumpitan tua yang dilengkapi dengan tabung *selungaan* yang berisi ratusan anak sumpit beracun dipasang di pinggang. Karena Tuwayaatn Taakng telah mengenal daerah tersebut dan mengetahui jalan pintas maka keduanya dapat segera sampai ke daerah yang dituju. Ketika mereka menginjakkan kaki di daerah tersebut, serentak anjing menyalak. Tuwayaatn Taakng dan Tataau Mukng Batuq berlari menuju kesitu, disana mereka melihat seekor babi hutan besar. Dari jarak jauh Tataau Mukng Batuq membidikkan sumpitan Baning Suyaatnya. Tuayaatn Taakngpun tidak tinggal diam. dia menombak babi hutan tersebut hingga mati dan kemudian mereka membuat pondok tempat istirahat. Malam harinya mereka bermalam di situ. Pada waktu pagi berikutnya Tataau Mukng Batuq berkata kepada Tuwayaatn Taakng :”Kamu tinggal saja dipondok untuk memasak nasi, saya akan pergi berburu”.

Tataau Mukng Batuq membawa parang dan sumpitannya hendak pergi berburu, mulai dari sekitar pondok hingga agak jauh, namun belum menjumpai seekor binatangpun. Iapun melanjutkan perjalanan hingga lebih jauh lagi. Dalam perjalanannya itu ia mendapatkan sebuah ladang yang sangat luas. Di ujung sana dia melihat sebuah lamin. Meskipun sangat terkejut dan cemas, ia terus mendekati lamin, sesuai dengan tradisi yang ada, Tataau Mukng Batuq bertanya apakah ada pantangan? Mereka menjawab tidak ada, dan memper silakan masuk. Tataau Mukng Batuq pun naik ke lamin. Di dalam lamin sesuai tradisi ia disuguhkan dengan sumpuk dan kepa (tempat rokok dan sirih) oleh tuan rumah. Sambil merokok dan makan sirih, mereka mulai bercakap-cakap. Ketika sedang bercakap-cakap, secara tidak sengaja ia menoleh ke samping kanan dan melihat seorang gadis cantik keluar dari dalam sebuah bilik. Percakapan itupun terhenti dengan matanya terus tertuju pada sang gadis.

Tak terasa hari telah sore, Tataau Mukng Batuq sengaja bermalaman disana, suatu hal yang biasa bila seorang pemuda yang lagi terserang asmara. Ketika semua orang telah terlelap oleh indahnya malam bersama bintang malam, dia dengan pelan-pelan beranjak meninggalkan tempat tidurnya, selanjutnya pergi ketempat tidur sang gadis untuk menyampaikan hasrat hatinya. Iapun tak bertepuk sebelah tangan. Gadis itupun mempunyai perasaan yang sama. Keduanya saling jatuh cinta. Singkat cerita Tataau Mukng Batuq lalu bermesraan dengan gadis itu.

Saat itu pula Tataau Mukng Batuq bertanya kepada gadis itu perihal apakah dia mengetahui tentang lokasi pemukiman yang baik untuk membangun lamin sebagai tempat tinggal yang terletak ditepi sebuah anak sungai sebagaimana yang ia rencanakan. Jawaban gadis itu: ” Sungai itu bernama Sunge Linoon Korakng yang di seberangnya tumbuh satu rumpun bambu berjumlah delapan pohon dan satu rumpun bambu petung juga delapan pohon. Di kiri dan kanan sungai tersebut terdapat lembah yang luas dan tanahnya sangat subur.

Semakin kedarat datarannya semakin luas dan subur. Tempat itu dikenal dengan nama Juaaq Lawe Bulaau". Setelah mendengar penuturan gadis itu, pagi harinya Tataau Mukng Batuq pamit kepada keluarga di tempat itu untuk pergi meninggalkan mereka kembali ke Dataai Berentiwaak.

Tataau Mukng Batuq akhirnya sampai di pondok yang telah dibangunnya kemarin bersama dengan Tuayaatn Taakng. Tuwayaatn Taakng sahabatnya sedang memasak nasi dan membakar daging babi hutan. Setelah makan, keduanya pulang ke Dataai Berentiwaak dengan membawa daging babi hutan. Merekapun tiba di tempat tinggalnya. Malam harinya Tataau Mukng Batuq memanggil dan mengumpulkan seluruh keluarga dan rakyatnya untuk mengabarkan bahwa lokasi perkampungan sudah siap dan memutuskan bahwa besok harinya harus berangkat. Anggota keluarga dan rakyat yang belum berangkat harus menyiapkan barang-barang yang akan dibawa. Semua anggota keluarga dan rakyat mengangguk tanda setuju. Keesokan harinya perjalanan pun dimulai, Tataau Mukng Batuq bersama dengan para pengawalnya *punggawa-punggadikng*, rakyat jelata *merentika-merentawai*, dan para budak *ripatn bataakng* pergi menuju daerah Juaaq Lawe Bulaau. Rombongan Tataau Mukng Batuq juga didampingi semua saudaranya, yaitu: Jaraakng Tuhaaq, Garokng Uook, Ningir Langit, Nomeekng Jautn, Tataau Nangkaai Bulaau, Tataau Lasaatn Tiookng, Nguraakng Timaang dan seorang tokoh bernama Idau Tataau Tuhaaq.

### 3. PEMBANGUNAN LAMIN DI JUAAQ LAWE BULAAU

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, rombongan pun akhirnya sampai di Juaaq lawe bulaau. Sebenarnya tujuan utama adalah membangun lamin, namun setelah berpikir kembali mereka memutuskan untuk membuat ladang terlebih dahulu. Karena dengan membuat ladang terlebih dahulu maka hasil penebangan kayu akan dikumpulkan sebagai bahan bangunan lamin, dan tersedia cukup bahan makanan. Maka sambil menunggu padi tumbuh, proses pembangunan lamin mulai dilaksanakan. Mereka bergotong royong mengumpulkan kayu-kayu dari ladang untuk dijadikan bahan bangunan. Setelah beberapa bulan, kini tiba saatnya panen padi. Mereka pun memotong padi sambil tetap melanjutkan membangun lamin dengan ukuran delapan bilik *walo olaakng*. Dan lamin impian merekapun telah berdiri sebagai sebuah hasil dari semangat gotong royong dan kerja keras.

Selanjutnya merekapun kembali ke Dataai Berentiwaak untuk menjemput semua keluarga dan harta benda mereka. Di lamin Dataai Berentiwaak, Tataau Mukng Batuq menyampaikan hasil dari perjalanan mereka untuk mendapatkan tempat impian yaitu lamin yang megah telah selesai dibangun. Karena tanah yang subur mereka mendapatkan hasil panen yang berlimpah, dan kini perjalanan pindahpun siap dimulai. Atas kesepakatan bersama jadwal keberangkatan dibuat dua kelompok. Kelompok pertama yaitu Tataau Mukng Batuq, Tataau Mujaaq Tuhaaq, Ayaakng Pantaak Itaak dan sejumlah keluarga yang lain pergi melewati jalan darat. Kelompok kedua yaitu: Pangkootn Seniaang, Rumiiq Juata, Mudaaq Dahur, Mudaaq Loyaakng bersama dengan para budak, membawa semua harta benda dengan

menempuh perjalanan lewat sungai menggunakan perahu yang bernama Biduk Belokng Bulaau. Harta yang dibawa melalui sungai adalah: sebuah palu yang dapat memukul sendiri, puputan yang dapat memompa sendiri, arang jaro sebanyak delapan keranjang, kayu keranyiiq berbuah pisau raut, rumput biayukng hamil manusia, rumput beribit berbuah anak sumpit, kayu bentolaatn berbuah Mandau, kayu biaatn berbuah parang, kayu moneekng berbuah sumpit, kukang bertelur pedang, seekor ayam betina dengan nama tekuyukng rameet rapeetn, seekor ayam jantan dengan nama manuk siu kuning. Rombongan ini berangkat pada hari yang kedua.

#### 4. TERJADINYA PEPERANGAN

Kelompok pertama yang dipimpin oleh Tataau Mukng Batuq setelah melalui perjalanan yang melelahkan selangkah demi selangkah, setapak demi setapak akhirnya sampai ke tujuan tanpa suatu hambatan yang berarti. Akan tetapi kelompok yang membawa harta dengan pimpinan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata yang memiliki rambut emas dan perak hingga beberapa hari belum juga tiba.

Biduk Belokng Bulaau perahu yang berukuran besar yang didalamnya terdapat sekelompok orang pimpinan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata bersama dengan harta benda berarak menelusuri sungai Witu menuju tempat impian, yaitu kampung baru mereka yang dinamakan Juaaq Lawe Bulaau. Kampung yang terletak ditepi sungai Tiwai yang digelar *jiuutn kukut* air liur, tepatnya di muara anak sungai Linoon Korakng. Setelah melalui perjalanan yang panjang seharian penuh, sore harinya mereka sampai di kampung yang bernama Aput Pereraweetn. Saat itu disebuah jamban tempat pemandian dipinggir sungai Beriu Nempur dan Belikaar Tana sedang mandi. Setelah sempat berdiskusi keduanya meminta agar rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq juata untuk bermalam di sana. Akhirnya Pangkootn Seniaang memutuskan untuk setuju menginap tanpa suatu prasangka buruk terhadap Beriu Nempur dan Belikaar Tana. Dengan sikap yang ramah dan rendah hati Beriu Nempur dan Belikaar Tana ikut membantu menurunkan dan mengangkat semua barang harta benda ke dalam lamin. Malam harinya diadakan pesta adat perjamuan yang disebut *ngeruraatn ngerimeek*. Kepada rombongan disuguhkan makanan yang amat lezat dan tuak yang dikenal dengan nama tuak arak ulaak baliu. Setelah makan makanan yang rasanya sangat lezat dan minum tuak yang memabukkan membuat mereka tertidur pulas. Beriu Nempur dan Belikaar Tana segera melaksanakan aksi mereka yang tadi sore telah tertanam dengan baik dalam pikiran mereka. Para budak merekapun turut membantu. Rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata pun habis terbunuh. Kepala Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata dengan rambut emas dan perak dipenggal. Inilah awal dari masalah baru yang sama sekali belum diketahui dampaknya. Semua harta yang ada disembunyikan pada bagian hulu kampung yaitu yang disebut dengan *olaakng keruataq*. Selanjutnya untuk menghidangkan jejak, setelah memotong haluan perahu biduk belokng bulaau untuk dijadikan tangkai pedang, perahu kebanggaan kemudian ditenggelamkan. Kini

tinggal nama yang tak pernah hilang dari ingatan. Perbuatan itu telah dilakukan, kini mereka dihantui dengan rasa takut.

Keadaan resahpun menyelimuti hati Tataau Mukng Batuq, karena rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata belum juga kunjung tiba. Tataau Mukng Batuq akhirnya memutuskan untuk pergi mencari. Dengan menggunakan perahu kecil ia berangkat seorang diri menuju Aput Pereraweetn. Dalam perjalanan iapun singgah di Muara Tiwai lalu bertanya dengan Tataau Lompooq Bulaau, petinggi (mantiiq) Kampung tersebut perihal rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata. Namun petinggi ditempat tersebut menyatakan bahwa ia memang belum pernah melihat rombongan yang dimaksud. Tataau Mukng Batuq melanjutkan perjalanannya menuju Kampung Batuq Nereekng Bulaau dan kemudian menemukan petinggi (mantiiq) yang bernama Tataau Tiwo Tungur yang kampungnya terletak di hilir Aput Pereraweetn. Mantiiq tersebut menyatakan bahwa ia pernah melihat rombongan tersebut. Kini timbul pertanyaan dalam lubuk hati Tataau Mukng Batuq :”kemanakah gerangan rombongan tersebut?”

Tataau Mukng Batuq akhirnya memutuskan pergi ke Aput Pereraweetn guna menemui Beriu Nempur dan Belikaar Tana. Sesampainya disana ternyata keduanya sudah tidak ada ditempat. Iapun bertanya kepada masyarakat yang ada disitu, namun mereka menyatakan tidak tahu dan sepertinya ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Akhirnya dengan kesal iapun kembali ke Juaaq Lawe Bulaau.

Dalam keadaan sedih dan hati yang tidak menentu, karena belum adanya kepastian tentang nasib rombongan keluarganya, Tataau Mukng Batuq memutuskan tidak akan pernah berputus asa. Iapun bersumpah dalam hatinya untuk sesegera mungkin menyerang Beriu Nempur dan Belikaar Tana di Aput Pereraweetn karena perasaannya mengatakan bahwa rombongan keluarganya telah habis dibunuh oleh Beriu Nempur dan Belikaar Tana. Setelah pulang ke Juaq Lawe Bulaau iapun mendapat dukungan dari keluarganya untuk menyerang Aput Pereraweetn walaupun Beriu Nempur dan Belikaar Tana tidak ada di tempat. Namun serangan mereka belum berhasil disebabkan senjata tuan rumah cukup tangguh untuk dilumpuhkan. Namun Tataau Mukng Batuq dan keluarganya tidak berputus asa, merekapun mencari cara lain atau strategi baru sehingga dapat memenangkan pertempuran.

Tataau Mukng Batuq menyamar dengan cara mengubah bentuk wajahnya. Iapun pergi menuju ke padakng Nyalaakng Langit dan menemui nayuq Gemelapm Lampukng dan Gemelapm Bulaau serta bertanya dimana rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata. Tetapi mereka tidak tahu, sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu yang tak mungkin akan dikatakan. Ia melanjutkan perjalanan ke Padakng Jaro Olo, Langit Onteekng Doii, dan selanjutnya ke Langit Balai Solaai dan disana ia bertemu dengan Lati Litutn Jalaq Tuhaaq, Sumpikng Seri dan Sumpikng Selaakng. Sesampainya disana Beriu nempur dan Belikaar Tanaa belum juga tampak dan ia pun tidak menyampaikan maksud kedatangannya kesana kepada tuan rumah. Selang beberapa lama, akhirnya datanglah Beriu Nempuur dan Belikaar Tanaa, dan akhirnya mereka diam bersama dalam satu rumah, makan tidur pun bersama.



Meskipun mereka saling bermusuhan, namun Beriu Nempur dan Belikaar Tanaa tidak mengetahui perihal Tataau Mukng Batuq karena ia mengubah bentuk wajahnya. Selang beberapa lama mereka berbincang, Beriu Nempur dan Belikaar Tanaa memberitahukan maksud mereka datang ke langit Balai Solaai ingin mempelajari hukum adat. "Kalau begitu maksud kita sama, aku juga ingin mempelajari hukum adat." jawab Tataau Mukng Batuq. Di pagi yang cerah, burung-burung berkicau menyambut pagi hari. Tataau Mukng Batuq, Beriu Nempur dan Belikaar Tanaa yang duduk di depan jendela mengikat gagang mandau dengan tali emas. Tataau Mukng Batuq walaupun telah mengenal gagang mandau terbuat dari emas tersebut beruntung dapat dengan tenang mengendalikan emosinya sehingga mereka tampak serius. Akhirnya Tataau Mukng Batuq memecahkan kesunyian dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Beriu Nempur dan Belikaar Tanaa: "Dari mana kalian mendapat emas untuk ikatan gagang mandau itu?" "Oh, ini dari akar-akaran" jawab mereka sekenanya. "Saya juga memiliki akar-akaran tetapi tidak sekuning dan seindah yang kalian punya?", sambung Tataau Mukng Batuq, lalu lanjutnya: "Dari mana kalian mengambil kayu gagang mandau itu?" Jawab mereka: "dari pohon jambu". Tataau Mukng Batuq berkata lagi: "Saya juga memiliki gagang mandau terbuat dari pohon jambu tetapi tidak sebaik yang kalian miliki." Dialog itupun berlangsung lama, yang membawa kepada pembuka rahasia yang Tataau Mukng Batuq cari. Keduanya mengawali cerita tersebut setelah memastikan bahwa Tataau Mukng Batuq adalah sahabat yang baik yang tidak mungkin membocorkan rahasia tersebut. "Emas ini berasal dari rambut Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata, sedangkan gagang pedang ini terbuat dari haluan perahu Biduk Belokng Bulaau yang kami potong dan setelah itu kami tenggelamkan". Demikianlah kata-kata Belikaar Tanaa dan disambung Beriu Nempur. "Kini telah terbukti dengan pengakuan mereka sendiri, mereka telah membunuh Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata beserta seluruh rombongan dan ternyata filing saya tak bisa salah." kata Tataau Mukng Batuq dalam hatinya.

Dalam keadaan tak menentu Tataau Mukng Batuq pun mencururkan air mata. Ia bungkam seribu bahasa. Tanpa pamit lagi iapun turun dari lamin ke halaman seraya berteriak penuh amarah: "Kalau kalian laki-laki, turunlah hadapi aku, saya adalah Tataau Mukng Batuq". Namun keduanya tidak berani turun. Setelah beberapa lama menunggu Tataau Mukng Batuq pun pulang dengan membawa kesedihan dan luka yang mengakibatkan dendam membara. Setelah tiba di lencangaan walo (persimpangan delapan), ia melihat Baweetn Benian sedang melebur emas dan kemudian emas tersebut dituangkan kedalam piring melaweetn. Tataau Mukng Batuq pun mencari akal bagaimana caranya supaya mendapatkan emas tersebut, lalu ia menggoyang-goyangkan mandaunya agar gampang jatuh dan tercebur kedalam piring. Alhasilnya emas yang masih lebur itupun menempel pada gagang mandaunya. Baweetn Benian terkejut dan berkata dalam nada menegur: "Perlu kau ketahui bilamana emas ini sampai tumpah atau piring ini pecah, kau harus membayar tujuh budak dan delapan dengan engkau Tataau Mukng Batuq." Lalu Tataau Mukng Batuq menjawab: "Maaf, saya tidak sengaja, dan supaya engkau ketahui jika gagang

Mandau ini pecah, engkaupun harus membayar dengan delapan orang, yaitu tujuh budak dan delapan dengan engkau Baweetn Benian.”

Tataau Mukng Batuq pun segera melanjutkan perjalanan pulang ke Juaaq Lawe Bulaau. Di kampung baru Juaaq Lawe Bulaau, Tataau Mukng Batuq segera menceritakan kepada seluruh keluarganya perihal perjalanannya. Ia bercerita dengan raut muka yang sangat sedih : “Seluruh keluarga kita yang melewati sungai dengan perahu kebanggaan kita telah mati dibunuh dan harta benda kita diambil oleh Beriu Nempur dan Belikaar Tana, dan saya mengetahui hal itu dari pengakuan mereka sendiri. Oleh sebab itu kita harus menyerang mereka lagi.” Pernyataan itu disambut dengan pekik sorak dari anggota keluarga yang lain. Persiapanpun dimulai. Bala tentara dipimpin langsung oleh Tataau Mukng Batuq. Peralatan perang segera dikumpulkan, perisai bagaikan sekelompok bidawang, mandau bagaikan buah bentolaatn, tombak bagaikan cukup untuk kasau sebuah lamin, sumpitan yang sangkurnya bagaikan ikan yang mabuk tuba. Setelah segala sesuatunya beres, Tataau Mukng Batuq beserta para panglima perangnya berangkat menuju Aput Pereraweetn. Bala tentara yang dipimpin Tataau Mukng Batuq tidak langsung menyerang, namun mereka terlebih dahulu membuat sebuah persembunyian yang disebut ponok bala. Di malam hari mereka mengintai dan mengenali keadaan disekitar lokasi yang akan diserbu. Kini waktu yang tepat untuk menyerang yaitu saat malam yang sangat dingin, saat semua orang terlelap dalam alam mimpi, penyerangan terhadap Beriu Nempur dan Belikaar Tanapun dimulai. Akan tetapi keduanya tidak nampak, pasukan Tataau Mukng Batuq hanya berhadapan dengan para budak. Tataau Mukng Batuq menjadi tidak puas. Pembalasan dendampun tertunda karena sumber masalahnya masih tetap berada di Langit Balai Solaai. Penyeranganpun dihentikan sambil mencari akal untuk membuat strategi baru dalam penyerangan berikutnya.

Suatu hari di Juaaq Lawe Bulaau, Tataau Mukng Batuq memerintahkan adiknya Nangkaai Bulaau untuk pergi ke Aput Pereraweetn dengan tujuan untuk menemukan rahasia–rahasia agar mereka dapat melumpuhkan Beriu nempur dan Belikaar Tana. Maka Nangkaai Bulaau sebagai orang yang cerdas, dia berangkat ke Aput Pereraweetn dengan kedok ingin menjual barang dagangan milik saudagarnya. Sesampainya di halaman lamin Aput Pereraweetn dia langsung menanyakan keadaan lamin, apakah ada pantangan atau tidak. Dan orang dari dalam lamin langsung menjawab bahwa tidak ada pantangan di lamin ini. Mereka juga bertanya apakah tamu ini dari kalangan bangsawan ataukah masyarakat biasa dan jika tamu ini dari kalangan bangsawan silakan memberi kode dengan menarik pucuk tumbuhan biowo torookng sebaliknya jika tamu ini dari kalangan masyarakat biasa silakan memberikan kode dengan mematahkan dahan tumbuhan biowo tiwaak *Aman ko roikng mantiiq nepook pusook biowo torookng aman ko roikng angeeq nyibaak pakaak biowo tiwaak*. Maka Nangkaai Bulaau langsung menarik pucuk tumbuhan biowo torookng, dan orang dari dalam lamin mempersilakannya naik kedalam lamin dengan dilayani sebagaimana layaknya tamu dari kalangan bangsawan. Pada hari itu juga dia dipersilahkan untuk menjual barang-barang dagangannya. Dalam kesempatan itu ia mencoba mendekati seorang gadis yang bernama Tiookng Reweh adiknya Tiookng Gomaaq, dan selanjutnya menyatakan hasratnya untuk

memperistri Tiokng Reweh. Cintanyapun tak bertepuk sebelah tangan. Mereka sepakat untuk membina hubungan keluarga. Setelah beberapa tahun berkeluarga mereka dikaruniai dua anak laki laki yakni Rayukng Olo dan Edaaui Bulaau. Kini Tiokng Reweh telah hamil anaknya yang ketiga.

Malam yang sunyi, suara jengkrak bersahutan, semua orang terlelap kealam mimpi, angin yang merayap membuat malam itu tampak hening. Nangkaai Bulaupun mencoba bertanya kepada istrinya tentang tahasia apa yang membuat Kerajaan Aput Pereraween tak terkalahkan, walaupun Tataau Mukng Batuq berulang-ulang menyerang. Istrinyapun menyatakan sangat berat untuk membuka rahasia tersebut. Ia khawatir ada orang yang mendengar percakapan mereka. Namun Nangkaai Bulaau meyakini istrinya untuk tidak khawatir bahwa malam yang sangat dingin semua orang tidur dengan lelap dan tak mungkin ada yang mendengar percakapan mereka.

Akhirnya setelah dipastikan tak ada yang dengar percakapan mereka, Tiokng Reweh pun menceritakan perihal rahasia itu. Rahasia Kerajaan yang harus disembunyikan, namun cinta terhadap suami yang membuat ia tak akan mampu menolak. Ia sangat yakin suaminya adalah orang yang setia dan baik. "Ada beberapa hal yang membuat Kerajaan ini tak terkalahkan. Pertama semua senjata di Kerajaan ini adalah milik Tataau Mukng Batuq, yang saat itu diambil oleh Beriu Nempur dan Belikaar Tana, setelah sebelumnya mereka telah membantai rombongan Pangkootn Seniaang dan Rumiiq Juata. Selanjutnya yang kedua dibawah kolong lamin ada satu batang kayu keruing, dan apabila dibakar lamin akan hangus. Terakhir ada sebuah puputan dan delapan keranjang bara arang jaro yang jika ditaruh pada yang terbuat dari besi maka lamin akan roboh karena puputan yang ajaib tersebut dapat bekerja sendiri. Dan semua harta rampasan disimpan di olaakng keruataq. Setelah itu merekapun berbincang tentang perihal lain sebagai suatu strategi Nangkaai Bulaau supaya istrinya tidak curiga terhadap apa yang barusan mereka bicarakan.

Pada pagi harinya seperti biasanya Nangkaai Bulaau pamit untuk menjual hasil hutan, akan tetapi ia berjalan semakin jauh dan arahnya tidak lain adalah ke daerah Juaaq Lawe Bulaau melewati Kampung lamanya Dataai Berentiwaak. Sesampainya di Lamin Juaaq Lawe Bulaau ia bergegas menemui Tataau Mukng Batuq dan menyampaikan perihal rahasia Kerajaan Aput Pereraween yang tak terkalahkan. Tataau Mukng Batuq seperti memiliki semangat baru setelah bertahun-tahun menunggu, kini saatnya dendam itu terbalaskan.

Segera setelah mendapat laporan dari Nangkaai Bulaau, Tataau Mukng Batuq dengan gagahnya memberi perintah kepada semua saudaranya agar segera mempersiapkan beberapa panglima perang andalan beserta dengan persenjataan yang lengkap dengan peralatan perang lainnya, dan penyeranganpun dimulai. Sementara itu sebagian tenaga lainnya bertugas menjaga lamin. Kini mereka telah berangkat, perasaan mereka seolah-olah Aput Pereraween sudah didepan mata.

Bala tentara telah berada di daerah lamin Aput Pereraweeetn, namun mereka tidak langsung menyerang. Pada jarak sekitar 200 meter mereka berhenti untuk membuat sebuah tempat persembunyian yang disebut ponok bala. Pembuatan ponok bala berlangsung dengan sangat cepat dan dengan hasil yang sangat memuaskan, karena semua anggota pasukan telah terlatih untuk bekerja lebih cepat. Tataau Mukng Batuq memberikan instruksi kepada para prajurit agar mengikuti dia untuk mengambil harta rampasan yang telah disimpan di olaakng keruataq. Kini mereka telah mendekati tempat yang dituju, dan tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara ayam berkokok. Langkah mereka pun terhenti. Sesaat setelah hening Tataau Mukng Batuq secara spontan tersadar, kemudian katanya "Itu pasti suara ayam saya Manuk Siu Kuning." Lalu mereka melanjutkan tindakan mengambil kembali semua harta benda yang dirampas beserta ayam jago Manuk Siu Kuning dan ayam betina Tekuyukng Rameet Rapeetn, dan semuanya berhasil dengan baik dan diamankan di ponok bala.

Setelah semuanya kembali ke ponok bala, Tataau Mukng Batuq segera melancarkan serangan berikutnya. Ia bersama dengan para panglima perang membawa puputan dan arakng jaro, kemudian memasangnya pada tiang lamin yang terbuat dari besi sesuai petunjuk yang dikatakan oleh Tiookng Reweh. Setelah cukup lama menunggu, sekitar tengah malam lamin tersebutpun roboh ketanah, akan tetapi penghuninya masih berada didalam lamin tersebut, tiba-tiba terdengar suara guntur yang dahsyat dan kilat menyambar-nyambar dari langit membuat suasana menjadi sangat mencekam. Tataau Mukng Batuq yang peka terhadap suasana segera bertanya pada Taak Tuhaaq Silootn Olo, tentang apa yang sedang terjadi. Taak Tuhaaq Silootn Olopun menjawab, bahwasanya itu pertanda Tengkelewaakng Nayun Ruaakng, Mengilikng Nayun Lino telah turun untuk mendampingi Tataau Mukng Batuq agar dengan dapat membalaskan dendamnya pada Beriuu Nempur dan Belikaar Tana. Tak lama berselang terdengar kembali suara yang sama, dan kemudian ia pun bertanya kembali. Tak Tuhaaq Silootn Olo pun menjelaskan bahwasanya Nayuq sedang turun untuk membantu musuhnya yaitu Beriuu Nempur dan Belikaar Tanaa.

Dalam situasi gawat seperti itu, Beriuu Nempuur yang telah terdesak karena serangan itu, mengatur dengan cepat strategi dengan mengumpulkan para panglima prajurit dan para budak. Ia lalu bertanya tentang perihal pintu pagar apakah telah ditutup dan dijawab oleh para budak, bahwa pintu pagar belum ditutup sama sekali. Beriuu Nempuur dan Belikaar Tanaa pun turun untuk menutup pintu pagar. Setelah sampai di tanah belum genap 4 langkah ketika tangan Tataau Mukng Batuq telah menyentuh tangannya, Beriuu Nempuur lalu berkata: "Mengapa tanganmu teramat panas?". Tataau Mukng Batuqpun menjawab: "Hal ini sebagai tanda aku akan mampu membunuh kalian, lalu ia melanjutkan mengapa tanganmu dingin sekali?" Sambil menutup pintu pagar Beriu Nempuur menjawab dalam kepasrahan, bahwa itu sebagai tanda mereka akan dimakan hantu. Lalu mereka kembali ke dalam seperti ada yang menuntun mereka. Tataau Mukng Batuq mengambil kesempatan untuk melancarkan serangan berikutnya dan segera mengerahkan pasukannya

untuk membakar batang aput yang berada di kolong lamin. Tak lama berselang pagipun telah tiba kedua kubu saling menantang, kubu yang pertama karena termotifasi menyerang dan yang kedua adalah bertahan untuk menyelamatkan diri. Pertempuran berlangsung sengit, saling memarang. Mandau berseliweran lewat kepala. Ratusan kepala terpotong, dan ratusan tubuh tertusuk tombak. Korban banyak berjatuhan sampai akhirnya Beriuu Nempuur dan Belikaar Tanaapun tewas. Kepala keduanya telah di penggal, lalu pasukan Muukng Batuq merampas harta benda yang belum sempat terbakar, serta menyandera tawanan yang tersisa. Pasukan yang dipimpin Tataau Mukng Batuq pun kembali pulang. Sesampai di pasir Berenciwukng, rombonganpun beristirahat karena mengalami kelelahan selama berperang dan perjalanan yang jauh.

Sementara itu Kampung Aput Pereraweetn yang hangus terbakar, menyisakan kesedihan yang tiada tara bagi istri dan anak-anak Nangkaai Bulaau, yang saat itu mulai curiga karena kepergian Nangkaai Bulaau yang tak kunjung kembali. Saat itu satu-satunya orang yang mengetahui rahasia tentang Aput Pereraweetn hanyalah suaminya yaitu Nangkaai Bulaau. Tiookng Reweh telah melahirkan anak ketiga dari Nangkaai Bulaau yang diberi nama Rentik Langit. Saat pertempuran sedang berlangsung Tiookng Gomaq kakak dari Tiookng Reweh sedang tidur pulas dalam waktu yang sangat lama. Dia kawin dengan Selekiq Ineeq Ile anak Kontaakng Ilaakng dari gunung Lumut. Adiknya berusaha membangunkannya dengan mengguncang-guncang tubuhnya hingga akhirnya ia terbangun, lalu adiknya menceritakan tentang lamin mereka yang telah habis terbakar. Beriu Nempur dan Belikaar Tana telah tewas terbunuh oleh bala tentara yang dipimpin oleh Tataau Mukng Batuq.

Setelah Tiookng Gomaq mengetahui tentang hal tersebut serta informasi tentang keberadaan Tataau Mukng Batuq dan pasukannya yang masih berada di pasir Berenciwukng untuk beristirahat, ia lalu mengambil sumpit pusaknya yang bernama potaatn baning suyaatn dan tabung anak sumpit yang bernama selungan pancur kuning yang berisikan ratusan anak sumpit yang sangat beracun. Dia berdiri di atas batuq nereekng bulaau dan membidikkan sumpitannya kearah Tataau Mukng Batuq dan pasukannya saat mereka sedang membagikan barang rampasan kepada orang lainnya. Karena sedang asyik mereka tak mengetahui, bahwa mereka sedang dalam keadaan bahaya. Anak sumpit Tiookng Gomaq melesat melewati hidung Tataau Mukng Batuq, dagu Ruhaatn, pelipis Olikng, lutut Lidau dan selanjutnya jatuh tepat di dada Nangkaai Bulaau *lalo bancukng urukng Mukng, lalo beapm Ruhaatn, lalo kelepisikng Olikng, lalo tekolookng Lidau konaq geragaai Nangkaai*. Demikianlah cinta kadang harus menanggung pengorbanan, iapun jatuh tergeletak. Ayam siu kuning dan rameet rapeetn yang sedari tadi telah diikat oleh Tataau Mukng Batuq terbang karena talinya terputus.

Karena terkejut, ayam Siu Kuning dan Rameet Rapeetn terus terbang ke angkasa dan bulu-bulu mereka berjatuhan ke tanah dan tumbuh menjadi biruqujukng torukng (biru). Benang emas tali siu kuning jatuh dan tumbuh menjadi rotan siit. Kedua ekor ayam tersebut

terbang sampai ke batuq Galakng Nayuq diatas langit, lalu keduanya dipelihara oleh Lanyakng Umaaq Bulaakng Laguh penyaung.

Apa yang terjadi dengan Nangkaai Bulaau, iapun dapat kembali menikmati kehidupan setelah adanya minyak lampukng penyuli atau minyak kehidupan yang telah ditetaskan didadanya. Akhirnya Tataau Mukng Batuq dan rombongannya pun kembali ke Juaaq Lawe Bulaau dengan membawa kepala Beriu Nempur dan Belikaar Tana.

## 5. KEADAAN SESUDAH PEPERANGAN

Setibanya Tataau Mukng Batuq dan rombongannya di Juaaq Lawe Bulaau, mereka langsung mengadakan acara syukuran berupa makan-makan dan minum-minum hingga mabuk. Makanan yang berlimpah ruah beratnya dianggap dapat merobohkan lamin dan minuman tuak dianggap seperti aliran sungai *nahiiq empeeq roroos lou tuaak empeeq oa sunge*. Namun setiap mereka mengadakan acara tersebut merekapun selalu berkelahi terus terusan, sedikit minum sedikit berkelahi banyak minum banyak berkelahi *isap kediiq bulo kediiq isap solaa bulo solaa*. Tataau Mukng Batuq bertambah bingung dengan keadaan masyarakatnya yang seperti ini, dia berusaha mencari jalan keluarnya namun sia-sia belaka.

Suatu hari Kilip Nancaakng Maq Kediiq, raja dari kerajaan Bawo Mempeetn Paliiq pergi ke sebuah lautan yang bernama Lengulaau Tongkoq untuk menangkap katak. Dia membawa sepotong bambu kering yang sudah dipecah-pecah yang dinamakan *teruaai*. Kilip Nancaakng Maq Kediiq berjalan menelusuri sungai Jais Senempaloq terus keilir hingga ke sungai Renaakng Jautn dan terus ke hilir hingga tiba di lautan Lengulaau Tongkoq. Tepatnya di bagian lautan tersebut yang sangat dalam yang dikenal dengan nama Loyuq Linoon Putukng Leputukng Tunaau Solaa. Disana Kilip Nancaakng Maq Kediiq menghentikan perjalanannya, dia membangun pondok darurat sebagai tempat istirahat dan mengumpulkan kayu-kayu kering untuk menyalakan api.

Malam harinya Kilip Nancaakng Mak Kediiq menyalakan api untuk menghangatkan tubuhnya sekaligus asap api juga dapat mengusir nyamuk. Dia juga menyalakan ujung bambu kering yang sudah dipecah-pecahnya *teruaai* untuk meneranginya berjalan disekitar pinggiran lautan untuk menangkap katak. Semalam suntuk Kilip Nancaakng Maq Kediiq menangkap katak. Kadang-kadang dia istirahat di pondok dan selanjutnya menangkap katak lagi. Setelah subuh Kilip Nancaakng Maq Kediiq tiba-tiba mendengar suara dari atas pohon beringin seperti ada orang yang menina bobokan anak-anaknya. Suara tersebut mendoakan anak-anaknya yaitu Osaau ronuuq dan menootn Tiookng agar bisa tidur dengan lelap, sehingga cepat besar dan bisa pintar mengetahui banyak hal; tidak seperti orang-orang di Juaaq Lawe Bulaau, mereka di sana selalu mabuk-mabukan sehingga terjadi pertengkaran dan perkelahian terus menerus.

Mendengar itu Kilip Nancaakng Maq Kediiq sangat marah. Dia bangkit berdiri dan mencabut senjata *bulu* sejenis mandau dari pinggangnya dan langsung memotong-motong akar pohon beringin hingga tergoyang-goyang hampir rebah. Maka terdengarlah suara dari atas pohon beringin: " Siapa yang melakukan ini, kok tega-teganya menebang lamin kami, sedangkan kami tidak ada kesalahan sama sekali". Kilip Nancaakng Maq Kediiq menjawab: "Kalian jahat, kalian ngerumpi tentang kami". Lalu kata mereka: "kami tidak ngerumpi tentang kalian, tetapi kami hanya mau memberitahukan bahwa masalah di Juaaq Lawe Bulaau yang tidak kunjung selesai adalah karena kalian tidak melaksanakan acara pembersihan kampung setelah peperangan. Kalian harus mengadakan upacara pesengkeet puaas utaas dan ngelengoot nempuliiq liaau. Undanglah Renootn Biowo dan Gancaaq lemiaang dari Okaq Derejak Langit Silaatn Benturaatn Munte untuk melaksanakannya.

Dengan demikian Kilip Nancaakng Maq Kediiq langsung pulang membawa katak hasil tangkapannya ke Bawo Mempeetn Paliq. Setelah itu dia berangkat lagi ke Juaaq Lawe Bulaau menemui Tataau Mukng Batuq untuk menceritakan tentang apa yang dia dengar dari atas pohon beringin ketika menangkap katak di Lautan Lengulaau Tongkok. Mendengar cerita Kilip Nancaakng Maq Kediiq, Tataau Mukng Batuq langsung memerintahkan delapan orang pesuruhnya untuk menjemput renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang dari Okaq Derejak Langit Silaatn Benturaatn Munte untuk melaksanakan upacara pesengkeet puaas utaas dan ngelengoot nempuliiq liaau. Tataau Mukng Batuq juga mengutus para pengawalnya untuk mengayau mencari kepala manusia yang darahnya masih menetes sebagai perlengkapan upacara pesengkeet puaas utaas. Adapun orang yang berhasil mereka bunuh dan ambil kepalanya itu bernama Ruaakng.

Upacara pesengkeet puaas utaas dan ngelengootpun dilaksanakan sambil meresmikan Kampung dan Lamin yang mereka tempati. Sesuai dengan nama seorang yang dibunuh sebagai tumbal dalam upacara peresmian Kampung tersebut, maka nama Kampung yang semula bernama Juaaq Lawe Bulaaupun diubah menjadi Tanyukng Ruaakng Dataai Lino. Tanyukng berarti Tanjung, ruaakng adalah nama tumbal dalam upacara, dataai berarti dataran dan lino berarti keberuntungan. Maka nama Tanyukng Ruaakng Dataai Lino mengandung arti daerah tanjung yang sudah diresmikan dengan sebuah upacara yang mengorbankan seorang tumbal yang bernama Ruaakng yang memiliki dataran yang selalu membawa berkah.

Nempuliiq liaau mengandung arti membersihkan kampung dari pengaruh roh-roh kematian. Roh kematian harus dipulangkan ketempat mereka masing-masing yang didasarkan kelompok-kelompok sebagai berikut:

- Kelompok yang pertama dipulangkan adalah Roh Rumiiq Juata dan Pangkootn Seniaang beserta roh air yang dipakai untuk memandikan mayat. Roh Mudaaq Dahur dan Mudaaq Loyaakng beserta roh damar yang dibakar untuk lampu waktu menjaga jenazah. Roh kucing yang darahnya dioleskan pada peti mayat. Roh anjing yang darahnya dioleskan pada kuburan. Roh ayam yang darahnya dioleskan pada mayat.

Roh kayu yang digunakan untuk peti mayat dan roh rotan yang digunakan untuk ikat peti mayat. Kelompok ini dipulangkan ke Langit Tempengau Tana Tempawaakng.

- Kelompok yang kedua adalah Roh Totop Taman Tobeeekng dan Ayaakng Dilaakng Mempeekng mereka ini keturunan dari Juruh Jomputn dan Juruq Juau yang menurunkan Anaak Majaakng Turu *tujuh anak yang mati sebelum berumur 40 hari*. Anaak Majaakng pertama dipulangkan ke dalam ikan-ikan. Anaak Majaakng kedua dipulangkan ke dalam buah-buahan. Anaak Majaakng ketiga dipulangkan ke dalam madu. Anaak Majaakng keempat dipulangkan ke dalam babi hutan. Anaak Majaakng kelima dipulangkan ke dalam padi. Anaak Majaakng keenam dipulangkan ke dalam mata kayu cempedak sebagai pengganti susu ibunya. Anaak Majaakng ketujuh dipulangkan kedalam batang jabuk sebagai pengganti pelukan ayahnya.
- Kelompok yang ketiga adalah roh orang yang mati terbunuh dipulangkan melalui Tuola Jaro terus ke pepuaatn daya menelusuri ngujaau buluq tongaau reje buluq jue ngeraraak buluq piaak terus ke encapm bulaau dawakng, menelusuri luyaaq jame manik, menuju ke Tenukng Mengkelait terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat melahirkan dipulangkan melalui Tasik Serentaya terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat tenggelam dalam air dipulangkan melalui Tasik Tolop Tobor terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat terluka dipulangkan melalui Tasik Sencuratn Daya terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat dipatuk ular dipulangkan melalui Belayatn Posek Poleu terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat terjatuh dipulangkan melalui Saikng Bumut Tupm terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat keracunan dipulangkan melalui Jahukng Lalaai Dataai rasiq doyakng rubut pita rasiq pita rubut doyakng terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat terbakar dipulangkan melalui Lumut Asur Tutukng terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn. Roh orang yang meninggal dunia akibat penyakit kusta dipulangkan melalui Pekalukng Pugor terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn dan roh orang yang meninggal dunia akibat berbagai macam penyakit dipulangkan melalui Saikng Serentole terus ke Aput Bumut Lumut Jaa Tengkaatn Piuyaatn.

Setelah semua rangkaian upacara selesai maka Renootn Biowo dan Gancaaq Lemiaang pulang ke Kampung halamannya dengan membawa upah melaksanakan upacara yang disebut *lalus temaai*. Warga Kampung Tanyukng Ruaakng Dataai Lino pun hidup aman, tenteram dan damai.

#### E. KERAJAAN BENUAQ



Kerajaan Benuaq pada mulanya berada di daerah yang bernama gunung Tengkulutn Ayapm dan ada juga narasumber yang mengatakan Tengkalukng Ayapm yang berada di daerah Gunung Lipan Samarinda Seberang. Tengkulutn Ayapm berasal dari dua kata yaitu tengkulutn dan ayapm. Tengkulutn berarti menyerupai dan Ayapm berarti binatang trenggiling. Jadi gunung Tengkulutn Ayapm berarti gunung yang menyerupai binatang trenggiling, sedangkan kata Tengkalukng Ayapm sampai saat ini penulis masih belum mendapatkan informasi mengenai arti kata tersebut. Kerajaan ini dipimpin oleh Ningkah Olo yang pada saat itu masih lajang. Raja Ningkah Olo merupakan anak laki-laki dari Lukut Daatn Duyaatn dari keturunan Nayaq Antukng Temelawui (penjelmaan dari potongan tengah batang Putaakng Kayutn Naing). Raja Ningkah Olo dianggap sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana, bahkan dia dianggap diturunkan dari langit oleh yang Maha Kuasa yang dikatakan *jautn lului ete langit-natakng leleeh ete putaakng*.

Masyarakat Tengkulutn Ayapm pada umumnya adalah petani, namun selain bekerja diladang pekerjaan sehari-hari mereka juga menangkap ikan dan berburu. Sekitar pukul 05.00 subuh mereka sudah bangun untuk mempersiapkan aktivitasnya masing-masing, sebagaimana dikatakan bersamaan dengan suara binatang-binatang di hutan yang mulai kedengaran ribut mengawali aktivitasnya masing-masing. *Bayaaq serempaiq nese laiq tangkai ngeno ore, kelawat mengkuak, buus mentutus ineeq sidapm nutuk ata*.

Setelah semuanya siap, pagi harinya mereka berangkat ke ladang masing-masing yang tempatnya cukup jauh dari lamin. Diladang setiap keluarga masing-masing memiliki pondok. Aktivitas mereka dimulai dari pondok keluarga masing-masing. Ada anggota keluarga yang bekerja di ladang, ada yang menangkap ikan disungai dan yang lainnya lagi berburu di hutan. Sore harinya mereka masing-masing pulang ke lamin Tengkulutn Ayapm.

Pada suatu malam raja Ningkah Olo bermimpi dan dalam mimpinya tersebut ada orang tua jompo mendatangnya *dempat tuhaaq uaatn bura pebungan jamuuq kukut sogou jawakng lopo betungkat touuq salah* dan memberikan petunjuk kepadanya untuk pindah dari gunung Tengkulutn Ayapm ke daerah ulu sungai Mahakam, dan setelah menemukan sebuah muara sungai disebelah kiri mudik yang disitu ada tercium bau kemenyan, maka rombongan harus belok menelusuri anak sungai tersebut hingga tercium lagi bau kemenyan sebagai tanda petunjuk untuk berhenti dan membangun lamin sementara sebagai tempat tinggal mereka yang baru.

Pagi harinya Ningkah Olo langsung memanggil para pengawal serta teman-temannya untuk berembuk membahas persiapan keberangkatan mereka ketempat yang dia temukan petunjuknya didalam mimpi. Dan setelah semuanya siap, rombongan pun berangkat dengan menggunakan perahu. Rombongan tersebut terdiri dari Ningkah Olo dan adik perempuannya yang bernama Serumaaq, para pengawal, rakyat jelata dan para budak.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan selama tujuh hari tujuh malam merekapun sampai ditempat yang mereka tuju. Mereka menambat perahu dan segera membangun pondok peristirahatan sementara yang disebut *bepak*.

Di tempat ini mereka membuat ladang dan membangun lamin dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu panjang, yaitu hanya empat bilik *olaakng*, lamin mini yang dalam bahasa Benuaq disebut *tompokng*. Lamin ini mereka jadikan sebagai tempat untuk mencari mimpi baik atau tanda-tanda baik yang dapat dipakai sebagai petunjuk untuk menentukan lokasi yang paling

tepat untuk membangun lamin yang dipakai sebagai istana tetap kerajaan. Tempat tersebut dinamakan *Senteaau* yang berarti tempat melihat atau memandang wilayah baru yang lebih tepat. Di lamin *Senteaau* tersebut, Ningkah Olo dan masyarakatnya didatangi oleh rombongan tamu yang juga dari hilir. Mereka adalah Geruhaaq dan adik perempuannya yang bernama Dayang Beliatn serta rombongannya. Rombongan ini mampir di lamin *Senteaau* untuk menanyakan informasi dan karena hari sudah sore rombongan tersebut ditawarkan bermalam di situ oleh Ningkah Olo.

Dalam kesempatan itu Ningkah Olo melamar adik perempuan dari Geruhaaq yang bernama Dayang Beliatn dan hal yang sama juga dilakukan oleh Geruhaaq yaitu melamar adik perempuan Ningkah Olo yang bernama Serumaaq. Dengan demikian terjadilah perkawinan antara kedua pasangan tersebut. Setelah acara itu selesai, Geruhaaq yang didampingi istrinya yang bernama Serumaaq dan rombongannya melanjutkan perjalanannya mudik hingga ke daerah Kapoq dan membangun lamin disana. Sedangkan Ningkah Olo dan istrinya serta semua warga *Senteaau* tetap bertahan hingga mereka menemukan tempat yang lebih tepat.

Kerajaan Benuaq di *Senteaau* yang dipimpin Ningkah Olo bersama istrinya Dayang Beliatn akhirnya dapat menguasai hampir seluruh wilayah suku Benuaq, kecuali wilayah Bentian yang masih bertahan hingga seluruh wilayah Mahakam Ulu dikuasai oleh kerajaan Kutai Kartanegara.

Kerajaan Benuaq memiliki wilayah dengan batas –batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kerajaan Sentawar di Lubakng Genikng (gunung Lolookng), Jaraas Pasooq, Nunuk Koreeq dan Sungai Nabah.
- Sebelah Timur Laut berbatasan dengan suku Kutai di Pasir Selewakng hingga Apaar Kalaakng.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Tiwai di pegunungan Kirau Langit.
- Sebelah Timur Tenggara berbatasan dengan Bentiaatn di Tunau Kareekng.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusutn/Mekumpaai di Buukng Mentelimo Ewaah Bekengkesaau.
- Sebelah Barat Daya berbatasan dengan Uut/Kerayaatn di Luntuq Elur Malukng.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bahau di Gunung Burungayoh.
- Sebelah Barat Laut juga berbatasan dengan Kerajaan Sentawar di gunung *Saikng Padakng* yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Bukit Saikng.

Pengenalan batas wilayah Kerajaan Benuaq ini terungkap dalam sajak *tempajuuq jieetn*, sebagai berikut:

Enceeq kedok berekedok  
Enceeq kedaau berekedaau  
Kengolaaq siraaq empat  
Oit tapaq biayaq  
Oit engkookng beloatn

Mengkaq deq eso jujuuq la bumut bantuq  
Olaaq mo lotookng depaaq  
Ino manaan malaakng ete apaar kalaakng  
Ngulakng ete selewakng jumlah ete nabah

Kingkooq ete jaraas pasooq  
Ngelengeeq nunuk koreeq  
Botookng lalo nakaatn kalookng

Ngejuakng saikng padakng  
Ngeluoooh berengayoq  
Ngejunyukng elur malukng

Lalo buukng mentelimo  
Olaas ewaah demengkesaau  
Pemoreekng tunau kareekng  
Palit wakaai belayatn  
Pateetn kayuq belanoot  
Perit saikng kirau langit

Mo penyerepaatn lati  
Mo penyerepaatn tana

Mapaakng la apaar kalaakng  
(daerah Gunung Bayan Sekarang)

Terjemahan Tempajuuq Jieetn tersebut adalah sebagai berikut:

Siapakah yang menimbulkan suara ribut tok tok  
Siapa pula yang menimbulkan suara gaduh tak tak  
Begitu lama menunggu Siraaq datang  
Membawa salai daging buaya  
Membawa ikan gabus dari danau Beloatn

Berjalan mengarah ke bumut bantuuq  
Lama di sebuah pohon buah sejenis durian yang bernama depaaq  
Berjalan dengan arah melintang dari sebuah jembatan batang durian  
Memutar melalui padang pasir yang bernama selewakng  
Berhitung dari Sungai Nabah

Berjalan melintas wilayah hutan yang bernama jaraas pasooq  
Menengok/melihat kearah pohon beringin yang bernama koreeq  
Berjalan melewati pohon cempedak yang bernama kalookng

Mendaki gunung Padakng  
Juga mendaki gunung Berengayoh  
Terus berjalan ketempat yang bernama Elur Malukng  
Menelusuri tempat yang bernama buukng mentelimo  
Ada terdapat bekas-bekas binatang yang tidak teratur  
Akhirnya tiba di riam yang bernama Kareekng

Tersangkut sejenis akar yang bernama belayatn  
Serta ranting kayu kering  
Di gunung yang namanya Kirau Langit

Di perbatasan hutan  
Di perbatasan tanah

Menuju ke jembatan batang durian  
(Daerah Gunung Bayan Sekarang)

Tempajuuq jieetn diungkapkan pada jaman kerajaan Benuaq mengalami puncak kejayaannya yang dipimpin oleh Raja Ragup Pejentui. Adapun Jieetn sendiri adalah seorang istri dari panglima perang Kerajaan Benuaq yang bernama Took. Maksud jieetn mengungkapkan sajak *tempajuuq* ini adalah untuk mengajari anak cucunya agar mengenal batas wilayah kerajaan.

Ningkah Olo dan Dayang Beliatn dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Ganas dan Telekat. Setelah Ningkah Olo Meninggal Dunia Ganas menggantikan ayahnya menjadi raja dengan gelar Merajaaq Ganas. Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama Merajaaq Ganas ini menghilang bagai ditelan bumi, melalui petunjuk didalam mimpi diketahui bahwa dia menjelma menjadi roh *madakng* (roh halus).

Maka adiknya Telekat harus melanjutkan tugasnya menjadi raja dengan gelar yang sama, yaitu Merajaaq Telekat. Istana Kerajaan dipindahkan dari Senteaau ke daerah muara sungai Telekat di wilayah Kampung Damai sekarang ini.

Adapun raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Benuaq di lamin Telekat adalah sebagai berikut:

1. Merajaaq Telekat.
2. Merajaaq Setikng.
3. Merajaaq Naing.
4. Merajaaq Sopaakng.
5. Merajaaq Jaratn
6. Merajaaq Bincikng
7. Merajaaq Siwukng
8. Merajaaq Sentaruuq

Merajaaq Sentaruuq dikaruniai dua orang anak laki-laki, yaitu: Untuuq dan Pelepa. Sebagai anak laki-laki sulung maka Untuuq diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, dengan gelar Merajaaq Untuuq. Pada jaman Merajaaq Untuuq memimpin inilah lamin sebagai istana kerajaan dipindahkan ke Jengan Danum. Namun adiknya Pelepa memilih tetap tinggal di Telekat. Pelepa dikaruniai dua orang anak laki-laki yaitu Took dan Doakng.

Dalam kesehariannya Took mempunyai kegemaran berburu menggunakan alat sumpit, karena memang kelebihan yang dimiliki oleh dia adalah kemampuan menyumpit dalam jarak yang sangat jauh, yaitu sejauh matanya masih dapat memandang. Ilmu menyumpit tersebut dikenal dengan nama *pengelamus nyipat*. Selain ilmu menyumpit Took juga terkenal dengan ilmu *gaib*, dia mampu mengubah bentuk tubuhnya menyerupai berbagai macam binatang, bahkan tubuhnya bisa tidak kelihatan sama sekali.

Di lamin Jengan Danum Merajaaq Untuuq mempunyai dua orang istri yang masing-masing dikaruniai seorang anak laki-laki. Istri pertamanya bernama Jemutn memperanakkan Lanaaq Mencenaq , sedangkan istri keduanya bernama Pantas memperanakkan Ragup Pejentui. Kedua orang keturunan Merajaaq Untuuq dari ibu yang berbeda masing-masing mempunyai keinginan untuk menggantikan ayah mereka menjadi Raja. Maka untuk menghindari bentrokan, Ragup Pejentui mengambil inisiatif untuk pindah ke daerah Bereq yang letaknya dekat dengan lamin kakeknya dulu (Merajaaq Sentaruuq), yaitu diwilayah Kampung Damai sekarang ini.

Di lamin yang berbeda Ragup Pejentui dan Lanaaq Mencenaq masing-masing menganggap dirinya menjadi raja menggantikan ayah mereka. Namun pada kenyataannya Ragup Pejentui lebih didukung oleh masyarakat banyak, terutama saudara sepupu mereka yang terkenal sangat sakti bernama Took. Maka akhirnya Lanaaq Mencenaq mengalah dan diakui sebagai raja tunggal dengan gelar Timaang Tungar Buah Nungur Pahu Botuk Bataakng Malaakng Maraaq Idaatn Joa Ngompakng Pahu Dayaq.

Timaang Tungar berarti harimau yang cuma sendirian atau harimau tunggal. Buah Nungur berarti buaya yang dalam posisi berdiri bertumpu pada kedua kakinya. Pahu Botuk berarti bagian tengah dari sungai Pahu. Bataakng Malaakng Maraaq Idaatn berarti batang melintang di muara sungai Idaatn. Joa Ngompakng Pahu Dayaq berarti serpihan/potongan batang, dahan, ranting dan daun kayu yang berserakan memagari bagian hulu Sungai Pahu.

Raja Ragup Pejentui juga dikenal kaya raya dan Kerajaan selalu diramaikan dengan upacara- upacara adat, sehingga Kerajaan yang dipimpinnya dikenal juga dengan sebutan, "Selepukng tautn kolaas, genikng kediiq waniq nyenukng, kelentangan awo kokooq, sompeekng sengkilikng padakng, taraai bineen anaak Langat".

Selepukng Tautn Kolaas berarti suara gong besar bagaikan keributan waktu berganti tahun. Genikng Kediiq Waniq Nyenukng berarti suara gong kecil bagaikan suara lebah madu yang beterbangan. Kelentangan Awo Kokooq artinya suara *kelentangan/serunai/gemelan* bagaikan gonggongan anjing. Sompeekng Sengkilikng Padakng berarti suara *sompeekng* (sejenis alat musik dari dua keping tembaga yang dibunyikan dengan cara diadu) bagaikan suara sejenis burung *sengkilikng*. Taraai bineen Anaak Langat berarti suara sejenis gong rata (tidak ada bagian yang menonjol) bagaikan suara garent.

Kerajaan Benuaq berjalan berdampingan dengan Kerajaan Sentawar dengan batas sebagaimana tersebut diatas. Sepanjang sejarah Kerajaan Benuaq dan Kerajaan Sentawar ini sama-sama memiliki kemampuan berperang yang kuat, sehingga dua-duanya tidak dapat saling menaklukan. Walaupun pernah bertempur pada jaman Kerajaan Benuaq dipimpin oleh Ragup Pejentui dan Kerajaan Sentawar dipimpin oleh Angin Meen Uyaang. Dalam pertempuran tersebut Angin Meen Uyaang mengandalkan senjata mandau pusaka *purutn cahatu* dan Ragup Pejentui mengandalkan senjata sumpit pusaka yang dipakai penglima perangnya bernama Took, yang merupakan saudara sepupunya sendiri. Sesuai dengan nama pemiliknya sumpit pusaka tersebut dikenal dengan nama *potaatn took*.

Kerajaan Benuaq mengalami puncak kejayaannya ketika dipimpin oleh Ragup Pejentui berpusat di Lamin *Lou Bereq* tersebut. Pada jaman ini Kerajaan Benuaq pernah menyerang kerajaan Tiwai dan berhasil menawan seorang raja Kerajaan Tiwai yang bernama Rentoyutn dengan gelar "Tongaau Tolaakng Bataakng Malaakng maraaq Witu". Namun dalam puncak kejayaannya itu juga kerajaan Benuaq yang dipimpin Ragup Pejentui akhirnya dapat ditaklukan oleh Kerajaan Kutai Kerta Negara tanpa menggunakan senjata. Kejadian ini bermula dengan perselisihan antara dua keluarga *mantiig* bangsawan yaitu Timaang Tanatn dan Timaang Mereaap.

Mereka berebut wilayah hutan dan batangan sungai. Perkara ini dibawa kepada Raja Ragup Pejentui, dan Raja berusaha membagi wilayah dengan cara yang seadil-adilnya. Akan tetapi putusan beliau

tidak dipatuhi karena keduabelah pihak masing-masing bersikeras mempertahankan wilayah yang menurut mereka adalah warisan dari leluhur.

Oleh karena itu perselisihan semakin memuncak dan terjadilah perkelahian antara keluarga ini. Timaang Mereaap menyempit Timaang Tanatn dan kena pada matanya, dan Jahaaq Pesenga anak sulung Timaang Tanatn menombak Timaang Mereaap dan kena pada dadanya. Kedua belah pihak masing-masing mundur untuk merawat orang tuanya yang cedera. Timaang Mereaap meninggal dunia lebih dahulu adapun Timaang Tanatn belum bisa menghembuskan nafasnya yang terakhir karena rohnya masih melihat roh Timaang Mereaap sedang menghalangi perjalanan rohnya. Sehingga dia menyarankan supaya anak-anaknya membayar denda *ngisiq boliq* atas kematian Timaang Mereaap dengan nilai *boliq mate* yang disebut "sa turu".

Setelah denda dibayar maka putuslah nafas Timaang Tanatn dengan tenang. Dan keluarga masing-masing mengadakan upacara parapm api dan dilanjutkan dengan upacara kenrau hingga penguburan. Setelah acara penguburan selesai, keluarga mendiang Timaang Tanatn menuntut keluarga mendiang Timaang Mereaap supaya membayar denda atas kematian Timaang Tanatn. Akan tetapi tuntutan tersebut ditolak oleh keluarga mendiang Timaang Mereaap, dengan alasan bahwa yang bersalahlah yang wajib membayar denda. Menurut mereka yang bersalah adalah Jahaaq Pesenga, karena Jahaaq Pesenga yang membunuh Timaang Mereaap, adapun Timaang Tanatn dibunuh oleh Timaang Mereaap dan Timaang Mereaap telah mati, jadi tidak bisa denda.

Sekali lagi masalah ini diadukan dengan raja Ragup Pejentui, namun Keputusan Raja tidak dipatuhi oleh kedua belah pihak. Sehingga Jahaaq Pesenga mencari jalan keluar, dan melir ke Tenggara mengadukan perkara ini kepada Raja Kutai yang pada waktu itu diperkirakan dipimpin oleh Raja Mahkota. Maka terjadilah tawar menawar antara Raja Kutai dengan Jahaaq Pesenga. Dimana Raja Kutai mengaku mengadili perkara ini bilamana Jahaaq Pesenga bersedia membayar upeti kepada Raja Kutai setiap tahun. Yaitu membuat bakul dari anyaman bambu sepanjang tiga siku dan dilapisi dengan daun terap kemudian diisi dengan beras dan telur ayam. Upeti ini diantar bersama dengan satu ekor ayam jago berwarna putih setiap satu tahun sekali kepada Raja Kutai.

Setelah mendengar dan mempertimbangkan persyaratan tersebut, Jahaaq Pesenga merasa persyaratan tersebut tidak terlalu berat, lalu memutuskan menerima. Maka mudiklah Jahaaq Pesenga bersama dengan rombongan utusan raja Kutai yang dikepalai Tuan Tunggang Perangan menuju istana raja Kerajaan Benuaq di *Lou lamin Bereq*.

Setelah tiba di *Lou lamin Bereq*, mereka mengundang semua lapisan masyarakat, terutama para pemimpin wilayah kampung. Dan perkara segera disidangkan dan diadili oleh Tuan Tunggang Perangan. Tanah leluhur dibagi rata kepada yang berhak menerima. Dan hal yang lebih menyenangkan hati para keluarga bangsawan bahwa pimpinan wilayah Kampung masing-masing diberi gelar oleh Raja Kutai. Karena rasa bangga akan diberi gelar maka keputusan Tuan Tunggang Perangan dapat diterima oleh semua pihak dan semua pimpinan wilayah Kampung yang sudah diberi gelar tersebut masing-masing menyatakan bersedia melanjutkan membayar upeti kepada Raja Kutai.

Maka sejak itulah kerajaan Benuaq hilang kemerdekaannya, tunduk dibawah kekuasaan Kerajaan Kutai. Dan sejak itu juga kerajaan Benuaq terbagi atas beberapa wilayah, dan setiap wilayah dikepalai oleh seorang Kepala Adat yang diberi gelar oleh Raja Kutai. *Lou Bereq* diganti nama menjadi Damai, karena tempat perdamaian. Hingga sekarang menjadi ibukota Kecamatan Damai.

Pembagian wilayah adalah sebagai berikut:

- Sungai Kedang Pahu bagian Tengah dan sungai Idaatn dikuasai oleh keluarga Ragup Pejentui.
- Sungai Kedang Pahu bagian Ulu dan sungai Nyahing bagian hilir dikuasai oleh keluarga Timaang Tanatn.
- Sungai Nyuataatn bagian ilir hingga leook Bayuur dan sungai Nyahiing bagian ulu dikuasai oleh keluarga Timaang Mereaap.
- Sungai Nyuataatn bagian ulu dari leook Bayuur hingga *Nyuataatn metek* tetesan mata air Nyuataatn dikuasai oleh keluarga Uraakng Peninai.
- Sungai Piraq dikuasai oleh keluarga keturunan Une Mataq Tungar.

Bagaimanakah nasib Raja Ragup Pejentui? Ragup Pejentui sebenarnya tetap tidak mengakui bahwa Kerajaan Benuaq telah takluk dibawah Kerajaan Kutai, namun dia juga tidak mampu berbuat banyak, karena pada umumnya para bawahannya yang terdiri dari para Kepala Adat Kampung sudah mengaku tunduk dibawah pemerintahan Kerajaan Kutai. Ragup Pejentui dan anak cucunya tidak bersedia diangkat menjadi Kepala Adat yang diberi gelar oleh Kerajaan Kutai. Lamin bereq dipindahkan ke daerah *Sorook Merayo* di Dusun Kelauq sekarang ini. Dan Ragup Pejentui tidak lagi mau menjadi pemimpin. Lamin Sorook Merayo ini justru dipimpin oleh Bengkaar Taman Luhaakng dari keturunan Sentawar yang kawin dengan Jekatn Tak Budoi dari lamin Bereq. Karena warga eks lamin Bereq masih menyimpan dendam terhadap Raja Kutai maka Bengkaar Taman Luhaakngpun tidak bersedia diberi gelar oleh Raja Kutai.

Bengkaar Taman Luhaakng dan Jekatn Tak Budoi dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Abeh Kakaah Jelap, Ketikng Kakaah Sani, Gerasiiq Tak Lopos, Konyoq Kakaah Bala, Sintaaq Kakaah Turaai, Lio Tak Renaak, Sajaakng Tak Laukng dan Tibaaq Tak Tibah.

Ketikng Kakaah Sani bersama dengan anaknya yang bernama Rungu Kakaah Dikaatn membangun lamin pertama di Mencimai. Gerasiiq Tak Lopos kawin dengan Menootn Kakaah Jaatn membangun lamin pertama di Medakng di wilayah Kampung Engkuni Pasek. Konyoq Kakaah Bala membangun lamin di Padakng Ilir daerah penyeberangan Luaai sekarang.

Adapun wilayah adat yang Kepala Adatnya diberi gelar oleh Raja Kutai dalam wilayah Kekuasaan Ragup Pejentui sebagaimana yang ditetapkan oleh Tuan Tunggang Perangan akhirnya terbagi dalam dua wilayah, yaitu Idaatn *Dayaq* (Ulu) dan Idaatn *Imaas* (Ilir) dengan susunan Kepala Adat sebagai berikut:

- a. Idaatn Dayaq:
  1. Wira Raja Menootn Kakaah Jaatn (Medakng)
  2. Kerti Wana Odekng Kakaah Banyar (Medakng)
  3. Singa Rahitn Kakaah Demih (Pancur Benung)
  4. Sri Raja Mancaa Kakaah Ngomaas (Mencimai)
  5. Singa Odoot Taman Rumaq (Olatn Mencimai)
  6. Jempati Amputn Kakaah Ngenaakng (Engkuni), Resa Wana Tupang Kakaah Seno (Benung) dan Guna Setia Joyo Doaakng Kakaah Susah (Mencimai)
- b. Idaatn Imaas:
  1. Marta Dolak (Rengkaa Jengan Danum)
  2. Marta Wai (Rengkaa Jengan Danum)
  3. Mas Kerta Tihaakng Kakaah Jangkat (Keaai)

4. Mangku Tiling (Jengan Danum)
5. Margo Singo (Keaai) dan Suto Margo Wongso (Jengan Danum)

Kampung-kampung yang lainnya dalam wilayah tersebut tetap memiliki Kepala Adat Kampung masing-masing.

Adapun susunan Kepala Adat untuk tiap-tiap Kampung adalah sebagai berikut:

- Kampung Mencimai

Kampung Mencimai merupakan salah satu Kampung Benuaq yang berbatasan langsung dengan Kampung Tonyooy. Masyarakat Kampung Mencimai berasal dari:

1. Lamin Sorook Merayo di daerah Kelauq Kec. Damai Tempat Tinggal Bengkaar Taman Luhaakng dan Jekatn Tak Budoj.
2. Lamin Paneek di daerah Juhan Asa Kec.Barong Tongkok, Tempat Tinggal Beraatn Empoq Mangun dan Entut Tinan Teaau.
3. Lamin Meloyaaq di daerah Tepulang Kec.Damai tempat Tinggal Teaau Kakaah Buo dan Dogan.
4. Lamin Rengkaaq di daerah Jengan Danum, Tempat tinggal Lontar dan Apuk.

Adapun nama-nama orang yang pindah dari keempat Lamin tersebut diatas dan langsung melaksanakan aktivitas termasuk membangun Lamin pertama di Mencimai adalah sebagai berikut:

- Dari Lamin Sorook Merayo anak dan cucu dari Bengkaar Taman Luhaakng dan Jekatn Tak Budoj yang bernama Ketikng Kakaah Sani dan anaknya Rungu Kakaah Dikaatn.
- Dari Lamin Paneek anak dari Beraatn Empoq Mangun dan Entut Tinan Teaau yang bernama Teaau Kakaah Waja.
- Dari Lamin Meloyaaq anak dari Teaau Kakaah Buo dan Dogan yang bernama Geruhaaq.
- Dari Lamin Rengkaaq anak dari Lontar dan Apuk yang bernama Sengan.

Pertemuan dari Rungu Kakaah Dikaatn dan Teaau Kakaah Waja yang pertama kali di sungai Mencimai dengan bahasa ibu yang berbeda (Rungu berbahasa Benuaq dan Teaau berbahasa Tonyooy) dianggap sebagai cikal bakal nama Mencimai, karena ketika mereka melihat sebuah mangkok tua, Rungu mengatakan "manciq nahaq " dan Teaau mengatakan "mengoong mai". Dari perpaduan kedua kata tersebut maka muncullah kata "manciq mai". Dan ada pula orang yang menganggap bahwa asal kata "mencimai" adalah "mencimaai" yang berarti bertukaran, karena manciq adalah diambil dari bahasa benuaq dan mai diambil dari bahasa Tonyooy. Perpindahan dari keempat lamin tersebut diatas berawal dari pekerjaan berladang,berburu,dan memungut hasil hutan . Kebiasaan sempekat (bekerjasama) menumbuhkan ide untuk membangun rumah besar atau Lamin sebagai wadah untuk berkumpul atau berinuk warga masyarakat. Rumah besar atau Lamin yang pertama dibangun di Jaras yang letaknya di sebelah kiri mudik sungai Mentiwai. Mantiiq Kepala Adat yang memimpin Lamin Jaras ini adalah Rungu Kakaah Dikaatn dengan pemanuk (panglima – perang) bernama Teaw Kakaah Waja. Menurut penelitian paranormal mengatakan bahwa lokasi Lamin ini kurang bagus. Oleh karena itu paranormal tersebut mencari tempat lain yang lebih cocok. Cara pencarian dilakukan dengan cara mengisi beberapa potong bambu dengan air dan diletakkan diberbagai tempat. Setelah satu malam bambu-bambu tersebut dilihat airnya,yang berair jernih dan tetap penuh itulah tempat yang baik untuk mendirikan Lamin. Akhirnya ditemukanlah tempat yang cocok yaitu ditengah ladang milik Rungu Kakaah Dikaatn di gunung Mencimai. Maka atas perintah Rungu Kakaah Dikaatn warga mencabut padi milik Rungu dan mendirikan Lamin disana. Pada masa



inilah Kampung Mencimai pernah diserang oleh musuh yang disebut bala atau ayau yang jumlah personilnya kurang lebih 100 orang. Pertama kali mereka membuat tempat jaga atau ponok di pemandian Piatn Mencimai. Tetapi keberadaan mereka tercium oleh warga Lamin Mencimai, sehingga Teaw Kakaah Waja menginstruksikan kepada warga Lamin Mencimai agar tidak turun kesungai. Karena terlalu lama menunggu maka mereka memindahkan tempat Jaga mereka di belakang Lamin, namun hal inipun tercium oleh warga Lamin. Maka Teaw Kakaah Waja menginstruksikan warga lamin untuk bersiap-siap, setelah itu dia mengambungkan ayam jago merah sambil berseru "Jika kami warga Lamin Mencimai akan kalah maka terjunlah kamu, tetapi jika kami menang, maka berkokoklah kamu dengan semangat". Ternyata ayam tersebut berkokok dengan semangat, melihat hal tersebut bala atau ayau memutuskan untuk pulang karena mereka berkeyakinan bahwa warga Lamin Mencimai tidak mungkin dikalahkan. Setelah warga bertambah banyak maka mereka membangun lagi Lamin yang ketiga di daerah Kalakng Balai atas pimpinan Gemak Kakaah Ngomas. Kepemimpinan Gemak Kakaah Lantukng dilanjutkan oleh Mancaaq Kakaah Ngomas yang bergelar Sri Raja. Lamin keempat dibangun di daerah Nunuk Letatn yang dipimpin Medetn Kakaah Jati dan selanjutnya Lamin kelima di daerah Bilaas atas pimpinan Ngayuh Kakaah Langkaatn. Namun Lamin kelima ini tak bertahan lama karena terbakar oleh api dari dapur Renakng tak Tarukng. Maka Ngayuh memimpin lagi membangun Lamin di daerah kalakng t aman Salim, yang dikenal dengan nama Lou Iwaaq. Lamin yang ketujuh yang sampai saat ini masih kelihatan sisasannya dibangun atas pimpinan Doakng Kakaah Susah dengan gelar "Guna Setia Joyo" bekerja sama dengan Ningir Kakaah Asaan. Adapun Kepala Adat selanjutnya yang memimpin Kampung Mencimai hingga sekarang adalah: Redap, Jukung dan Runukng.

Urutan Kepala Adat yang memimpin Kampung Mencimai:

1. Rungu Kakaah Dikaatn : Petinggi merangkap Kepala Adat (Lamin Pertama)
2. Gemak Kakaah Lantukng : Petinggi merangkap Kepala Adat (Lamin Kedua)
3. Mancaaq Kakaah Ngomaas : Petinggi merangkap Kepala Adat (Lamin ketiga)
4. Medetn Kakaah Jati : Petinggi merangkap Kepala Adat (Lamin Keempat)
5. Ngayuh Kakaah Langkaatn : Petinggi merangkap Kepala Adat (Lamin Kelima dan Keenam)
6. Doakng Kakaah Susah : Kepala Adat (Lamin Ketujuh)
7. Redap Taman Lasa : Kepala Adat (Lamin Ketujuh)
8. Jukung Taman Milon : Kepala Adat (Kantor Petinggi dan Kepala Adat Yang Lama)
9. Runukng Taman Seriaam : Kepala Adat (Kantor Petinggi, Kepala Adat dan BPK sekarang)

- Kampung Benung:

Kampung Benung merupakan pindahan dari Lamin Medakng di daerah muara sungai Encuiiq dan Lamin Padakng Ilir di daerah penyeberangan Luaai sekarang. Kepindahan dari lamin Medakng disebabkan lamin mereka telah terbakar. Oleh karena itu Singa Rahitn Kakaah Demih yang waktu itu selaku Kepala Adat Medakng mengajak masyarakatnya pindah ke Benung dan membangun lamin disana. Adapun susunan Kepala Adat Kampung Benung adalah sebagai berikut:

1. Singa Rahitn Kakaah Demih (Lamin Benung)
2. Dayakng Bitik Tak Aseeq (Lamin Benung)
3. Gampookng Kakaah Reseh. (Lamin Benung)
4. Kedeeh Kakaah Reraakng. (Lamin Benung)

5. Tupang Kakaah Seno Resa Wana. (Lamin Benung)
6. Lama Taman Bente. ( Lamin Pintuq)

- Kampung Engkuni Pasek:

Di wilayah Kampung Engkuni Pasek sejak lama sebenarnya sudah pernah ada lamin, namun pada waktu itu belum ada nama Engkuni Pasek. Mereka masih menggunakan nama Medakng. Lamin Medakng pertama kali dipimpin oleh Kepala Adat bernama Wira Raja Menootn Kakaah Jaatn, kemudian diganti oleh Kepala Adat Kedua Bernama Kerti Wana Odekng Kakaah Banyar dan Kepala Adat ketiga adalah Singa Rahitn Kakaah Demih. Pada jaman Singa Rahitn Kakaah Demih inilah lamin Medakng hangus terbakar dan semua masyarakatnya diajak pindah ke Benung oleh Kepala Adat mereka, sehingga di Medakng tidak ada lagi aktivitas masyarakat.

Setelah Medakng lama ditinggalkan, maka Jempati Amputn Kakaah Ngenaakng dari Kampung Benung bersama dengan menantunya yang bernama Dut Kakaah Baang membangun lamin empat bilik di sebelah hulu Medakng, tepatnya di lokasi SD Engkuni sekarang. Kemudian Incuuq Kakaah Bemekng yang juga berasal dari Kampung Benung mengajak masyarakat yang lainnya untuk memulai kembali kegiatan di sebelah ilir bekas Lamin Medakng. Mereka membangun lagi lamin disana, wilayah itu dinamakan Pasek dan Incuuq Kakaah Bemekng langsung diangkat menjadi Kepala Adat pertama di Lamin Pasek.

Setelah itu Jayaaq Kakaah Bawai bersama dengan keenam anaknya pindah dari Kampung Mencimai dan membangun lamin di Engkuni. Kampung Pasek dan Engkuni bergabung menjadi satu Kampung Engkuni Pasek. Incuuq Kakaah Bemekng dikukuhkan menjadi Kepala Adat Engkuni Pasek sedangkan salah satu anak dari Jayaaq Kakaah Bawai yang bernama Julikng Kakaah Masaai diangkat menjadi Petinggi Engkuni Pasek. Adapun susunan Kepala Adat Kampung Engkuni Pasek adalah sebagai berikut:

1. Incuuq Kakaah Bemekng (Lamin Pasek)
2. Nyengkooi Taman Rigat (Lamin Pasek)
3. Per Taman Tayaan (Lamin Pasek)
4. Badokng Taman Paul. (Lamin Engkuni)
5. Somin Taman Ram. (Lamin Engkuni)
6. Y.Pamung Taman Jon (Lamin Pasek)

- Kampung Pepas Eheng:

Kampung Pepas Eheng bermula di sebuah lamin wilayah Pepas, lamin tersebut dibangun atas pimpinan Tahutn Kakaah Baheeu anak dari Siwukng Kakaah Rematn dari Kampung Mencimai. Setelah itu lamin dipindahkan ke Eheng atas inisiatif pak Mereng. Kampung Pepas bergabung ke Eheng sehingga dinamakan Kampung Pepas Eheng. Adapun susunan Kepala Adat Pepas Eheng adalah sebagai berikut:

1. Tahutn Kakaah Baheeu (Lamin Pepas)
2. Sengkeriraakng Taman Ketikng (Lamin Eheng)
3. Gani Taman Lenyatn (Lamin Eheng)

- Kampung Tepulang:

Seperti halnya Kampung Engkuni Pasek, diwilayah Kampung Tepulangpun dulunya pernah menjadi pusat aktivitas para leluhur. Aktivitas pertama di wilayah Kampung Tepulang diadakan

di daerah Meloyaaq dengan lamin pertama dipimpin oleh Dogaak Pesuliq dan istrinya bernama Apeetn Juari. Keluarga Dogaak Pesuliq dan masyarakatnya merupakan pindahan dari lamin Renupm. Dogaak Pesuliq dan Apeetn Juari mempunyai tiga orang anak, yaitu: Teaaw Kakaah Buo, Upi dan Payah Tak Papaaq. Teaaw Kakaah Buo kawin dengan Sidi dari Lamin Sempulatn, sehingga Teaaw Kakaah Buo akhirnya diangkat menjadi Kepala Adat di Lamin Sempulatn dengan gelar Maskerta. Maskerta Teaaw Kakaah Buo dan Sidi dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Teripi Tak Banyar.

Namun lamin Sempulatn ini tidak bertahan lama, pada waktu anak mereka Teripi Tak Banyar baru berumur 10 tahun, dimalam yang sunyi sepi Lamin Sempulatn diserang ayau *bala* Kerayaatn dari Tolaakng Nyarikng. Hal itu terjadi pada waktu Mas Kerta Teaaw Kakaah Buo tidak ada di tempat. Istrinya tewas ditangan ayau *bala* dan Teripi Tak Banyar, anaknya hanya bisa memeluk erat kepala ibunya yang sudah dipotong oleh ayau. Ketika ayau lengah dia membawa kepala ibunya bersembunyi di bawah serpihan dahan, ranting dan dedaunan kayu yang dirimbuni akar labu kuning.

Setelah merasa puas membunuh banyak orang, menjarah harta benda dan membakar lamin, ayau *bala* berusaha mencari seorang anak gadis yang tadinya sedang memeluk erat kepala ibunya tetapi tidak kelihatan lagi. Mereka mencoba membongkar serpihan dahan dan ranting kayu yang dirimbuni akar labu kuning tersebut, namun justru yang keluar adalah seekor kijang jantan berwarna putih, sehingga ayau *bala* menganggap tidak mungkin ada manusia disitu. Maka pulanglah ayau *bala* dengan membawa hasil jarahan mereka. Kejadian ini dijadikan dasar untuk keturunan Teripi Tak Banyar selama tujuh turunan tidak boleh makan daging kijang dan labu kuning.

Siang harinya Teaaw Kakaah Buo pulang dari perjalanannya dan tiba di Sempulatn melihat keadaan porak-poranda. Melihat kehadiran Bapaknya barulah Teripi Tak Banyar berani keluar sambil menangis histeris dan tetap memeluk kepala ibunya. Karena keadaan yang sudah tidak memungkinkan lagi maka Teaaw Kakaah Buo bersama dengan anaknya Teripi Tak Banyar segera meninggalkan Sempulatn dan kembali ke Lamin Meloyaaq. Teaaw Kakaah Buo kawin lagi dengan seorang putri bernama Dogan dan dikaruniai seorang anak putra yang diberi nama Geruhaaq. Geruhaaq kawin dengan Dodoot dari Lonokng dan dikaruniai dua orang anak putra bernama Mangan dan Sirau.

Keluarga Geruhaaq akhirnya meninggalkan lamin Meloyaaq dan membangun lamin mini *tompokng* di wilayah Mencimai, tepatnya di daerah mata air Berenciwukng. Teripi Tak Banyar akhirnya kawin dengan Odekng Kakaah Banyar, keluarga ini tinggal di Lamin Medakng di wilayah Kampung Engkuni Pasek. Lamin Meloyaaq menjadi sepi tanpa aktivitas manusia.

Aktivitas di Kampung Tepulang dimulai lagi pada jaman Rimukng Joyo Kakaah Nyunti hingga sekarang, dengan susunan Kepala Adat sebagai berikut:

1. Rimukng Joyo Kakaah Nyunti. (Lamin Tepulang)
  2. Dugon Taman Jemputn. (Lamin Tepulang)
  3. Renaaq. (Lamin Tepulang)
  4. Lanya. (Lamin Tepulang)
- Kampung Jengan Danum:

Jengan Danum merupakan lokasi tertua di wilayah Idaatn yang pernah menjadi pusat aktivitas penduduk. Aktivitas tersebut dimulai sejak jaman Merajaaq Untuuq menjadi raja Kerajaan Benuaq. Waktu itu lamin Jengan Danum dijadikan sebagai istana Kerajaan Benuaq. Namun istana ini dipakai hanya satu generasi saja, setelah Ragup Pejentui menggantikan ayahnya menjadi raja, lamin sebagai istana kerajaan dipindahkan ke Bereq di wilayah Kampung Damai sekarang ini. Sedangkan anak Merajaaq Untuuq yang lainnya bernama Lanaaq Mencenaq juga pindah dari lamin Jengan Danum dan membangun lamin Mintutn di Dempaak Jagoq Pesiikng Ulu. Aktivitas penduduk selanjutnya dilaksanakan di Lamin *Lou* Rengkaa yang dipimpin seorang Kepala Adat bernama Marta Dolak dan kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Marta Wai. Kemudian aktivitas dipindahkan kembali ke Jengan Danum hingga sekarang, dengan susunan Kepala Adat sebagai berikut:

1. Suto Margo Wongso. (Lamin Jengan Danum)
2. Tebukng Kakaah Boruk. (Lamin Jengan Danum)
3. Palung Kakaah Roaai. (Lamin Jengan Danum)
4. Narik Taman Ajau. (Lamin Jengan Danum)

- Kampung Keaai:

Kampung Keaai pada mulanya berasal dari Lamin *Lou* Engkamoq di daerah Seraakng Tana Benuaq yang dipimpin Untuuq Kakaah Gaau. Kemudian pindah ke Lamin *Lou* Padakng di daerah Loyoop pampaakng Pesiikng dan Lamin *Lou* Manyolo daerah muara sungai Luaai yang keduanya masih dipimpin Untuuq Kakaah Gaau. Kemudian pindah ke Lamin *Lou* Ngoiq di daerah Puti Jelaer dan Lamin Keaai Dasaatn yang keduanya dipimpin Mas Karta Tihaakng Kakaah Jangkat. Adapun susunan Kepala Adat Kampung Keaai adalah sebagai berikut:

1. Maskarta Tihaakng Kakaah Jangkat (Lamin Ngoiq dan Lamin Keaai Dasaatn)
2. Margo Singo (Lamin Keaai)
3. Lebih (Lamin Keaai)
4. Menookng (Kantor Petinggi/Kepala Adat Keaai)
5. Jingkui (Kantor Petinggi/Kepala Adat Keaai)
6. Calon (Kantor Petinggi/Kepala Adat Keaai)

Di wilayah kekuasaan Timaang Tanatn juga berjalan pemerintahan yang Kepala Adat Besarnya diangkat dan diberi gelar oleh Raja Kutai dengan susunan sebagai berikut:

1. Mangku Waraakng Pedangai di Lamin Mantar Arakng di ilir Kampung Mantar sekarang.
2. Mangku Degaan Pedanai di Lamin Terebatn di Muara Bomboi sekarang.
3. Mangku Reba Temutiiq di Lamin Engkoak di belakang Kampung Bomboi sekarang.
4. Temenggung Bensa Raja Jair Pekewooh di Lamin Tongaau di wilayah Kampung Mantar sekarang.
5. Temenggung Mangku Raja Daleq Penenah di Lamin Arau di sungai Niliq sekarang dan kemudian pindah kembali ke Lamin Tongaau.
6. Temenggung Raja Nata Odor Taman Nengkaatn di Lamin Terebih di Kampung Muara Bomboi sekarang.
7. Mangku Nempur Kakaah Baang di Lamin Ngeriatn di sebelah hilir Kampung Muara Niliq sekarang.
8. Mangku Ngalah Kakaah Angin di Lamin Meweekng di wilayah Kampung Mantar sekarang. Walaupun diangkat menjadi Kepala Adat Besar dengan gelar Mangku, namun Ngalah Kakaah

Angin tetap tidak mau memimpin masyarakat terutama dalam hal mengumpulkan upeti untuk Raja Kutai, sehingga Raja Kutai mengangkat lagi Kepala Adat besar yang lainnya, yaitu:

9. Setikng Singa Demang Setia di Lamin Muara Nyuatan.
10. Mangku Sulukng Kakaah Deriah di Muara Bomboi, Temenggung Singa Yuda Gamas Kakaah Mutaar di Damai dan Mangku Setia Ibau Kakaah Liaaq di Payang.
11. Pemangku Lintar Kakaah Benus di Muara Bomboi.

Kepala Adat Di Wilayah Kekuasaan Uraakng Peninai:

1. Pemulih
2. Pokoyo
3. Uraakng Peninai
4. Ngaroh Taman Abai
5. Uraakng Pebaang
6. Mangku Bayukng
7. Remaung Langkaa
8. Remaung Gunung
9. Mas Beranak
10. Mangku Mentit
11. Uraakng Pabaang Dut Taman Benareq
12. Benareq Kakaah Tultur
13. Redio

#### F. KERAJAAN SENTAWAR

Kerajaan Sendawar merupakan kerajaan terbesar yang pernah ada di wilayah Mahakam Ulu, kerajaan ini pada mulanya dipimpin Oleh Tultur Aji Jangkat dan istrinya Mok Manor Bulatn yang berpusat di Sentawar. Aji Tultur Jejangkat adalah anak laki-laki dari Sencelamaan Nayun Tonyooi keturunan Nayuq Lesayo Olo yang merupakan penjelmaan dari potongan sebelah atas Putaakng Kayutn Naing. Namun dalam sejarah lisan di kalangan penduduk asli Kutai Barat mengatakan bahwa bayi Aji Tultur Jejangkat ini tidak dipelihara langsung oleh orang tua kandungnya, tetapi justru dipelihara oleh Sengkereaaq walo dari keturunan Temerikukng dan Ave Bungan Tana, penjelmaan dari potongan sebelah bawah Putaakng Kayutn Naing.

Dalam buku Sejarah Sentawar yang disusun oleh Laurentius Dyson (2003) halaman 11 diceritakan secara rinci mengenai proses pengiriman bayi Aji Tultur Jejangkat kepada Sengkereaaq Walo yaitu dengan menggunakan sarana sejenis keranjang (pelangkaaq gadikng). Penurunan pelangkaaq gadikng yang berisikan bayi Aji Tultur Jejangkat tersebut diiringi dengan suara teriakan :“Kalau kalian sambut kalian mati, kalau kalian tidak sambut kalian mati”. Menurut narasumber dari wilayah Tunjung mengatakan teriakan tersebut menggunakan bahasa Tunjung :“ Kaapm nyamut kaapm mateeq, kaapm kaheeq nyamut kaapm mateeq”. Sebaliknya menurut narasumber dari wilayah Benuaq mengatakan bahwa teriakan tersebut menggunakan bahasa Benuaq “Ka nyamut ka mate, ka beaau nyamut ka mate”.

Kiriman tersebut disambut oleh sang bungsu dari delapan Sengkereaaq bersaudara yaitu Sengkereaaq Kebotn dengan jawaban :“Kalau kalian turunkan kalian mati, kalau kalian tidak turunkan kalian mati”. Sejak itulah bayi Tultur Aji Jangkat dipelihara oleh Sengkereaaq hingga dewasa.

Istilah diturunkan dengan pelangkaaq gadikng disini tidaklah dapat diartikan secara harafiah, karena sarana transportasi ini sebenarnya hanya ada dalam dunia roh. Para pawang dalam upacara penyembuhan *beliatn* mengadakan komunikasi dengan roh-roh *nayuq seniaang* yang berada diatas langit dengan perantaraan roh beras *luikng boyaas*. Luikng boyaas diterbangkan sebagai utusan *tiookng pengelalaakng pulutn bulaau ngaun tarukng*. Luikng boyaas diterbangkan mengikuti asap kemenyan, berangkat dari telapak tangan menelusuri tali dari kain batik *ibus rentilui* menuju plafon rampa *ruaakng mulukng*, menelusuri tiang nok *oriitn bungaan jakaat* terus ke atas bubungan *lampukng bataakng bungaan*, terbang ke pohon kayu dari yang rendah hingga yang paling tinggi kemudian terbang menelusuri awan delapan lapis *jautn walo suncutn* menembusi pintu langit *pintutn jawakng langit*.

Diatas langit, luikng boyaas mengundang serta mengumpulkan roh-roh *nayuq seniaang* yang dibutuhkan dalam upacara penyembuhan *beliatn*, kemudian meminjam pelangkaaq gadikng dari Itaak Juruq Itukng Kakaah Juruq Itukng. Semua roh yang sudah terkumpul tersebut dimasukkan ke dalam pelangkaaq gadikng bersama dengan luikng boyaas kemudian diturunkan dengan tali taliq langkaar oleh Itaak Juruq Ului Kakaah Juruq Ului hingga keatas lamin. Setelah roh-roh bersama dengan Luikng Boyaas semua keluar maka langkaar gadikng ditarik kembali ke atas langit.

Demikian halnya dengan seorang pemimpin yang dianggap memiliki talenta yang melebihi pemimpin yang lainnya, maka dia dianggap utusan dari *Nayuq Seniaang* “*jautn lului ete langit nataakng leleeh ete putaakng*”, artinya awan menetes dari langit damar meleleh dari pohon *putaakng* (meranti). Walaupun kenyataannya secara nyata pemimpin tersebut dilahirkan oleh orang tuanya, namun diyakini bahwa rohnya merupakan utusan *Nayuq Seniaang*. Peranan orang tua hanyalah sebagai perantara dan proses penurunan dari langit selalu diidentikkan dengan sarana langkaar gadikng.

Dalam buku Sejarah Sentawar yang disusun oleh Laurentius Dyson (2003) halaman 13 juga disebutkan bahwa baik narasumber dari etnis Tonyooi/Tunjung maupun Benuaq mengakui bahwa kelompok Sengkereaaq adalah Tonyooi (orang Tunjung). Bandingkan pula dengan informasi yang diperoleh dari narasumber dari etnis Benuaq yang lainnya yang mengatakan bahwa jaman Sengkereaaq hingga Tulus Aji Jangkat dan Mok Manor Bulatn belum menggunakan nama etnis Tonyooi/Tunjung, tetapi masih dikenal sebagai orang Benuaq. Sendawar dikenal sebagai orang Tonyooi setelah Kerajaan ini dipimpin oleh Timaang Merajaaq Tonyooi. Nama tersebut diambil dari nama salah satu *Nayuq* pendamping warga Sentawar. Nama Tonyooi juga dipakai pada nama ayah dari raja Aji Tulus Jejangkat yaitu Sencelamaan *Nayun Tonyooi*, namun sampai saat ini belum ada narasumber yang mengetahui dengan jelas perihal di mana tempat tinggal dari ayahnya Aji Tulus Jejangkat tersebut. Bahkan ada yang mengatakan di atas langit.

Dilihat dari sisi adat dan budaya, sebagaimana disebutkan bahwa kedatangan Aji Tulus Jejangkat membawa bekal 80 paket adat (80 selupiq adat), sedangkan semua adat yang dimaksud menggunakan bahasa Benuaq. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa informasi yang menyebutkan bahwa Aji Tulus Jejangkat adalah orang Benuaq juga dapat dipercaya.

Jika jaman Sengkereaaq dan Aji Tulus Jejangkat ini masih menggunakan bahasa Benuaq maka kemungkinan kata “Sentawar” berasal dari kata *sentawar* yang berarti bercerai berai juga masuk akal, karena ditempat itulah keempat anak dari pasangan Tulus Aji Jangkat DAN Mok Manor Bulatn yaitu Swalas Gunaaq, Naraq Gunaaq, Jeliban Benaq dan Puncan Karnaq berpisah untuk masing-masing memilih jalan sendiri-sendiri. (Dyson, 2002. Sejarah Sentawar hal 8). Sualas Gunaaq dianggap sebagai

cikla bakal etnis Tonyooi, Naraq Gunaanq sebagai cikal bakal etnis Benuaq, Jeliban Benuaq sebagai cikal bakal etnis Bahau dan Puncan Karnaaq sebagai cikal bakal etnis Kutai.

Selain menurunkan etnis Tonyooi/Tunjung, Sualas Gunaanq juga menurunkan etnis Benuaq yang tinggal di sebelah kiri mudik sungai Mahakam, kecuali etnis Benuaq wilayah Lonokng yang merupakan keturunan Naraanq Gunaanq. Hal ini dapat dilihat dari silsilah etnis Benuaq yang tinggal di sebelah kiri mudik sungai Mahakam, mereka pada umumnya berasal dari keturunan Ningkah Olo, Seniaang Jatu, Une Mataq Tungsar, Sepatukng Tautn, Seniaang Bumui, Temerikukng Mulukng dan Sualas Gunaanq, tak seorangpun yang mengaku keturunan Naraanq Gunaanq bahkan tak seorangpun yang mengetahui perihal keturunan Naraanq Gunaanq di wilayah ini.

Adapun raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Sentawar adalah sebagai berikut:

- |                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| 1. Aji Tulus Jejangkat      | di Sentawar           |
| 2. Sualas Gunaanq           | di Sentawar           |
| 3. Selutatn Gantukng Langit | di Karakng            |
| 4. Selutatn Inaar Giriig    | di Karakng Tewelakng  |
| 5. Selutatn Pejapm          | di Karakng Demanyukng |
| 6. Selutatn Hareeq Lebih    | di Karakng Karui      |
| 7. Hajiiq Mahing            | di Rajuq              |
| 8. Timaang Merajaaq Tonyooy | di Rajuq              |
| 9. Tiukng Radetn Gelumakng  | di Sentawar           |
| 10. Ratu Angin Meen Uyaang  | di Sentawar           |

Ratu Angin Men Uyaang ini merupakan pemimpin terakhir Kerajaan Sentawar. Pada jaman ini Ratu Angin Men Uyaang mencoba memperluas kerajaan Sentawar dengan menyerang Kerajaan Benuaq, namun gagal sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Tidak lama setelah kejadian ini ternyata giliran Kerajaan Sentawar lagi yang diserang oleh Kerajaan Kutai dengan strategi yang sangat licik. Karena merasa sulit menembus pertahanan Kerajaan Sentawar yang memiliki benteng pertahanan yang cukup kuat, yaitu dengan jebakan berupa galian parit sedalam tiga depa dan lebar satu depa serta di dalamnya ditanap ranjau-ranjau dari bambu runcing dan pada bagian sebelah luarnya ditanam dengan bambu dan salak hutan, maka pasukan Kerajaan Kutai menabur manik-manik pada benteng tersebut untuk memperdayaai pasukan perang kerajaan Sentawar. Melihat adanya manik-manik berhamburan di sekitar benteng maka bala tentara kerajaan Sentawar beramai-ramai memotong bambu dan salak hutan guna mengambil manik-manik tersebut sehingga musuh dengan mudah menyerbu masuk dan mengalahkan pihak kerajaan Sentawar. Dengan demikian tamatlah riwayat kemerdekaan warga Sentawar, sama halnya yang terjadi dengan kerajaan Benuaq, kerajaan Sentawarpun takluk dibawah kepemimpinan kerajaan Kutai, masyarakat Sentawar juga terbagi atas beberapa kampung yang dipimpin oleh Kepala Adat kampung masing-masing.

Batas wilayah Kerajaan Sentawar dengan Kerajaan Benuaq yang sudah disepakati sejak jaman Aji Tulus Jejangkat dan Ningkah Olo, yaitu: Saikng Padakng, Nunuk Koreeq Nakaatn Kalookng, Lubakng Genikng (gunung Loolookng), Jaraas Pasooq dan sungai Nabah dapat bertahan hingga Kampung Sekolaq dipimpin oleh Singa Nata Guna dan Kampung Keaay dipimpin oleh Mas Kerta.

Pada jaman ini terjadi perselisihan antara Singa Nata Guna dari Kampung Sekolaq dengan Odeeh Kakaah Gelukng dari Kampung Keaay. Mereka memperebutkan wilayah pohon madu *kelatn* di daerah Bayatn yang terletak di sekitar perbatasan kedua Kampung. Perkara tersebut diadili oleh Sultan Parikesit dari Tenggara dengan keputusan memenangkan Singa Nata Guna. Keputusan tersebut menimbulkan ketidakpuasan dari banyak pihak termasuk masyarakat Kampung dari suku Tunjung yang berada dekat wilayah tersebut, karena hampir semua masyarakat sekitar mengetahui bahwa wilayah pohon madu *kelatn* Bayatn tersebut memang hak milik turun-temurun dari Odeeh Kakaah Gelukng.

Sebagai tindak lanjut dari ketidakpuasan tersebut, Mas Kerta selaku Kepala Adat Besar wilayah Idaatn Imaas meminta izin kepada Sultan Parikesit untuk menyerang/mengayau ke Lamin Sekolaq selama tiga tahun. Rencana tersebut cukup membuat panik pihak kesultanan Kutai, sehingga Sultan Parikesit memutuskan bahwa kedua belah pihak dinyatakan bersalah dan harus bertanggung jawab atas permasalahan tersebut. Pihak Odeeh Kakaah Gelukng dinyatakan bersalah karena bersedia menghadapi perkara tersebut sendiri tanpa melibatkan Kepala Adat, sedangkan pihak Singa Nata Guna dinyatakan bersalah karena memperebutkan hak milik orang lain.

Sebagai konsekuensi dari kesalahan tersebut, Singa Nata Guna harus mengembalikan kepemilikan wilayah pohon madu *kelatn* Bayatn kepada Odeeh Kakaah Gelukng. Odeeh Kakaah Gelukng dan Mas Kerta harus membayar denda sebesar 100 ringgit kepada Sultan Kutai. Sultan Kutai yang diwakili oleh Pangeran Mangku. Pangeran Mangku juga menjelaskan kepada kedua belah pihak bahwa baik orang Tunjung maupun orang Benuaq dibolehkan berladang melintasi batas wilayah yang penting tidak merusak tanaman/ hak milik yang sudah ada. Penjelasan kepada Singa Nata berbunyi sebagai berikut : "Singa Nata, dengar kita Singa Nata, orang Benuaq itu boleh jua behuma biar sampai ke poleng tangganya orang Tunjung, asal jangan merusak jelm-jelmu, benggris-benggris, lembo-lembo, penjalin-penjalin, jaraknya huma dari pokok jelm-jelmu, benggris-benggris, lembo-lembo, penjalin-penjalin 40 depa dan dibuat jalan mengelilingi huma odah kita melawan api, kalau itu masih mati sudah weranya jua tapi ada buktinya kita melawan api jadi dapat dipertimbangkan. Dengar kita Singa Nata!" Lalu Singa Nata mengangguk dan menjawab: "pun" sebagai tanda setuju.

Pangeran Mangku juga menjelaskan hal yang sama kepada Mas Kerta sebagai Kepala Adat Besar Idaatn Imaas sebagai berikut : "Mas Kerta, dengar kita Mas Kerta, orang Tunjung itu boleh jua behuma biar sampai ke poleng tangganya orang Benuaq, asal jangan merusak jelm-jelmu, benggris-benggris, lembo-lembo, penjalin-penjalin, jaraknya huma dari pokok jelm-jelmu, benggris-benggris, lembo-lembo, penjalin-penjalin 40 depa dan dibuat jalan mengelilingi huma odah kita melawan api, kalau itu masih mati sudah weranya jua tapi ada buktinya kita melawan api, jadi dapat dipertimbangkan. Dengar kita Mas Kerta!" Lalu Singa Mas Kerta mengangguk dan menjawab: "pun" sebagai tanda setuju.

Sejak kejadian tersebut orang Tunjung membuat ladang menerobos perbatasan ke wilayah Benuaq hingga ke daerah Merie, sedangkan orang Benuaq masih tetap bertahan ditempat. Banyaknya bekas ladang dan tanam tumbuh orang Tunjung di seputaran wilayah ini akhirnya mengakibatkan perubahan batas wilayah antara Tunjung dan Benuaq.



## PENUTUP

Demikianlah sejarah suku-suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Kutai Barat untuk dapat diketahui oleh generasi muda, sehingga kita semua dapat mengetahui tentang sejarah dan budaya leluhur serta mempunyai rasa kebanggaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya leluhur. Dengan rasa kebanggaan tersebut kita dapat mempertahankan adat budaya agar tidak mudah punah ditelan oleh jaman. Mempertahankan adat budaya berarti mempertahankan identitas kita sebagai suku-suku asli Kalimantan, bukan berarti kita hidup eksklusif dari suku-suku lain di Indonesia maupun kehidupan bangsa-bangsa di dunia, namun justru turut mendukung kebhinnekaan yang ada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*Jadiiq beau kawa aman pulutn puti betentapi, rere olo mentelimo, beau ahaan aman tuola betentopa, bua nayuq bekesanguuq, orooq nan belabatn lawatn, siraakng gadikng beketanikng.*

*Jadiiq beaau tekaatn* = Oleh karena itu tidak pernah.

*Pulutn puti betentapi* = burung-burung penghuni pohon benggris itu saling menendang.

*Rere olo* = gelar pohon benggris. *Mentelimo* = menyaingi satu sama lain.

*Beaau kawa* = tidak boleh. *Tuola* = tumbuhan sejenis durian.

*Betentopa* = saling beradu/bermusuhan. *Bua nayuq* = gelar tuola/sejenis durian. *Bekesanguuq* = juga berarti saling menantang/bermusuhan.

*Orooq nan* = jauhkan. *Belabatn* = tumbuhan pelawan sejenis jambu-jambuan. *Lawatn* = berlawanan/bersaing. *Siraakng gadikng* = gelar belabatn. *Beketanikng* = bersaing/bertanding.

Alangkah bahagianya jika warga Sendawar dapat hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan suku, agama dan ras, karena kita menyadari bahwa warga Sendawar sebenarnya masih satu rumpun yang tak pernah terpisahkan, damai dengan sesama dan damai dengan lingkungan.



Emanuel, A.Ma, lahir di Kampung Mencimai, Kecamatan Barong Tongkok, Kutai Barat, Kalimantan Timur pada tanggal 21 bulan April 1971; putra seorang tokoh silsilah di Kampung Mencimai bernama Sirau yang menikah dengan Jongkong anak dari seorang Petinggi Kampung Mencimai. Penulis menyelesaikan tingkat sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 001 Mencimai Lulus Tahun 1985, tingkat sekolah lanjutan pertama di Sekolah Menengah Pertama Katolik 2 WR Supratman Barong Tongkok Lulus Tahun 1989, tingkat sekolah lanjutan atas di Sekolah Teknologi Menengah Santo Yosef Tering Jurusan Bangunan Lulus Tahun 1993, pada tahun 1993 mengikuti pendidikan tinggi di PGSD D 2 (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) FKIP (Keguruan dan Ilmu Pendidikan) UNMUL Samarinda, Lulus Tahun 1996, pada tahun 2009 mengikuti UT S1 Pendidikan Dasar masih dalam tahap penyelesaian. Sebagai guru SD sejak tahun 1997 sampai sekarang, Sebagai guru bahasa Inggris di SMU Surya Mandala Barong Tongkok sejak tahun 2001 sampai tahun 2004. Sebagai Informan Enno Uhl Fakultas Kehutanan dan Ruslan Fakultas Kehutanan/ CSF UNMUL bantu dlm. Penyusunan skripsi, Sebagai asisten Bapak Oliver Venz (Freie Universitaet Berlin) dan Michaela Haug (Universitas Koeln) dl. Rangka membantu kegiatan penelitian S2 bidang antropologi 2001, Sebagai asisten Bapak Oliver Venz (Freie Universitaet Berlin) dan Michaela Haug (Universitas Koeln) dl. Rangka membantu kegiatan observasi lapangan antropologi 2000, Sebagai asisten Bapak Prof. Dr, Laurentius Dyson, MA (Universitas Airlangga Surabaya) dalam penyusunan buku Sejarah Sentawar sejak tahun 2001 sampai 2002, Sebagai asisten Bapak Prof. Dr, Laurentius Dyson, MA dalam penyusunan buku Sejarah Sentawar II sejak tahun 2007, Sebagai asisten Bapak Radek dan Ibu Ratka, dua orang peneliti kebudayaan dari Republik Ceko Slowakia pada tahun 2005. Dalam rangka penelitian terhadap kegiatan berburu jebakan binatang, Sebagai asisten Bapak Richard Payne, seorang peneliti kebudayaan dari Universitas Yale Amerika Serikat dlm rangka kegiatan terjemahan bahasa tuwayaatn, benuaq, Indonesia, Inggris, Sebagai asisten Bapak Oliver Venz, MA seorang peneliti kebudayaan dan linguistics dari Universitas Freiburg Jerman, sejak tahun 2005 sampai sekarang.

Disamping tugas utama sebagai guru, juga belajar adat istiadat (tutus) kepada beberapa Narasumber dan ditamatkan dengan pengukuhan gelar (Perencaatan) “AJIIQ GENIKNG KEDIQ MO BENEEQ PANYAAKNG GONTEEKNG” oleh Gilir Maq Tapikng perencaatn “Uraatn Royou Penejuru Jala Jautn”.

Laurensius DysonP, lahir di Kampung Barong Tongkok, Kutai Barat, Kalimantan Timur bulan Nopember 1954, putra seorang guru Sekolah Dasar yang bernama Lukas Penjalong yang menikah

dengan Christina Trawai dari kampung Mencimai serta merupakan salah seorang cucu dari Kepala Adat Besar Barong Tongkok bernama Doi dengan Gelar...

Penulis menyelesaikan tingkat sekolah dasar di Sekolah Dasar Katholik Barong Tongkok pada tahun 1967, tingkat sekolah lanjutan pertama di Samarinda yakni di Sekolah Menengah Pertama Katholik WR Soepratman lulus tahun 1970,. Menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Sekolah Menengah Atas Katholik WR Soepratman pada tahun 1973, juga di kota Samarinda. Pada tahun 1974 mengikuti Pendidikan Tinggi di Universitas Indonesia (Jakarta) bidang Antropologi, dan selesai tahun 1979. Pada tahun 1980 bergabung menjadi staf pengajar di Universitas Airlangga Surabaya pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik hingga sekarang. Telah lulus program S2 bidang Antropologi Ekologi Universitas Indonesia pada tahun 1986 dan menyelesaikan program Doktor (S3) Ibidang ilmu-ilmu Sosial pada Universitas Airlangga tahun 1995.

Pada tahun 2006 diangkat sebagai Guru Besar (Prof.) bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya pada Universitas Airlangga Surabaya.

Selain mengajar di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, juga mengajar di Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Universitas Kristen Petra, Universitas Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (AWS) Surabaya. Pernah mengajar pada Akademi Angkatan Laut (AAL) Surabaya, Universitas Widya Mandala Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Merdeka Surabaya, Universitas 17 Agustus Surabaya dan Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



Paulus Matius, lahir di Barong Tongkok, Kutai Barat pada tanggal 11 April 1955, putra seorang guru sekolah dasar dan pengeloak (penembang salah satu sastra Benuaq) bernama Yosep Raning (alm.)

dan ibu Jomen. Pendidikan dimulai tahun 1962 di Sekolah Dasar Negeri no 4 Mencimai dan diselesaikannya tahun 1968, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Katholik WR Soepratman lulus tahun 1971. Pada tahun berikutnya melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Katholik WR Soepratman Samarinda dan selesai tahun 1974. Setelah menamatkan pendidikan di SMAK bekerja pada tahun 1975 di Laboratorium Klinik RS Dirgahayu Samarinda, kemudian bekerja di PT Overseas Timber Product pada tahun 1976-1977. Pada tahun 1978 melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda dan menyelesaikan Tingkat Sarjana Muda(B.Sc.) tahun 1981 dan melanjutkan pendidikannya pada tingkat Penyelesaian SARJANA di Fakultas yang sama dan lulus tahun 1983 (Ir.). Pada tahun 1993 melanjutkan kuliah tingkat magister di Universitas Georg-August, Goettingen, Jerman bidang Silvikultur dan Ekologi Hutan dan diselesaikan tahun 1995 (M.Sc.). Pada tahun 1999 melanjutkan Kuliah dan Penelitian Tingkat Doktor bidang Ekologi Hutan di Universitas Albert-Ludwig Freiburg, Jerman dan selesai tahun 2003 (Dr. Rer Nat.).

Bekerja sebagai Staf Pengajar di Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman mengasuh mata kuliah Dendrologi (Ilmu tentang pohon-pohonan), Ekologi dan Ekologi Hutan, Pengelolaan Kawasan Konservasi serta Konservasi Tumbuhan Liar Berguna sampai sekarang.

Pernah diperbantukan pada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat sebagai Staf Khusus Bidang Pengembangan Hutan Rakyat dan Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat (April 2004-April 2011)

Ketertarikannya pada budaya lokal terutama budaya dan sastra suku Benuaq dikarenakan budaya dan sastra tersebut berhubungan erat dengan masalah kearifan lokal dalam pelestarian hutan dan lingkungan. Dari sastra dan budaya tersebut bila dikaji menunjukkan masyarakat suku Benuaq sejak dahulu kala mempunyai pengamatan yang tajam terhadap alam lingkungan dan hutan di sekitarnya yang dituangkan di dalam sastra dan tembang-tembang tradisional maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pernah "tutus" beberapa pengetahuan tradisional suku Dayak Benuaq. Sekarang meneliti tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk upacara ritual beliatn.